



KONSEP PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU DI PERGURUAN TINGGI

DISERTASI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor**



Oleh:

FIBRIYANI NUR KHAIRIN

167020301111010

**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020

DISERTASI

KONSEP PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU DI PERGURUAN TINGGI

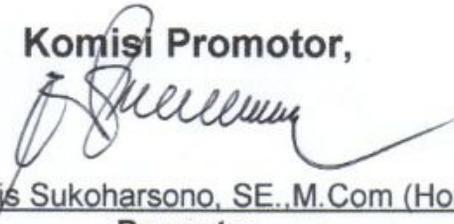
Oleh :

FIBRIYANI NUR KHAIRIN

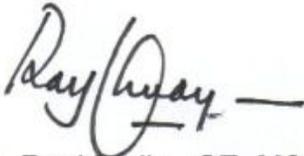
167020301111010

Dipertahankan di depan penguji dan
dinyatakan memenuhi syarat kelulusan
Pada tanggal : **10 November 2020**

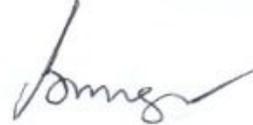
Komisi Promotor,



Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE., M.Com (Hons)., PhD
Promotor

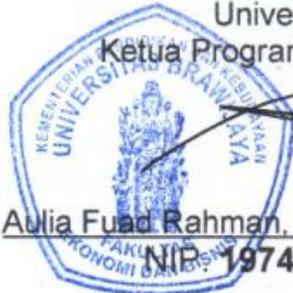


Dr. Roekhudin., SE., MSi., Ak
Ko - Promotor 1



Dr. Bambang Hariadi., Ak., CPA
Ko - Promotor 2

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Doktor Ilmu Akuntansi



Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak., CA
NIP. 19740910 200212 1 001

LEMBAR IDENTITAS PROMOTOR DAN PENGUJI

Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU DI
PERGURUAN TINGGI
Nama Mahasiswa : FIBRIYANI NUR KHAIRIN
Program Studi : ILMU AKUNTANSI

KOMISI PROMOTOR

Promotor : Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE.,M.Com (Hons).,PhD
Promotor 1 : Dr. Roekhudin., SE.,MSi.,Ak
Promotor 2 : Dr. Bambang Hariadi., Ak., CPA

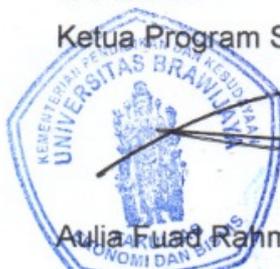
TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Gugus Irianto, SE.,MSA.,Ak.,PhD
Dosen Penguji 2 : Dr. Wuryan Andayani, SE.,MSi.,Ak
Dosen Penguji 3 : Yeney Widya P, SE.,Ak.,MSA.,DBA
Dosen Penguji Luar 1 : Dr. I.G.A.N Budiasih, SE.,MSi.,Ak

Tanggal Yudisium : 10 November 2020

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi



Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak., CA
NIP. 19740910 200212 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah DISERTASI dengan judul:

"KONSEP PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU DI PERGURUAN TINGGI"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah DISERTASI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia DISERTASI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (DOKTOR) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 10 November 2020

Mahasiswa,



Nama : FIBRIYANI NUR KHAIRIN
NIM : 167020301111010
PS : DOKTOR ILMU AKUNTANSI
PPS FEB UB

ABSTRAK

Fibriyani Nur Khairin, 2020. **Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau Di Perguruan Tinggi**. Promotor: Prof. Eko G. Sukoharsono, SE., MCom (Hons)., PhD, Ko-Promotor: Dr. Roekhudin, SE., M.Si., Ak, Dr. Bambang Hariadi, Ak., CPA

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan kepada peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Penelitian ini berfokus pada pendidikan akuntansi hijau, dengan tujuan untuk mengonstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mengarahkan pada perilaku ramah lingkungan (*pro-environment*) di perguruan tinggi. Paradigma konstruktivisme dengan pendekatan ekofenomenologi digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Informan yang dilibatkan didalam penelitian ini adalah para akuntan pendidik yang memiliki fokus di bidang akuntansi lingkungan dan sosial atau akuntansi keberlanjutan. Data yang digunakan berupa hasil wawancara kepada informan, dokumentasi dan literatur-literatur terkait pendidikan akuntansi hijau. Hasil penelitian mengungkapkan konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang selaras dengan perspektif *Green Deen*. Konsep pendidikan akuntansi hijau yang dihadirkan merupakan landasan bagi proses pendidikan akuntansi yang berdasarkan pada prinsip harmoni dari elemen-elemen keberlanjutan (ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan spiritual) dan bertujuan menghadirkan kecerdasan holistik, kesadaran, dan perilaku *pro environment* dari pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Konsep ini mengharapkan tercapainya akuntan yang memiliki kecerdasan holistik yang direfleksikan oleh nilai *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* serta berperilaku ramah lingkungan (*pro-environment*) yang merupakan perwujudan dari nilai kasih melalui proses pendidikan tersebut. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian teoretis terkait pendidikan akuntansi hijau dan sebagai dasar rancangan pembelajaran akuntansi hijau di perguruan tinggi.

Kata kunci: Akuntansi Hijau, Ekofenomenologi, Keberlanjutan, Pendidikan akuntansi, Perilaku Ramah Lingkungan (*Pro-environment*)

ABSTRACT

Khairin, Fibriyani Nur. Doctoral Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya. 2020. **The Concept of Green Accounting Education in Higher Education.** Promoter: Prof. Eko G. Sukoharsono, SE., M. Com (Hons)., Ph.D., Co-promoters: Dr. Roekhudin, SE., M.Si., Ak, Dr. Bambang Hariadi, Ak., CPA

Education has a prominent role in instilling values and creating environmental awareness for students and parties involved in education. This study focuses on green accounting education to construct a green accounting education concept that can lead university students toward a pro-environment behavior. Constructivist paradigm and ecophenomenology approach were used to achieve the objective. The informants are educator accountants focusing on environmental and social accounting or sustainability accounting. The data was harvested from interviews, documentation, and literatures related with green accounting education. This study reveals the construction of green accounting education relevant with Green Deen perspective. Such presented concept serves as the foundation for accounting education process that is based on harmony and sustainability elements (economy, ecology, social, technology, and spiritual) and aims at presenting holistic intelligence, awareness, and pro-environment behavior for the involved parties. This concept expects the attainment of accountants with holistic intelligence reflected by the values of siddiq, amanah, tabligh, fathanah and pro-environment behavior as the manifestation of love from the said education process. The finding contributes to the development of theoretical discussion related to green accounting education and the foundation of green accounting learning design in higher education.

Keywords: green accounting, ecophenomenology, sustainability, accounting education, pro-environment behavior

LEARNING
DEVELOPMENT
CENTER

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
H. MT. Haryono, 195 Malang
Telp. (0341-551386)





KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan karuniaNya yang selalu menuntun peneliti sehingga disertasi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau di Perguruan Tinggi” dapat terselesaikan. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Proses pendidikan mengambil peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan dan sosial. Dengan berfokus pada pendidikan akuntansi hijau, penelitian ini menghasilkan sebuah konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mengarahkan pada perilaku ramah lingkungan (*pro-environment*) di perguruan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi maupun regulator serta sebagai pengembangan kajian teoretis terkait pendidikan akuntansi hijau di Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan namun peneliti berharap hasil penelitian bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Malang, November 2020

Fibriyani Nur Khairin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PROMOTOR DAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR	3
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Motivasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Fokus dan Permasalahan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II KEBERLANJUTAN DAN PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI HIJAU	Error! Bookmark not defined.
2.1 Konsep Keberlanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Makna dan Konsep Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pendidikan Tinggi dan/atau Perguruan Tinggi.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Pendidikan Tinggi Akuntansi [Hijau].....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Konstruktivisme sebagai Paradigma Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Pendekatan Ekofenomenologi: Menelaah Fenomena Pendidikan Akuntansi Hijau.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Informan yang Dilibatkan dalam Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Metode Analisis.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Kerangka Pikir Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.

BAB IV PEMAKNAAN DALAM TERMINOLOGI AKUNTANSI HIJAU Error!

Bookmark not defined.

4.1 Terminologi dan Arah Pendidikan Akuntansi Hijau **Error! Bookmark not defined.**

4.1.1. Harmoni dalam Pemaknaan Akuntansi Hijau (*Green*)..... **Error! Bookmark not defined.**

4.1.2. *Sustainability*: Muara bagi Akuntansi Hijau **Error! Bookmark not defined.**

4.1.3. Isu Keberlanjutan dalam Konten Akuntansi Hijau. **Error! Bookmark not defined.**

4.2 Peran Akuntan[si] dalam Mewujudkan Keberlanjutan... **Error! Bookmark not defined.**

4.3 Simpulan..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB V REALITAS DAN INTEGRASI NILAI KE DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU Error! Bookmark not defined.

5.1 Realitas dan Rekahan Pendidikan Akuntansi Hijau **Error! Bookmark not defined.**

5.2 Manifestasi *Ecological Value-based Learning*..... **Error! Bookmark not defined.**

5.2.1 Belajar dari Nilai-nilai Konservasi **Error! Bookmark not defined.**

5.2.2 Pengalaman sebagai Pembentuk Nilai Spiritualitas **Error! Bookmark not defined.**

5.3 Perkembangan Teknologi dan Peran Akuntan dalam Keberlanjutan **Error! Bookmark not defined.**

5.4 Integrasi Nilai dan *Kecerdasan* Akuntan Keberlanjutan **Error! Bookmark not defined.**

5.5 Simpulan..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB VI SINTESIS KONSTRUKSI PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU..... Error!

Bookmark not defined.

6.1 *Green Deen*: Landasan Kecerdasan Holistik Akuntan Keberlanjutan **Error! Bookmark not defined.**

6.2 Menuju Perilaku Pro-Environment..... **Error! Bookmark not defined.**

6.3 Pendidikan Akuntansi Hijau dalam Bingkai Konsep Kurikulum **Error! Bookmark not defined.**

6.4 Simpulan..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB VII PENUTUP Error! Bookmark not defined.

7.1 Kesimpulan Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

7.2 Implikasi Penellitian..... **Error! Bookmark not defined.**

7.3 Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya ... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Sustainable Development Goals (Agenda 2030)</i>	26
2.2 Pendidikan bagi Bumi dan Manusia	42
3.1 Kerangka Pikir Penelitian	62
4.1 Transformasi Peran Akuntan dalam Mendukung <i>Sustainable Development</i>	80
4.2 Kontribusi Profesi Akuntansi pada SDGs	81
4.3 Sintesis Makna dalam Akuntansi Hijau	83
5.1 Refleksi Kritis atas <i>Shallow Learning</i>	87
5.2 Tingkatan Pengetahuan (<i>Level of Knowing</i>)	91
5.3 Piramida Kebahagiaan SDGs	108
5.4 <i>Professional Quotients (PQ)</i>	117
6.1 Konsep Integrasi Nilai dalam Pendidikan Akuntansi Hijau	126
6.2 Siklus dari Perubahan	134
6.3 Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau	137
6.4 Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau (Bentuk Bagan)	138
6.5 Makna Kurikulum	144
6.6 Matriks Integrasi Kurikulum SHE	145
6.7 Model Silabus untuk Pembelajaran Akuntansi Sosial dan Lingkungan	148
6.8 Model Pedagogi Akuntansi Hijau	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Deskripsi mata kuliah akuntansi hijau dari beberapa PTN dan PTS di Indonesia	12
2.1 Perkembangan Konsep Keberlanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan	23
3.1 Paradigma Konstruktivisme dan Keyakinan Filosofis	46
3.2 Daftar Informan Penelitian	53
3.3 Fase dalam Analisis Tematik	59
5.1 Nilai-nilai di dalam Dokumen Internasional terkait <i>Sustainability/Sustainable Development</i>	103
6.1 Panduan Referensi Etika Lingkungan	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Wawancara.....	173
2. Pengorganisasian Data Dengan Nvivo.....	183



BAB I PENDAHULUAN

"Education is the most powerful weapon which you can use to change the world."
(Nelson Mandela)

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi salah satu isu utama saat ini sebagai dampak kekhawatiran akan degradasi lingkungan dan sosial yang terjadi.

Hal ini mengundang perhatian berbagai pihak, baik pembuat kebijakan, praktisi maupun akademisi (André Feil & Schreiber, 2017). Terutama sejak terlaksananya

konferensi internasional lingkungan hidup atau *United Nations Conference on Human Environment* (UNCHE) pada tahun 1972 yang merupakan tonggak sejarah sebagai

konferensi pertama dan langkah awal upaya penyelamatan lingkungan hidup secara global. Misi penyelamatan lingkungan inilah yang kemudian mencetuskan gagasan

mengenai konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)¹ yang tertuang di dalam *Brundtland Report* (1987) yang dikenal dengan "*Our Common Future*."

World Commission on Environment and Development (WCED) dalam *Brundtland Report* (1987) menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan didasarkan pada tiga komponen yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*. Dalam dunia bisnis, konsep tersebut dikenal dengan konsep

¹ Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menciptakan ancaman bagi kebutuhan generasi mendatang (UN WCED, 1987)

Triple Bottom Line yang diungkapkan oleh Elkington (1970). Selanjutnya pada tahun 2015, PBB menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memuat 17 target untuk mewujudkan konsep keberlanjutan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, demi keberhasilan implementasi target-target SDGs maka penyertaannya ke dalam kebijakan, rencana, dan strategi nasional akan menjadi sesuatu yang sangat penting. Semenjak September 2015, SDGs mulai diadopsi oleh pemerintah dari berbagai negara di dunia, maka Indonesia juga memberikan respon senada. Hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya beberapa regulasi dan yang secara spesifik diterapkan dalam dunia bisnis untuk mendukung tercapainya tujuan keberlanjutan dapat ditelusuri dari UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 dan UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007.

Ideologi konsep keberlanjutan (*sustainable development* dan *sustainable development goals*) ini memengaruhi terjadinya transformasi proses bisnis di dalam perusahaan (Makarenko & Plastun, 2017). Meningkatnya perhatian atas isu keberlanjutan dalam dunia bisnis juga disebabkan karena terjadinya kerusakan lingkungan dan sosial saat ini yang dialamatkan kepada perilaku para pelaku bisnis yang tidak sehat, yang tidak mengindahkan dan tidak menyadari akibat tindakannya yang mencemari alam (Aras & Crowther, 2010). Menurut Ratnawati (2016), transformasi proses bisnis ini ditunjukkan melalui fenomena pergeseran paradigma dalam pengelolaan perusahaan, yakni dari *shareholder orientation* ke *stakeholder orientation* yang terjadi karena secara sosiologis, eksistensi perusahaan di tengah lingkungan masyarakat (*community*) memiliki implikasi baik positif (*positive externalities*) maupun negatif (*negative externalities*).

Profesi akuntan dan akuntansi memiliki peran penting dalam pergeseran paradigma bisnis tersebut untuk mendukung tercapainya target SDGs (Makarenko



& Plastun, 2017). Terutama saat ini, ketika ketidakcukupan sumber daya alam dan masalah-masalah sosial untuk generasi sekarang dan mendatang semakin meningkat. Menurut Sukoharsono (2010) dalam menanggapi fenomena tersebut, dalam ilmu akuntansi mulai hadirnya akuntansi sosial dan lingkungan yang menginspirasi landasan awal dalam mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) bagi kewajiban pelaku bisnis untuk menetapkan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan (*objectives*) dan nilai-nilai masyarakat (*society values*). Walaupun pada saat ini, tidak hanya organisasi bisnis saja yang wajib memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya tetapi juga bentuk lembaga atau organisasi nirlaba.

Akuntansi sendiri merupakan sebuah sistem informasi dan pengukuran yang penting dari suatu kegiatan bisnis (Al-dmour et al., 2017). Oleh karena itu, ada tekanan dan tantangan yang semakin besar pada akuntansi dan akuntan profesional untuk lebih mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam sistem pengambilan keputusan perusahaan untuk mengarahkan perilaku mereka menuju *sustainable development* (Çalışkan, 2014). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Güney & Damar (2016) bahwa akuntan sebagai pemain peran kunci dalam dunia keuangan dan masyarakat pada umumnya, dan dengan demikian dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran akan keberlanjutan dan menciptakan praktik bisnis yang berkelanjutan. Peran profesi akuntan ini disebut Makarenko & Plastun (2017) sebagai "*value reporter*"² sekaligus "*value keeper*"³ di dalam sebuah organisasi.

² *Value reporter* yakni peran akuntan sebagai penyusun laporan dalam melaporkan nilai-nilai perusahaan kepada *stakeholders*.

³ *Value keeper* adalah peran akuntan dalam menjaga perusahaan tetap pada komitmennya dalam mencapai nilai-nilai yang sudah dijadikan visi dan misi perusahaan.



Ketika profesi akuntan menghadapi tantangan dengan semakin signifikkannya peran dalam penerapan prinsip-prinsip pembangunan keberlanjutan, maka lingkup pendidikan akuntansi juga menghadapi tantangan yang sama dalam membentuk para calon akuntan agar memenuhi kualifikasi tersebut. Pendidikan menjadi bagian dalam mempromosikan konsep keberlanjutan dan membawa perubahan ke arah perilaku yang ramah lingkungan (Wals & Benavot, 2017). Kondisi ini pula yang menjadikan pendidikan tinggi yang diselenggarakan universitas sebagai salah satu tempat terdepan yang dapat membangkitkan perubahan masyarakat dan berkontribusi pada penciptaan pengetahuan dan paradigma baru (Christie et al., 2015; Cortese & Hattan, 2010; del Baldo & Baldarelli, 2017; Lozano, 2006).

Berbagai lembaga pemerintah, negara, industri, dan universitas di seluruh dunia telah mengusulkan agar pada saat seorang pelajar lulus dari universitas, mereka harus memiliki pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk berkontribusi pada masyarakat dan berperilaku ramah lingkungan (*pro environmental behavior*) melalui tindakan pribadi dan profesional mereka (Cortese & Hattan, 2010). Poin penting untuk mengembangkan visi tersebut adalah untuk memperdalam komitmen tulus para sarjana terhadap keberlanjutan (del Baldo & Baldarelli, 2017). Moore (2005) menambahkan bahwa universitas memiliki persyaratan moral, mengingat apa yang diketahui para akademisi tentang kondisi ekologis planet ini, sehingga ada kewajiban bagi universitas untuk menjadi pemimpin dalam gerakan tersebut untuk mencegah keruntuhan ekologi global. Kewajiban ini kemudian mengantarkan universitas menjadi salah satu tempat untuk dimulainya sebuah pendidikan dan pembentukan komitmen terkait isu lingkungan dan sustainability tersebut.

Perilaku ramah lingkungan (*pro environmental behavior*) menurut Day (1995) secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang pada alam dan lingkungan yang dibangun (misalnya meminimalkan sumber daya dan konsumsi energi, penggunaan zat beracun, mengurangi produksi sampah). Perilaku inilah yang diharapkan dapat ditanamkan melalui pendidikan akuntansi hijau⁴ (Day 1995), yang juga tidak terlepas dari pembahasan etika lingkungan di dalamnya. Pendidikan ini menjadi suatu upaya untuk mengubah cara pandang, pemahaman dan perilaku manusia terhadap alam sehingga mereka dapat berpikir, merasakan, memilih, dan mengambil keputusan serta bertindak penuh pertimbangan dan tanggung jawab dalam memanfaatkan, mengelola atau menyelesaikan masalah lingkungan hidupnya kelak (Dillard et al., 2005; Schaltegger, 2013). Melalui jalan pendidikan inilah para akuntan pendidik juga dapat berperan “menghijaukan” calon akuntan dan profesi akuntan di masa mendatang.

Meskipun saat ini mulai banyak akademisi yang menaruh minat pada bidang akuntansi lingkungan, namun riset-riset dan praktik dalam pendidikan akuntansi lingkungan masih berfokus pada tataran kognitif (terkait pengajaran tentang biaya, efisiensi dan efektifitas terkait dengan lingkungan dan sosial) (Day 1995). Hal ini disebabkan karena inti dari ilmu akuntansi yang memang memiliki karakteristik yang berhubungan dengan *superficial learning strategies* dan posisi

⁴ Untuk selanjutnya istilah akuntansi hijau dan akuntansi lingkungan, akuntansi sosial dan lingkungan serta akuntansi keberlanjutan akan digunakan secara bergantian karena dianggap memiliki makna yang serupa yakni mengaju pada akuntansi yang ramah lingkungan dan peduli sosial.

moral etis yang tidak memadai (Dellaportas 2015). Maka, Mayper, Pavur, Merino, & Hoops, (2005) kemudian mengungkapkan:

"We suggest that given economic domination of higher education and the technicist approach to accounting education, resistance to change will be strong, but that change can occur by enhancing students' understanding of the moral aspects of our discipline."

Konsekuensi dari karakteristik ilmu akuntansi tersebut dipandang oleh Gray, Bebbington, dan McPhail (1994); Bebbington *et al.* (1994); sebagai penyebab ketidaksensitifan etika dan intelektual selanjutnya terjadi di kalangan praktisi akuntansi. Di samping itu menurut del Baldo & Baldarelli, (2017); Gray *et al.*, (1994), akuntansi memiliki sifat "melayani" yang kemudian menimbulkan ketidaksensitifan etika akuntan atas isu kerusakan lingkungan yang mungkin dihasilkan oleh aktivitas profesinya. Kondisi inilah yang mengantarkan anggapan bahwa akuntansi dan akuntan juga turut andil dalam peran perusakan lingkungan (Gray & Bebbington, 2000; Laughlin, 2014).

Dellaportas (2015) meletakkan tanggung jawab atas "kegagalan" tersebut di pintu pendidikan akuntansi. Penelitian-penelitian yang dilakukan (Dellaportas, 2015); Gray, 2013); Gray *et al.*, (1994); Gray & Collison, (2002); Kutluk, Donmez, Utku, & Erdogan, (2012) memberikan bukti bahwa pendidikan akuntansi gagal untuk mengembangkan intelektual siswa ketika terkait dengan ketidakmatangan etika yang dimiliki. Menurut Zulkifli, (2011) pendidikan akuntansi saat ini kurang dalam mempromosikan kesadaran etis terkait isu-isu keberlanjutan. Lalu, bagaimana gambaran pendidikan tinggi akuntansi hijau di Indonesia? Sebagai reaksi atas perubahan lingkungan bisnis dan isu keberlanjutan tersebut dalam beberapa tahun belakangan ini jurusan akuntansi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia telah ada yang mulai mengintegrasikan materi akuntansi hijau ke dalam pendidikan akuntansinya.

Fenomena penginternalisasian materi akuntansi hijau ini tampak dalam kurikulum yang digunakan sebagai acuan. Berdasarkan penelusuran awal, peneliti menemukan beberapa kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berasal dari PTN dan PTS yang mengimplementasikan pendidikan akuntansi hijau dalam pengajaran akuntansinya. Informasi terkait mata kuliah dan deskripsi yang diberikan pada tabel di bawah ini diperoleh peneliti dari *web* universitas yang dapat diakses secara bebas informasi akademiknya. Melalui informasi tersebut, secara garis besar dapat dilihat bagaimana pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia memaknai akuntansi hijau walau dengan sebutan atau penamaan yang berbeda-beda dalam mata kuliah yang disajikan.

Tabel 1.1

Deskripsi mata kuliah akuntansi hijau dari beberapa PTN dan PTS di Indonesia

Nama Mata Kuliah	Deskripsi Mata Kuliah	Status Mata Kuliah	Sumber
Akuntansi Lingkungan	Mata kuliah ini membahas mengenai aspek lingkungan dikaitkan dalam akuntansi, terutama dalam pelaporan serta pengambilan keputusan dengan tujuan melakukan penilaian suatu kegiatan dari sudut pandang biaya (<i>environmental cost</i>) dibandingkan dengan manfaatnya.	Pilihan (3 SKS)	Universitas Parahyangan (http://akuntansi.unpar.ac.id)

(berlanjut kehalaman berikutnya)

Nama Mata Kuliah	Deskripsi Mata Kuliah	Status Mata Kuliah	Sumber
Akuntansi Lingkungan	Mata kuliah ini merupakan kelanjutan dari Mata Kuliah Sustainable Eco Development yang mempelajari mengenai konsep audit lingkungan, akuntansi lingkungan, serta material flow accounting (biaya pengelolaan limbah), <i>Sustainability Accounting Report</i> serta melakukan analisis kasus-kasus yang terjadi di lapangan.	Pilihan (3 SKS)	Universitas Pembangunan Jaya (http://akuntansi.upi.ac.id)
Akuntansi Sosial	Mata kuliah ini memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep akuntansi sosial sehingga dapat memberikan informasi akuntansi dalam aspek sosial dan membuat bentuk laporan tanggung jawab sosial (<i>CSR Reporting</i>).	Pilihan (3 SKS)	Universitas Padjajaran (http://accounting.feb.ui.ac.id)
Akuntansi Keberlanjutan	Mata kuliah ini memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa tentang konsep keberlanjutan dalam akuntansi dan pelaporannya. Pemahaman atas konteks laporan keberlanjutan juga diikuti dengan pemahaman pentingnya kinerja keberlanjutan perusahaan yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (<i>triple bottom line</i>). Lebih lanjut, pemahaman atas assurance , sebagai salah satu bentuk assessment juga perlu dimengerti oleh anak didik. Topik yang dibahas antara lain prinsip keberlanjutan, akuntabilitas, standar pelibatan pemangku kepentingan dan standar pelaporan. Selain itu, mahasiswa juga akan mendalami secara langsung pelaporan keberlanjutan dengan membaca dan menganalisis, melalui berbagai studi kasus dan tugas.	Pilihan (3 SKS)	Universitas Trisakti (http://103.28.161.15/index.php)
Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial	Mata kuliah ini memberikan siswa pemahaman dan kesempatan untuk mendiskusikan tentang akuntansi dan pelaporan keuangan tentang tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan mereka. Secara lebih terperinci, mata kuliah ini mengharapkan siswa dapat memahami konsep dasar dan tanggung jawab sosial perusahaan, menerapkan akuntansi sebagai alat untuk tanggung jawab sosial perusahaan, membuat laporan akuntansi pertanggungjawaban sosial.	Mata Kuliah Peminatan (3 SKS)	Universitas Brawijaya (http://accounting.feb.ub.ac.id)

Nama Mata Kuliah	Deskripsi Mata Kuliah	Status Mata Kuliah	Sumber
Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial	Matakuliah ini membahas konsep-konsep teori akuntansi sosial dan lingkungan serta dimensi etika dalam bisnis dan akuntansi. Matakuliah ini juga menyajikan hasil-hasil riset akuntansi pertanggungjawaban sosial (<i>corporate social responsibility-CSR</i>).	Pilihan (3 SKS)	Universitas Hasanuddin (http://accounting.feb.unhas.ac.id)
Laporan Keberlanjutan dan Audit Lingkungan	Mata kuliah ini membahas pengaruh sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan entitas, menjelaskan konsep keberlanjutan (<i>sustainability</i>), kerangka pelaporan keberlanjutan, memahami audit lingkungan termasuk metodologinya, serta tanggung jawab auditor terkait laporan berkelanjutan yang dihasilkan perusahaan sebagai bagian dari laporan tahunan.	Pilihan (3 SKS)	Universitas Indonesia (http://accounting.feb.ui.ac.id)

Sumber: Diolah

Melalui beberapa deskripsi atas mata kuliah akuntansi hijau yang diungkapkan tersebut dapat merefleksikan bahwa pendidikan akuntansi hijau di Indonesia pun masih berfokus pada aspek moneter (ekonomi), keterampilan profesional serta teknis (pemahaman konsep dan aplikasi dari konsep) pada bidang akuntansi hijau. Aspek etika bahkan spiritual belum tampak terintegrasi di dalam pendeskripsian mata kuliah tersebut. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Efferin (2015) bahwa belum banyak kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang mencoba menginternalisasi unsur spiritualitas⁵ ke dalam setiap mata kuliah

⁵ Terdapat banyak interpretasi dari kata spiritualitas (*spirituality*). Spiritualitas merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Kreml, 2014, p. 169). Secara etimologi, spiritualitas dijelaskan sebagai *'relating to, consisting of, or affecting the spirit: incorporeal'* (Kreml, 2014, p. 170). Dalam tulisan ini, spiritualitas tidak hanya menjadi fokus masalah yang terbatas pada institusi atau protokol keagamaan namun selalu hadir dalam keseharian manusia dan pengaruhnya terhadap kehidupan, kesehatan, komunitas, dan kesejahteraan (Tacey, 2004, p. 2). Sehingga spiritualitas dicirikan sebagai perasaan manusia universal, inklusif, non-denominasi, dan bersifat pribadi

akuntansi. Akibatnya, menurut Efferin (2015) pendidikan akuntansi hijau hanya dimaknai sekedar bagian dari keterampilan teknis atau mendukung *status quo*.

Padahal diperlukan adanya pembelajaran akuntansi yang dapat mendidik calon akuntan agar memiliki karakter positif, welas asih, etika dan hati nurani, inklusivitas, dan punya kebijaksanaan daripada sekedar keterampilan profesional-teknis belaka (Crowe, 2013; Efferin, 2015; Kurniawan, 2014; Moonat, 2017; Triyuwono, 2010).

Spiritualitas semestinya diakui sebagai dimensi dalam sistem dan proses yang kehadiran atau ketiadaannya akan berdampak pada keberlanjutan (Krempf, 2014, p. 178). Dalam proses pendidikan, pentingnya memasukkan unsur spiritualitas juga diungkapkan oleh Crowe (2013) bahwa penggabungan elemen spiritual dalam pendidikan menyediakan cara bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang otentik dan mengonstruksi makna dari pengetahuan yang mereka peroleh di ruang kelas. Di samping itu, pendidikan ini memiliki tujuan transformatif dalam hal bagaimana siswa memahami, memperoleh kesadaran dan (setidaknya berpotensi) bertindak baik secara individu atau sosial mereka untuk mengatasi masalah lingkungan (Crowe, 2013; Saravanamuthu, 2015). Melalui Integrasi dimensi spiritualitas dalam pendidikan akuntansi lingkungan menawarkan pendekatan alternatif dalam desain pendidikan yang membentuk *mindset* dan kemudian mendorong sikap serta perilaku peserta didik untuk bertransformasi menuju *pro environment* (Crowe, 2013).

Demikian pula dengan status "pilihan" mata kuliah akuntansi hijau yang ditunjukkan oleh tabel 1.1, seolah menunjukkan bahwa materi dalam pendidikan

(Fleischman & Schuele, 2006). Spiritualitas dapat diartikan juga sebagai "*a higher level of thinking, ethical values, meaning, and hope*" (Krempf, 2014, p. 184).

akuntansi ini belum dianggap sebagai suatu hal yang wajib dipahami oleh para calon akuntan. Status ini memungkinkan materi akuntansi hijau tidak akan tersampaikan kepada seluruh mahasiswa, sebab hanya mahasiswa yang memiliki peminatan di bidang ini saja yang akan memprogramkan mata kuliah tersebut di dalam rencana studinya. Padahal hadirnya materi ini diharapkan dapat meningkatkan sensitivitas etis calon akuntan terhadap isu lingkungan dan sustainabilitas yang sedang berkembang (Fleischman & Schuele, 2006). Ketika hal ini terjadi, maka pendidikan akuntansi hijau yang telah dijalankan menjadi kurang efektif dalam membangkitkan kesadaran dan perilaku *pro environment* pada mahasiswa akuntansi (Tormo-carbó et al., 2016).

Peran akuntan dalam pendidikan untuk keberlanjutan akan mewarnai bagaimana proses pendidikan tersebut dilakukan. Pendidikan sendiri merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang perlu didiskusikan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam hal ini antara lain penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku (Soyomukti, 2015). Selain itu, salah satu aktor yang juga sangat berperan dalam proses pendidikan ini adalah sang pendidik yakni akuntan pendidik yang dalam prosesnya diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang holistik, yang memberikan pencerahan dan penyadaran menuju yang lebih baik bagi peserta didiknya.

1.2 Motivasi Penelitian

Penelitian ini termotivasi oleh sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai pintu untuk melakukan perubahan. Perubahan yang dihadapi

profesi akuntan dengan adanya fenomena global dalam menanggapi isu keberlanjutan, tentu saja juga membawa perubahan dalam dunia pendidikan akuntansi yang berperan dalam menghasilkan para calon akuntan. Bagaimana wujud pendidikan akuntansi hijau dalam menanggapi perubahan lingkungan ini menjadi menarik untuk dipahami.

Selanjutnya, sebuah konsep pendidikan akuntansi yang mengelaborasi pemaknaan dan pandangan dari para akuntan pendidik terkait pendidikan akuntansi hijau yang dapat menghadirkan penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku ramah (*pro*) lingkungan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, selain tujuan untuk mempertajam kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual mereka (*holistic learning*) masih belum ada. Maka, hal ini menjadi semangat tersendiri bagi peneliti untuk mengonstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mentransformasi paradigma dan *mindset* dalam hal penyadaran atau perubahan diri atas kepedulian lingkungan (Byrne et al., 2015). Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menginspirasi peneliti, seperti (Gray et al., (1994); Saravanamuthu, (2015); Zulkifli, (2011) tentang bagaimana pentingnya pendidikan akuntansi hijau yang dianggap dapat membawa perubahan diri dan nilai-nilai di dalamnya, pada generasi akuntan di masa mendatang.

1.3 Fokus dan Permasalahan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada pendidikan akuntansi hijau⁶ yang saat ini tengah mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan tinggi akuntansi di

⁶ Pendidikan akuntansi hijau dalam penelitian ini merujuk pada makna pendidikan sebagai proses yang dianggap sebagai pengalaman, sebagai praktik dalam belajar untuk belajar

Indonesia, yang biasanya dihadirkan dalam bentuk mata kuliah akuntansi hijau atau akuntansi sosial dan lingkungan atau akuntansi keberlanjutan. Wujud pendidikan akuntansi hijau yang selama ini ada dianggap belum mampu menyentuh tujuan kualitatif⁷ dalam pembelajarannya. Kondisi ini disebut Thomson dan Bebbington (2005) sebagai *shallow learning processes*, menjadi hal yang perlu didiskusikan dalam ranah penelitian akuntansi. Akuntansi umumnya dilihat dan diajarkan sebagai proses pelaporan hanya informasi keuangan kepada kelompok terbatas pemangku kepentingan untuk kepentingan pengambilan keputusan jangka pendek mereka yang terbatas, akuntan mungkin enggan untuk menerima akuntansi sosial dan lingkungan dalam definisi terluasnya kecuali proses pendidikan akuntansi hijau memperluas kemampuannya untuk menganalisis isu-isu dari berbagai perspektif etis (Mathews, 2001b). Begitu pula menurut Persson (2016), seringkali semangat untuk menemukan cara mengajarkan *how to do* menjadi lebih dominan dibanding dengan menjelaskan *why to do* yang sebenarnya tidak kalah penting dalam perkembangan proses pendidikan akuntansi.

Fenomena meningkatnya perhatian atas pendidikan akuntansi hijau ini tidak terlepas juga dari peran para aktor, yakni akuntan pendidik, yang dianggap berkontribusi dalam transformasi pendidikan akuntansi ini. Karena melalui sang pendidik, *transfer* ilmu ini dapat terlaksana. Para akuntan pendidik dalam menjalankan fungsinya, baik secara profesional maupun sosial, akan dapat

dan sebagai bagian dari pendidikan untuk bisnis (Persson, 2016) yang mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan dalam proses pendidikannya.

⁷ Tujuan kualitatif dari pembelajaran akuntansi hijau yang dimaksud terkait dengan terwujudnya perilaku ramah lingkungan, sensitivitas etika dan spiritualitas dalam menghadapi masalah sosial dan lingkungan (Efferin, 2008; Mahmoudi et al., 2012; J. P. Miller, 2005)

membantu mencerahkan peserta didiknya pula. Senada dengan ungkapan bahwa *“the effect of education continues long after its details are forgotten. Teachers need to recognize that their purpose is to help learners to learn to learn, that is, to learn to grow by their own directed efforts”* (Persson, 2016).

Pandangan para akuntan pendidik terkait pendidikan akuntansi hijau dalam menghadirkan sebuah konsep pendidikan akuntansi ini menjadi penting untuk dipahami. Akuntan pendidik yang memilih untuk fokus ke bidang *environmental* dan *sustainability* ini pun sebenarnya dapat dianggap sebagai pejuang lingkungan di bidangnya, layaknya para aktivis-aktivis lingkungan di luar sana. Menarik pula untuk dilihat bagaimana wujud pendidikan akuntansi hijau yang dapat menghadirkan kesadaran, pemahaman serta perubahan pola pikir mahasiswa atas lingkungan dan sosialnya dari sudut pandang tersebut. Konsep yang dituju dalam penelitian ini merujuk pada makna bahwa sebuah konsep merupakan merupakan komitmen organisasi untuk menjelaskan/mendeskripsikan prinsip dan strategi sebagai landasan utama membangun rerangka perencanaan, operasional, sampai dengan pelaporan dan pertanggungjawabannya. Berdasarkan perspektif ini, maka sebuah konsep tentu memiliki implikasi terhadap kebijakan yang pada langkah selanjutnya akan diturunkan pada ranah praktis.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian ini, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: “Bagaimana konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mengarahkan pada perilaku ramah (*pro*) lingkungan di perguruan tinggi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dan motivasi dilakukannya penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk mengonstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mengarahkan pada perilaku ramah (*pro*) lingkungan di perguruan tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Kontribusi teori, dalam hal ini berkaitan konsep pendidikan akuntansi, secara lebih spesifik hasil yang diperoleh dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan konsep pendidikan yang holistik dengan memuat dimensi intelektual, emosional dan spiritual dalam kajian teoretis terkait pendidikan akuntansi hijau.
- 2) Kontribusi praktik, bagi pendidikan akuntansi di perguruan tinggi dan akuntan pendidik agar konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dihasilkan dapat dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai dasar pengembangan proses pendidikan dan penyusunan kurikulum akuntansi hijau di Indonesia.
- 3) Kontribusi kebijakan, kepada pemerintah (DIKTI) dan IAI-KAPd (Forum Dosen *Management Accounting, Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*) agar konsep yang dihasilkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan konsep pendidikan akuntansi hijau dengan muatan aspek pendidikan yang holistik.

BAB II KEBERLANJUTAN DAN PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI HIJAU

“The earth is one but the world is not” (UN WCED 1987 Brundtland Report.pdf, 1987, p. 28)

2.1 Konsep Keberlanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan

Diskursus mengenai keberlanjutan telah lama ada, bahkan sebelum istilah keberlanjutan itu sendiri dikenal luas seperti saat ini. Terdapat beberapa literatur maupun kongres-kongres yang menginisiasi hadirnya konsep keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan. Seperti hasil penelusuran Pisani, (2006) yang mengungkapkan bahwa sejak awal peradaban Mesir, Mesopotamia, Yunani, dan Romawi, masalah lingkungan seperti deforestasi dan salinisasi serta hilangnya kesuburan tanah telah terjadi, yang sekarang kita sebut sebagai masalah keberlanjutan. Tetapi istilah “keberlanjutan” (*sustainability*) pertama kali digunakan di kalangan kehutanan Jerman oleh Hans Carl von Carlowitz dalam bukunya *Sylvicultura Oeconomica* pada tahun 1713. Carlowitz menyarankan *nachhaltende nutzung* (pemanfaatan) sumber daya hutan, yang tersirat menjaga keseimbangan antara pohon-pohon tua yang ditebang (panen) dan memastikan bahwa ada cukup pohon muda untuk menggantikannya (André Feil & Schreiber, 2017; Pisani, 2006).

Setelah 277 tahun Carlowitz mempublikasikan karyanya, pada tahun 1960-an Carson (1962) menerbitkan *Silent Spring* yang mengetengahkan tentang bahaya insektisida dan pestisida bagi kelangsungan ekologi. Tulisan ini mengilhami perpaduan antara gagasan kemajuan, pertumbuhan, dan pembangunan, yang menunjuk ke arah baru untuk pembangunan berkelanjutan



(Pisani, 2006). Sementara pada periode 1750-1850 di dunia barat mengalami perubahan besar-besaran dalam berbagai bidang yang berdampak pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang disebut dengan revolusi industri. Pada periode tersebut ilmu pengetahuan berkembang pesat dan hadir anggapan bahwa alam dapat dikuasai melalui ilmu pengetahuan (André Feil & Schreiber, 2017; Mebratu, 1998). Awal masa ini ditandai dengan terjadinya mekanisasi dalam industri yang dimulai di Britania Raya untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan. Namun, pada 1789, efek negatif pertama revolusi industri mulai dirasakan, seperti pengangguran, kemiskinan, dan penyakit (André Feil & Schreiber, 2017).

Sejalan dengan semakin meningkatnya tuntutan akan pertumbuhan ekonomi, pembangunan dan gaya hidup negara-negara industri yang mengancam keseimbangan ekologis, stabilitas ekonomi dan kemandirian planet bumi, sehingga di sekitar tahun 1960 dan 1970 muncul perdebatan yang kemudian menginspirasi penciptaan konsep pembangunan berkelanjutan (André Feil & Schreiber, 2017). Tujuan pembangunan berkelanjutan ini dalam rangka untuk menyeimbangkan batas-batas pertumbuhan dengan kebutuhan pembangunan. Tabel berikut ini merupakan rangkuman beberapa publikasi inti yang telah diungkapkan sebelumnya dan kongres-kongres yang menggambarkan perkembangan konsep keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan:

Tabel 2.1

Perkembangan Konsep Keberlanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan

Peristiwa	Penulis/Kongres (Tahun)
Hans Carl Von Carlowitz di Jerman, dipengaruhi oleh fenomena tentang kerusakan hutan yang cepat di Eropa, menerbitkan buku <i>Sylvicultura Oeconomica oder Anweisung zur wilden Baumzucht</i> (1713), yang berfokus pada kelangkaan kayu, menunjukkan alternatif untuk konsumsi yang efisien, penggunaan kembali energi, reboisasi dan penggantian kayu untuk energi fosil, dalam upaya mencari keseimbangan antara penebangan dan renovasi kayu, mencari penggunaannya yang berkelanjutan dan abadi.	Pisani (2006)
Rachel Carson menerbitkan <i>Silent Spring</i> , di mana ia menunjukkan penggunaan insektisida dan pestisida, dan mengekspos degradasi tanah, udara, air, serta manusia, hewan dan tumbuhan yang disebabkan oleh penggunaan bahan-bahan kimia tersebut.	Carson (1962)
Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup Manusia (<i>United Nations Conference on the Human Environment: UNCHE</i>), yang diselenggarakan di Stockholm, difokuskan pada gagasan keberlanjutan, menunjukkan bahwa akan ada kemungkinan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan industri tanpa merusak lingkungan.	UNCHE (1972)
<i>World Commission on Environment and Development</i> (WCED atau <i>Brundtland Commission</i>) menyajikan laporan <i>Our Common Future</i> , dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), berpusat pada kebutuhan dan kepentingan kemanusiaan, keamanan warisan dunia untuk generasi mendatang dan redistribusi sumber daya untuk negara-negara miskin.	WCED (1987)
Setelah Konvensi Kerangka Kerjasama Persatuan Bangsa-bangsa mengenai Perubahan Iklim (<i>UNFCCC-United Nations Framework Convention on Climate Change</i>) disetujui pada KTT Bumi (<i>Earth Summit</i>) tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brazil selanjutnya pada pertemuan tahunan ketiga (COP-3) diadakan di Kyoto, Jepang, sebuah perangkat peraturan yang bernama <i>Kyoto Protocol</i> diadopsi sebagai pendekatan untuk mengurangi emisi GRK.	Kyoto Protocol (1992)
Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan dan Pembangunan (<i>United Nations Conference on Environment and Development: UNCED</i>), yang dikenal sebagai Eco-92 atau Rio-92, berusaha untuk menyatukan pembangunan sosial-ekonomi dengan akuntabilitas dan pelestarian lingkungan. Di Rio-92, dijabarkan: a) deklarasi Rio yang menetapkan perjanjian internasional untuk melindungi dan menghormati integritas ekologi dan pembangunan global, dimulai dengan manajemen lingkungan dan pembangunan berkelanjutan; dan b) <i>Agenda 21</i> , yang berpusat pada implementasi program dan kebijakan lingkungan	UNCED (1992)
<i>World Conference on Human Rights</i> yang diadakan di Wina dikenal juga dengan Deklarasi Wina menyetujui hak untuk pembangunan sebagai "bagian integral dari hak asasi manusia yang fundamental". Deklarasi Wina menegaskan kembali komitmen yang terkandung dalam Pasal 56 Piagam PBB, yang menentukan semua negara untuk saling bekerja sama dalam memastikan pembangunan dan menghilangkan hambatan untuk pembangunan.	Deklarasi Wina (1993)



Peristiwa	Penulis/Kongres (Tahun)
<p><i>Millennium Summit</i> merupakan pertemuan di antara banyak pemimpin dunia yang berlangsung pada 6—8 September 2000 di markas PBB di New York City. Tujuannya adalah untuk membahas peran PBB pada pergantian abad ke-21 diikuti dengan diadopsinya <i>Millenium Declaration</i>. Pada pertemuan ini, 191 pemimpin dunia dan 22 organisasi internasional berkomitmen untuk tercapainya <i>Millenium Development Goals</i> (MDGs) yang terdiri dari 8 internasional development goals untuk target sampai dengai tahun 2015.</p>	MDGs (2000)
<p>Rio+10, yang diselenggarakan di Johannesburg (Afrika Selatan), berpusat pada pemusnahan kemiskinan dan didefinisikan bahwa pembangunan berkelanjutan memiliki formasi tiga pilar (<i>Tiga Bottom Line</i>): lingkungan, sosial, dan ekonomi.</p>	Rio+10 (2002)
<p>Konferensi Perubahan Iklim PBB (UNFCCC) yang diadakan di Bali International Conference Center pada 3 – 15 Desember 2007. Perwakilan dari lebih dari 180 negara hadir, bersama dengan pengamat dari organisasi pemerintah dan non-pemerintah. Pertemuan ini menghasilkan Bali Roadmap mengenai upaya untuk menyelamatkan bumi dari dampak perubahan iklim. Bali Roadmap mencakup juga Bali Action Plan. Kesepakatan ini terdiri atas hal penting, yakni komitmen pasca 2012, dana adaptasi, alih teknologi, <i>Reducing Emission from Deforestation in Developing Countries</i> (REDD) dan <i>Clean Development Mechanism</i> (CDM).</p>	Bali Roadmap (2007)
<p>Konferensi Perubahan Iklim PBB PBB (UNFCCC) selanjutnya dilaksanakan di Kopenhagen, Denmark pada 7-18 Desember 2009. Dalam Bali Roadmap dijelaskan bahwa sebuah kesepakatan untuk mitigasi perubahan iklim pasca 2012 akan disetujui ada pertemuan ini. Dihasilkan Copenhagen Accord, namun ketika draft kesepakatan ini dibawa pada siding pleno tidak dicapai konsensus, sehingga PM Denmark, sebagai pemimpin sidang, mengambil keputusan mencatat (<i>takes note</i>) Copenhagen Accord sehingga memiliki sifat legal serupa dengan submisi dari negara yang mendukungnya. Dokumen tersebut mengakui bahwa perubahan iklim adalah salah satu tantangan terbesar saat ini dan bahwa tindakan harus diambil untuk menjaga kenaikan suhu hingga di bawah 2 ° C.</p>	Copenhagen Accord (2009)
<p>Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pembangunan Berkelanjutan (UNCSD), di Rio de Janeiro, yang dikenal sebagai Rio+20, berfokus pada pembaruan komitmen pembangunan berkelanjutan yang diformalkan di banyak negara dalam konferensi-konferensi sebelumnya. Konferensi ini berasal dari dokumen berjudul <i>The Future We Want</i>, dengan fokus utama pada isu-isu seperti penggunaan sumber daya alam, dan masalah sosial.</p>	Rio+20 (2012)
<p>Konferensi Perubahan Iklim PBB (<i>United Nations Climate Change Conference</i>) atau COP 21 atau CMP 11 diadakan di Paris, Prancis, dari 30 November hingga 12 Desember 2015. Konferensi tersebut merundingkan Perjanjian Paris (<i>Paris Agreement</i>), sebuah perjanjian global tentang pengurangan perubahan iklim, yang isinya mewakili konsensus perwakilan dari 196 pihak yang hadir.</p>	Paris Agreement (2015)
<p>Pada tanggal 25 September 2015, 193 negara dari Majelis Umum PBB mengadopsi Agenda Pembangunan 2030 berjudul "<i>Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development</i>." Dalam agenda ini diuraikan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development Goals</i>: SDGs) dan 169 target serta 232 indikator terkait. SDGs merupakan pengganti dari MDGs yang telah berakhir masanya pada tahun 2015.</p>	SDGs (2015)

Sumber: *André Feil & Schreiber* (2017), wikipedia.com

Terminologi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sendiri baru populer dan digunakan secara luas pada tahun 1980-an dan 1990-an.

Selanjutnya resmi digunakan secara global di tahun 1987 melalui *Brundtland Report* (Pisani, 2006). Laporan ini berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan perubahan politik yang diperlukan untuk mencapainya. Definisi dari istilah pembangunan berkelanjutan dalam laporan ini sangat terkenal dan sering dikutip yakni “*sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*” (United Nations World Commission on Environment and Development, 1987). Konsentrasi pembangunan berkelanjutan pada dasarnya tidak hanya terbatas pada isu-isu lingkungan namun lebih luas lagi, konsep ini mencakup tiga lingkup kebijakan yaitu: pembangunan ekonomi dan sosial, serta perlindungan terhadap lingkungan.

Demi tercapainya tujuan dari pembangunan berkelanjutan maka PBB mengeluarkan *Millenial Development Goals* (MDGs), namun target ini hanya berlaku sampai dengan 2015. Kemudian pada tahun 2015, PBB mengadakan kembali kongres yang kemudian menghasilkan sebuah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals: SDGs*) yang melibatkan 194 negara, *civil society*, dan berbagai pelaku ekonomi dari seluruh penjuru dunia.

Target SDGs dicanangkan berlaku sampai dengan tahun 2030. Oleh karena itu, seringkali disebut juga dengan Agenda 2030. Di dalam SDGs, terdapat 17 agenda¹

¹ Tujuan dalam SDGs antara lain: (1) *No Poverty*, (2) *Zero Hunger*, (3) *Good Health and Well-being*, (4) *Quality Education*, (5) *Gender Equality*, (6) *Clean Water and Sanitation*, (7) *Affordable and Clean Energy*, (8) *Decent Work and Economic Growth*, (9) *Industry, Innovation and Infrastructure*, (10) *Reduced Inequality*, (11) *Sustainable Cities and Communities*, (12) *Responsible Consumption and Production*, (13) *Climate Action*, (14) *Life Below Water*, (15) *Life on Land*, (16) *Peace and Justice Strong Institutions*, (17) *Partnerships to achieve the Goal*.

yang ingin dicapai dengan 169 target serta 232 indikator terkait, masing-masing agenda tersebut dapat dilihat melalui gambar 2.1. Pembentukan agenda ini selain sebagai kelanjutan dan penyempurnaan MDGs, juga untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata.

Gambar 2.1
Sustainable Development Goals (Agenda 2030)



Sumber: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>

2.2 Makna dan Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah konsep yang dinamis, yang artinya hal ini dapat berubah dari waktu ke waktu. Pendidikan juga ditafsirkan berbeda-beda antarorang satu dengan yang lain, berdasarkan latar belakang dan idealisme yang mereka usung. Baik secara psikologi maupun filosofi, pendidikan memiliki konotasi yang beragam (Carr, 2003). Meskipun demikian, secara etimologi dijelaskan bahwa pendidikan (*education*) berasal dari dua kata dalam bahasa Latin yakni *e/* yang berarti 'keluar' (*out of*) dan *ducere* yang artinya 'menuntun, mengarahkan atau memimpin' (*I lead*). Secara utuh pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan

“menuntun keluar” (Yuko, 2017), sedangkan Jordan, Carlile, & Stack (2008) mengungkapkan bahwa kata pendidikan berasal dari salah satu atau perpaduan dari dua konsep berikut, yaitu *educare*² (menarik keluar dan menyadari potensi) dan *educere*³ (memunculkan, memimpin, mengasuh). Kedua konsep ini tertuang dalam pernyataan Immanuel Kant yang terkenal di dalam bukunya *The Lectures on Pedagogy* terkait tujuan pendidikan adalah memungkinkan manusia untuk berkembang dan memperbaiki diri: “*The human being can only become human through education [durch Erziehung]*” (dalam Louden, 2012).

Berdasarkan pandangan ini, pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian dalam arah yang diinginkan (Jordan *et al.*, 2008). *Educare* dan *educere* berkumpul bersama di sini, karena pengembangan menunjukkan pertumbuhan dan arah yang diinginkan menunjukkan arah tertentu untuk pertumbuhan tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bagi Freire, Illich, & Fromm (2015) yaitu untuk mengarahkan atau mengubah sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang beradab.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia diilhami oleh definisi yang tertuang dalam UU SISDIKNAS BAB 1 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

² Berdasarkan kata *educare*, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain itu, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik atau daya-daya seni (Koesoema A., 2007, p. 53).

³ Berdasarkan kata *educere*, pendidikan bisa berarti sebuah proses pembimbingan dengan dua relasi yang sifatnya vertikal, antara mereka yang memimpin dan yang dipimpin. Relasi keduanya terarah pada satu tujuan tertentu (Koesoema A., 2007, p. 54).



serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Definisi ini memuat tiga hal utama yang terkandung di dalamnya, yaitu pertama, proses usaha sadar dan terencana yang berarti pendidikan merupakan sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang yang melibatkan proses intelektual. Kedua, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, yang mana pada pokok pikiran kedua ini pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Kemudian yang ketiga yakni memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada bagian ini pendidikan keseimbangan antara unsur ke-Tuhan-an, pribadi dan sosial, sehingga pendidikan yang diharapkan bersifat holistik.

Tujuan dilaksanakan pendidikan pun sama beragamnya dengan makna yang diberikan atas kata tersebut. Namun, secara garis besar terdapat beberapa konsep pendidikan yang diungkapkan para ahli yang mendasari tujuan pendidikan. Perbedaan filosofi yang mendasari dalam memandang pendidikan ini yang menyebabkan hadirnya berbagai konsep pendidikan. Beberapa pemikiran besar yang sering kali menjadi acuan dalam ilmu pendidikan tersebut antara lain konsep *progressive education* (pendidikan progresif); *humanis education* (pendidikan humanis); dan yang belakangan menjadi perhatian adalah konsep *holistic education* (pendidikan holistik).

Konsep pertama yang akan dipaparkan adalah pendidikan progresif yang berkembang di awal abad 20 dan erat dikaitkan dengan pemikiran dari John Dewey. Dewey percaya bahwa pendidikan dan demokrasi sosial saling konstitutif.

Hadirnya konsep ini karena adanya kritik⁴ atas bentuk pendidikan tradisional⁵ yang menekankan pada metode-metode pengajaran formal yang dianggap tidak dapat menghasilkan manusia-manusia sejati (Pavlis & Gkiosos, 2017). Teori Dewey tentang pendidikan dan pengalaman⁶ diturunkan dari epistemologi pragmatis yang dicetuskannya (Dimitriadis & Kamberelis, 2006, p. 5). Pendidikan progresif memiliki pandangan bahwa proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatn bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat (Kohn, 2015).

Pemikiran Dewey juga menjelaskan bahwa sekolah harus fokus pada nilai daripada pengetahuan. Mereka harus membantu pelajar dalam belajar untuk hidup dan bekerja secara kooperatif dengan orang lain; dan pelajar harus berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi pembelajaran mereka. *Learning by doing* merupakan slogan populer yang berasal dari konsep ini.

⁴ Para pendidik aliran progresivisme sangat menentang praktik sekolah tradisional, khususnya yang berkaitan dengan lima hal berikut, yakni: (1) pengajar yang otoriter, (2) terlampau mengandalkan metode berbasis buku teks, (3) pembelajaran pasif dengan mengingat fakta, (4) filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan (5) penggunaan rasa takut atau hukuman badan sebagai alat untuk menanamkan disiplin pada pelajar (Salu & Triyanto, 2017).

⁵ Perbedaan mendasar tentang pendidikan dalam sudut pandang tradisional dan progresif adalah menurut pandangan tradisional "*education is a preparation of life*" sehingga dalam posisi ini seorang pendidik dan bahan ajarnya akan menjadi pusat dari informasi bagi peserta didik yang hanya bersifat pasif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut pandangan progresif "*education is part of life*," di sini pendidik hanya berfungsi sebagai mediator/fasilitator bagi peserta didiknya dan mereka yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sebagai perencana dan *problem solver* dalam proses tersebut (*student active learning*) (Kohn, 2015; Schechter, 2011).

⁶ Dalam terminologi Dewey, "pengalaman" merupakan "sarana dan tujuan pendidikan". Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus (*reconstruction* dan *reorganization*). Pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut (Wasitohadi, 2014).



Berbekal wawasan tersebut, Dewey mempromosikan sejumlah sekolah baru dan reformasi sekolah untuk membantu membuat situs sekolah tempat pelajar dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan keterbukaan pikiran peserta didik; tindakannya yang paling menonjol adalah pendirian *Experimental Laboratory School* di Universitas Chicago (Dimitriadis & Kamberelis, 2006, p. 12). Selanjutnya, ia juga mengadvokasi hak dan kebebasan akademik para guru. Dewey meninggalkan warisan yang menyediakan dasar untuk berbagai kegiatan teoretis, pedagogis, dan penelitian di berbagai bidang yang beragam seperti teori kurikulum, pembelajaran inkuiri, pendidikan guru, dan kebijakan pendidikan (Pavlis & Gkiosos, 2017).

Konsep berikutnya yakni pendidikan humanis yang merupakan sebuah konsep pendidikan yang mulai hadir ke permukaan selama era pendidikan progresif Dewey di sekitar tahun 1970-an. Pendidikan humanistik adalah pendekatan untuk pendidikan yang didasarkan pada karya psikolog humanistik seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow (Khatib & Hamidi, 2013). Selain itu, terdapat juga pemikiran Paolo Friere yang dianggap paling berpengaruh dalam aliran pendidikan humanis ini (Untari, 2016). Perhatian utama humanisme sebagai teori pendidikan adalah otonomi dan martabat manusia. Seperti juga konsep pendidikan progresif, pendidikan humanis menolak konsep pendidikan tradisional⁷ yang dianggap telah melakukan *dehumanisasi* kepada peserta didik, sehingga

⁷ Menurut pandangan pendidikan humanis, pendidikan tradisional merupakan proses pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas, sehingga kemudian memunculkan sikap individualistik, skeptik, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai yang bernuansa kemanusiaan. Lebih jauh lagi, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural (dehumanisasi) (Kahn, 2017).

pendidikan humanis melakukan redefinisi pendidikan dari “*education-as-indoctrination*” menuju “*education-as-liberation*” (Torre *et al.*, 2017).

Pendidik yang percaya pada filsafat pendidikan humanis akan menciptakan lingkungan yang peserta didik terutama bertanggung jawab untuk belajar, menekankan kebebasan memilih berkaitan dengan proses pembelajaran. Fungsi pendidik dalam konsep ini ditempatkan sebagai fasilitator atau pemandu (Pedersen & Pini, 2017). Pendidik berusaha untuk memaksimalkan pertumbuhan pribadi siswa dan mendewasakan manusia dewasa⁸. Sementara pada saat yang sama berhati-hati untuk menjadi tidak otoriter dalam metode mereka yang menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan bagi siswa (James, 2008).

Pendidik juga membantu siswa untuk “mengaktualisasi diri”, yang didefinisikan Maslow sebagai, “penggunaan penuh dan eksploitasi bakat, kapasitas, potensi, dan lainnya” (Khatib & Hamidi, 2013). Oleh karena itu, tujuan menyeluruh dari filsafat pendidikan humanistik adalah untuk membantu pembelajar dalam mewujudkan dan memaksimalkan potensi mereka yang sebenarnya, secara spesifik bertujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan linguistik para peserta didik tetapi juga memerhatikan emosi dan perasaan peserta didik (Aloni, 2011; Khatib & Hamidi, 2013).

Selanjutnya, konsep pendidikan yang saat ini juga menarik perhatian adalah pendidikan holistik. Kata holistik diturunkan dari bahasa Yunani *holisme* (*holism*) yang mengacu pada gagasan bahwa semua sifat sistem yang diberikan dalam setiap bidang tidak dapat ditentukan atau dijelaskan oleh sejumlah bagian-

⁸ Pendidikan adalah proses mendewasakan manusia, yang artinya mengubah tingkah laku atau perilaku manusia; perilaku yang dimaksudkan yaitu pengetahuan, sikap, kesadaran maupun keterampilan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pengajaran atau melalui pelatihan baik secara formal dan informal ataupun di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

bagian komponennya. Sebaliknya, sistem secara keseluruhan menentukan bagaimana bagian-bagian itu berperilaku (Shobha & Kala, 2015). Diungkapkan oleh Saw (2013) bahwa dalam beberapa dekade terakhir, beberapa filsuf dan ahli teori pendidikan telah mengeksplorasi, apa yang mereka sebut sebagai paradigma *integral, holistik*, atau *ekologis*; yang pada dasarnya mereka mencoba untuk menggambarkan sifat dunia yang saling berhubungan dengan pengalaman manusia. Dalam pandangan ini, semua hal perlu dilihat dalam keutuhan mereka daripada dalam cara yang terfragmentasi dan terpisah. Setiap objek, gagasan, atau makhluk hidup adalah keseluruhan dalam dirinya dan bagian dari keseluruhan yang lebih luas yang memberi makna padanya. Kemudian ketika pandangan ini dibawa dalam ranah pendidikan hadir istilah *pendidikan holistik*. Dalam pengertian ini makna pendidikan holistik adalah hubungan sinergis antara berbagai bidang perkembangan seperti tubuh, pikiran dan jiwa (Saw, 2013).

Miller (2017) juga menjelaskan bahwa pendidikan holistik tidak dapat didefinisikan sebagai suatu teknik atau metode tertentu melainkan dipandang sebagai sebuah paradigma, seperangkat asumsi dan prinsip dasar yang dapat diterapkan dengan beragam cara. Konsep pendidikan yang mulai hadir pada pertengahan tahun 1980-an ini merupakan respon terhadap pandangan dunia pendidikan *mainstream* yang dominan. Paradigma pendidikan tersebut mengintegrasikan ide-ide idealis pendidikan humanistik dengan ide-ide spiritual dan filosofis; menggabungkan prinsip-prinsip spiritualitas, keutuhan, dan keterkaitan bersama dengan kebebasan, otonomi, dan demokrasi (Rudge, 2008).

Tujuan pendidikan holistik adalah membangun spiritualitas (seperti, perhatian pada perkembangan manusiawi dan spiritualitas/transformasi batin), dan nilai-nilai



dan keyakinan pendidikan holistik ini terpusat pada spiritualitas tersebut (J. Miller, 2003; Rudge, 2008).

Berbagai konsep pendidikan tersebut kemudian melatarbelakangi hadirnya berbagai sistem pendidikan yang dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk/tipe, yaitu pendidikan formal⁹, nonformal¹⁰ dan informal¹¹ (Claudio, 1988; Melnic & Botez, 2014). Namun dalam penelitian ini, hanya akan dibahas mengenai pendidikan formal yang dilaksanakan dalam sebuah institusi pendidikan tinggi, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2.3 Pendidikan Tinggi dan/atau Perguruan Tinggi

Istilah “perguruan tinggi/universitas” dan “pendidikan tinggi” sering kali digunakan secara bersama. Hanya sedikit perbedaan yang dibuat di antara kedua

⁹ Pendidikan formal berkaitan dengan model pendidikan yang sistematis, terorganisir, terstruktur dan dikelola sesuai dengan seperangkat hukum dan norma, menyajikan kurikulum yang agak kaku berkenaan dengan tujuan, isi dan metodologi. Pendidikan formal memiliki serangkaian fitur yang terdefinisi dengan baik (Melnic & Botez, 2014).

¹⁰ Karakteristik pendidikan non-formal ditemukan ketika strategi yang diadopsi tidak memerlukan kehadiran siswa, berkurangnya kontak antara guru dan siswa dan sebagian besar kegiatan berlangsung di luar lembaga misalnya, membaca dan tugas/pekerjaan rumah. Proses pendidikan dilengkapi dengan kurikulum dan metodologi yang fleksibel, mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat siswa; waktu bukan merupakan faktor yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi bergantung pada kecepatan kerja siswa. Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan yang dilakukan dalam pendidikan formal (Melnic & Botez, 2014).

¹¹ Pendidikan informal cukup beragam dari pendidikan formal, khususnya dari pendidikan non-formal, meskipun dalam kasus-kasus tertentu bentuk pendidikan ini mampu mempertahankan hubungan yang erat dengan keduanya. Pendidikan informal tidak harus mencakup tujuan dan subjek yang biasanya dicakup oleh kurikulum tradisional. Pendidikan informal misalnya terdiri atas kegiatan-kegiatan berikut: (a) kunjungan ke museum atau ke pameran-pameran ilmiah dan lainnya; (b) mendengarkan siaran radio atau menonton program TV tentang tema pendidikan atau ilmiah; (c) membaca teks tentang sains, pendidikan, teknologi, dan lain-lain, dalam jurnal dan majalah; (d) berpartisipasi dalam kontes ilmiah, dan lainnya.; (e) menghadiri kuliah dan konferensi. Sehingga konten dalam pendidikan ini adalah informasi dari disiplin ilmu yang multidisipliner (Melnic & Botez, 2014).

istilah tersebut. Dengan adanya penggabungan istilah ini, pendidikan tinggi lebih sering digunakan jika menggambarkan perguruan tinggi ataupun pendidikan tinggi itu sendiri (Barnett, 2011, p. 2). Istilah pendidikan tinggi (*higher education*) ini digunakan pertama kali di awal abad kesembilan belas oleh Francis Wayland yang pada saat itu berposisi sebagai *President of Brown University* (Cowley & Williams, 1969; Roelker, 1943). Ia mengungkapkan istilah tersebut dalam sebuah buku karyanya yang berjudul *The Elements of Political Economy* (1837) dan kemudian memberikan paparan yang lebih luas pada tahun 1842 dalam buku yang paling penting dan banyak dibaca tentang pendidikan tinggi Amerika (*Thoughts on the Collegiate System of the United States*). Wayland (2006, hal. 401) menjelaskan pendidikan tinggi sebagai sebutan untuk sekolah yang secara struktural dilaksanakan di atas atau setelah pendidikan menengah¹². Dengan kata lain, definisi ini mengarah pada bentuk institusi yang melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut.

Akan tetapi, Barnett (2011, hal. 3) kemudian mengungkapkan bahwa dengan adanya penggabungan makna atas kedua istilah tersebut malah mencederai konsep yang diusung oleh masing-masing istilah itu. Pendidikan tinggi diartikannya sebagai proses pendidikan yang bisa jadi ditemukan atau tidak dapat ditemukan di perguruan tinggi. Hal ini adalah konsep kritis yang memberikan sebuah standar, seperti bahwa proses pendidikan di perguruan tinggi (atau lembaga pendidikan tinggi dalam hal ini) dapat dinilai sejauh mana mereka

¹² Setiap masyarakat yang terkait dengan pendidikan formal telah mendirikan lembaga pendidikan untuk anak-anak, untuk remaja muda, dan untuk remaja dan orang dewasa yang lebih tua. Tingkat ini secara historis telah diberi nama yang beragam; tetapi secara garis besar biasanya dikelompokkan menjadi empat tingkatan pendidikan, yakni pendidikan anak usia dini (*early childhood*), pendidikan dasar (*elementary/primary*), pendidikan menengah (*secondary*), dan pendidikan tinggi (*tertiary/higher*) (Wikipedia, 2018)

memenuhi kriteria yang tersirat dalam gagasan pendidikan tinggi. Dalam pandangannya, Barnett (2011, hal. 3) menilai bahwa lembaga pendidikan tinggi, termasuk perguruan tinggi, tidak selalu memberikan pendidikan yang tinggi kepada mahasiswa mereka.

Selanjutnya, dengan menggabungkan istilah “perguruan tinggi” dan “pendidikan tinggi” juga dianggap Barnett (2011, hal. 3) mencederai sifat perguruan tinggi sebagai institusi. Bagi perguruan tinggi yang merupakan entitas kompleks, banyak kegiatan akademik dan perkembangan lainnya, selain pendidikan tinggi, dapat ditemukan di dalamnya. Kompleksitas ini semakin berkembang di dalam perguruan tinggi. Selama berabad-abad kegiatan mengajar dan belajar di perguruan tinggi telah ditambahkan berturut-turut, dengan adanya beasiswa, penelitian, konsultasi, transfer pengetahuan dan keterlibatan publik, dan beberapa fungsi lainnya. Melalui kritik tersebut pada dasarnya Barnett (2011, hal. 4) mengharapkan adanya pemisahan yang jelas dalam memaknai “pendidikan tinggi” dan “perguruan tinggi”.

Pemisahan makna dari kedua istilah ini kemudian dijelaskan juga dalam laporan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) terkait pengembangan pendidikan tinggi di Jepang. Berdasarkan JICA (2005), pendidikan tinggi terdiri dari semua pendidikan pasca-sekolah menengah, pelatihan dan bimbingan penelitian di lembaga pendidikan seperti universitas (perguruan tinggi) yang disetujui oleh otoritas negara sebagai institusi pendidikan tinggi. Namun tidak hanya sebatas yang dilakukan di universitas pada umumnya dan sekolah pascasarjana, tetapi pendidikan jangka pendek dan kursus/pelatihan (politeknik, perguruan tinggi junior, dan berbagai bentuk sekolah khusus teknis/profesi) yang 2 – 3 tahun lamanya, dan bahkan kursus korespondensi yang memanfaatkan teknologi

informasi dan ditargetkan pada populasi siswa yang luas. Diungkapkan pula bahwa untuk institusi pendidikan tinggi, universitas yang paling menonjol, memiliki tiga tujuan: pendidikan, penelitian, dan kontribusi kepada masyarakat.

Tugas dari institusi pendidikan tinggi tersebut di Indonesia dikenal dengan istilah Tridarma Perguruan Tinggi, yang terdiri atas pendidikan dan pengajaran; penelitian dan pengembangan; dan pengabdian kepada masyarakat. Begitu pula dengan pendefinisian yang dipaparkan oleh JICA (2005) tidak berbeda jauh dengan yang diterapkan di Indonesia. Pemerintah Indonesia juga telah menuangkan pemahaman terkait pendidikan tinggi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Aturan ini menjelaskan adanya pembeda antara pendidikan tinggi dan perguruan tinggi. Penelitian ini juga akan merujuk pada pemahaman tersebut sehingga jelas antara aktivitas pendidikan yang menggambarkan sebuah pendidikan tinggi dengan perguruan tinggi sebagai institusi yang melaksanakan aktivitas tersebut. Sejalan dengan fokus penelitian ini, perguruan tinggi yang dimaksud akan dibatasi hanya pada institusi berupa universitas.

Sepanjang menyelenggarakan proses pendidikannya, perguruan tinggi memiliki pedoman yang digunakannya dan pedoman ini dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum menjadi sesuatu yang penting karena menjadi peta jalan perguruan tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan tingginya, maka apa yang tergambar dalam kurikulum akan seiring sejalan dengan visi misi perguruan tinggi.

Mengingat selalu terjadinya perubahan terkait tantangan yang dihadapi setiap generasi, maka dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum juga kerap dilakukan beberapa kali penyesuaian. Pada tahun 1990-an, konsep ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mendapat perhatian lebih dalam dunia pendidikan sehingga pada



masa itu kurikulum 1994 disebut sebagai kurikulum berbasis isi, yang diarahkan pada penguasaan iptek (Maksum, 2015). Selanjutnya, beriringan dengan dicetuskannya empat pilar¹³ pendidikan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tahun 2000, maka pada tahun 2002 wacana terkait kompetensi lulusan menjadi diskursus tersendiri dalam bidang pendidikan tinggi di Indonesia yang kala itu dikenal kurikulum berbasis kompetensi.

Pada saat ini dengan dikeluarkannya peraturan perundang-undangan seperti UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, Perpres No. 8 tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), dan Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang menjadi dasar kurikulum pendidikan tinggi, KKNI pada dasarnya juga merupakan respons Indonesia setelah menyetujui konvensi Unesco tentang pengakuan pendidikan, ijazah, serta gelar pendidikan tinggi di Asia dan Pasifik pada 16 Desember 1983 dan diperbarui pada 30 Januari 2008 (Maksum, 2015).

KKNI atau yang dikenal juga sebagai *Indonesia Qualification Framework* (IQF) merupakan isu besar yang menyeret secara bersama-sama elemen dunia pendidikan, ketenagakerjaan, dan dunia kerja. Menurut Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI, kerangka kualifikasi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Pasal 1). Ada 9 level dalam KKNI, di sini capaian

¹³ Empat Pilar Pendidikan UNESCO terdiri dari *Learning to Do; Learning to Know; Learning to Be; dan Learning to Live Together*

pembelajaran program pendidikan sarjana (S-1) disetarakan dengan level 6 dari perspektif pendidikan formal dan dari perspektif dunia kerja berada pada kelompok teknisi atau analis.

Menanggapi kondisi ini, maka perguruan tinggi perlu mengembangkan kurikulum agar dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian yang diharapkan. Meskipun mengacu pada KKNI, namun melalui kurikulum juga keunikan atau kekhasan sebuah perguruan tinggi dapat tampak. Kurikulum tidak sebatas daftar mata kuliah yang dijabarkan ke dalam silabus tanpa ada makna di baliknya, sebab pada dasarnya kurikulum mencakup filosofi (visi dan misi) tujuan dari institusi pendidikan tinggi.

2.4 Pendidikan Tinggi Akuntansi [Hijau]

Saat ini peran pendidikan menjadi semakin besar, karena dianggap dapat menawarkan solusi baru bagi masalah-masalah masyarakat global. Begitu pula universitas sebagai institusi sosial, meskipun merupakan sebuah lembaga yang memiliki umur panjang yang luar biasa, berusia sekitar seribu tahun sejak awal abad pertengahan, tetapi dapat dikatakan masih berada di puncak fase baru yang terbentang di abad ke-21. Suatu lembaga pendidikan, dalam konteks saat ini, dipandang sebagai sistem adaptif terbuka yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berkaitan yang beroperasi dalam lingkungan supra-sistem (Shobha & Kala, 2015). Praktik pendidikan pasti akan lebih dinamis dan menantang untuk memenuhi perubahan kompleks dalam berbagai variabel lingkungan di masa depan, seperti teknologi, ekonomi, ekologi, sosial dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

Perhatian ke arah pendidikan maupun peran yang dilakukan institusi pendidikan pada masa ini kerap menjadi perhatian dan harapan adanya bentuk pendidikan baru yang dapat membantu mengatasi permasalahan di masyarakat tersebut. Terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan isu sustainability yang berkembang di masyarakat. Pendidikan akuntansi dalam hal ini diharapkan berperan dalam memberikan pengetahuan tentang industri 4.0 dan akuntansi lingkungan sebagai dasar untuk bisnis yang bertanggung jawab.

Berkaitan pula dengan berbagai konsep pendidikan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan sedemikian tinggi kompleksitas pemaknaan dari sebuah kata *pendidikan*, begitu pula dengan banyaknya proses dan aspek di dalamnya yang saling berkaitan. Dalam ranah akuntansi, pendidikan juga memiliki makna tersendiri. Pendidikan akuntansi, biasanya didefinisikan sebagai persiapan individu untuk menjadi akuntan profesional, yang dalam konsep tradisional digambarkan sebagai teknisi yang terampil, yang memiliki spesialisasi dalam aturan dan prosedur pelaporan keuangan, audit, atau pajak (Howieson, 2003; Mathews, 2001a). Pendidikan akuntansi dapat dianggap juga sebagai pengalaman, sebagai praktik dalam konteks belajar untuk belajar, dan sebagai bagian dari pendidikan bisnis (Persson, 2016).

Tetapi menurut Howieson (2003) definisi pendidikan akuntansi yang hanya berfokus pada kemampuan teknis para calon akuntan tidaklah sesuai lagi saat ini. Pergeseran makna pendidikan akuntansi ini sejalan dengan perkembangan konsep-konsep pendidikan yang dijelaskan sebelumnya. Redefinisi yang dilakukan Howieson (2003) mengarah pada perluasan tujuan dari pendidikan akuntansi yang dihadapkan pada tantangan untuk mempertimbangkan juga perubahan lingkungan, masyarakat dan teknologi yang terjadi agar dapat



terintegrasi ke dalam pendidikan. Kondisi inilah yang menyebabkan pendidikan akuntansi menjadi semakin kompleks untuk dikelola karena lingkungan bisnis terus berkembang (Jones & Abraham, 2007). Sementara ini, memang peran akuntansi dianggap terbatas pada penyediaan informasi dan analisis keuangan, maka pendidikan akuntansi berfokus pada pengembangan dan penerapan pengetahuan akuntansi dan audit. Namun senada dengan Howieson (2003), Jones & Abraham (2008) mengungkapkan bahwa dalam iklim saat ini bagi para calon akuntan untuk memiliki keterampilan akuntansi teknis masih relevan, tetapi ada kebutuhan yang meningkat agar akuntan memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis, pengetahuan teknologi informasi yang dikembangkan dengan baik, dan keterampilan interpersonal yang lebih besar.

Salah satu kondisi yang kemudian melatarbelakangi terjadinya pergeseran dalam pendidikan akuntansi adalah dengan semakin meningkatnya kesadaran dan kepentingan yang melekat pada masalah lingkungan selama tahun 1990-an. Sumber utama yang menjadi pendorong para pendidik, profesional maupun kelompok lainnya untuk mulai memberi perhatian serius pada masalah lingkungan dalam pendidikan dan pelatihan adalah pengakuan dari seluruh organisasi bahwa hampir tidak ada kegiatan fungsional yang mampu (baik untuk alasan ekonomi maupun moral) mengabaikan isu-isu lingkungan ataupun keberlanjutan (Gray & Collison, 2002). Maka perhatian atas proses pendidikan akuntansi juga mengalami pergeseran yakni tentang bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada



perubahan terkait *environmental attitude*¹⁴ dan *environmental stewardship*¹⁵ (Fleischman & Schuele, 2006; Gray, 2013; Gray & Collison, 2002).

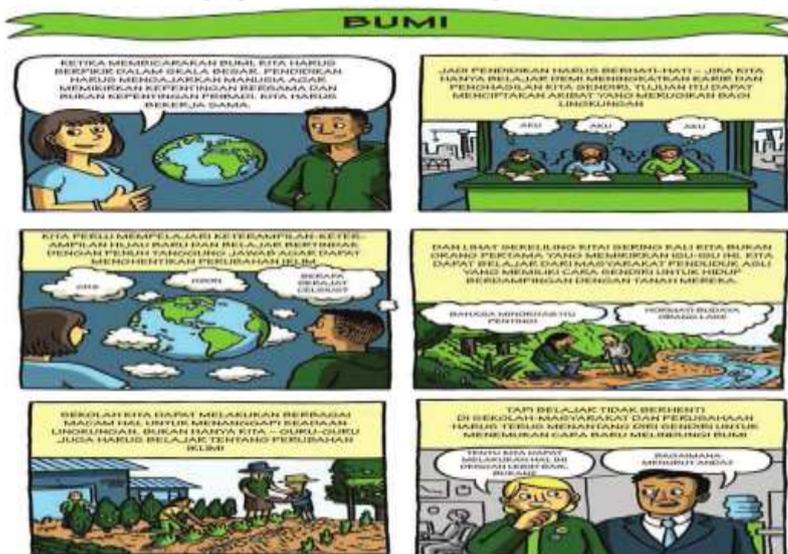
Menarik untuk melihat Laporan Pemantauan Pendidikan Global (*The Global Education Monitoring Report: GEM Report*) yang dipublikasikan oleh UNESCO (2016) mengungkapkan bahwa “dewasa ini, lebih daripada sebelumnya, pendidikan memikul tanggung jawab untuk mengembangkan jenis keterampilan, sikap dan perilaku yang tepat, yang akan mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan dan inklusif.” Laporan yang pada tahun 2016 ini bertemakan “pendidikan bagi bumi dan manusia” memberikan hasil yang berkelindan dengan fenomena pergeseran fokus dalam pendidikan tinggi akuntansi yang dijelaskan oleh Fleischman & Schuele (2006); Gray (2013); Gray & Collison (2002). Salah satu pesan yang disampaikan dalam laporan ini yakni adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan baru dalam dunia pendidikan dan hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak (kebijakan, inovasi, dan sumber daya manusia/profesional). Pihak-pihak yang diharapkan terlibat ini dikenal dengan istilah *triple helix*. Model ini mengklaim bahwa interaksi antara universitas, industri, dan sektor publik, adalah kunci untuk pengembangan inovasi modern (Rosenlund, 2015). Pesan ini

¹⁴ *Environmental attitudes* diartikan sebagai kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah lingkungan, terkadang disebut juga dengan istilah *pro-environmental attitudes* (Gifford & Sussman, 2012, pp. 65–66). Sikap (*attitude*) berkaitan erat dengan perilaku (*behavior*), sikap pro-lingkungan yang positif akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan (Palupi & Sawitri, 2017).

¹⁵ *Environmental stewardship* merujuk pada beragam tindakan yang mengacu pada penggunaan yang bertanggung jawab dan perlindungan lingkungan alam melalui konservasi dan praktik berkelanjutan, seperti menciptakan kawasan lindung, menanam kembali pohon, mengurangi kegiatan atau pencemaran yang berbahaya, memulihkan daerah terdegradasi, atau membeli produk yang lebih berkelanjutan. Ini diterapkan untuk menggambarkan tindakan pelestarian lingkungan yang ketat, kegiatan restorasi aktif dan/atau penggunaan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya. Upaya tersebut juga dapat dilakukan pada skala yang beragam, dari upaya lokal hingga global, baik dalam konteks pedesaan maupun perkotaan (Bennett *et al.*, 2018).

disampaikan UNESCO (2016, hal. 10) melalui sebuah ilustrasi (lihat gambar 2.2) di bawah ini.

Gambar 2.2
Pendidikan bagi Bumi dan Manusia



Sumber: UNESCO, (2016, hal. 10)

Agar tercapai tujuan tersebut, pendidikan akuntansi mulai mempertimbangkan untuk merekonstruksi muatan pendidikannya yang selama ini mengacu pada prinsip-prinsip, kerangka kerja konseptual dan standar dan peraturan akuntansi konvensional yang mendasari praktik akuntansi dalam arah yang lebih ramah lingkungan. Lako (2017) mengungkapkan bahwa konsep *Green Accounting*¹⁶ (akuntansi hijau) atau *Sustainability Accounting* (akuntansi keberlanjutan) diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan atau kelemahan akuntansi konvensional. Konsep baru dalam dunia akuntansi ini pada

¹⁶ *Green accounting* didefinisikan sebagai suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan nonekonomi (Lako, 2018 hal: 66)

dasarnya didasarkan pada nilai-nilai cinta terhadap lingkungan alam semesta dan sesama manusia dalam proses akuntansi (Lako, 2017).

Konsep ini diharapkan dapat segera dikembangkan dan diterapkan dalam praktik akuntansi perusahaan, negara atau lembaga pemerintah, dan rumah tangga (Greenham, 2010). Kemudian pengintegrasian konsep akuntansi hijau ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi menjadi hal yang relevan untuk menambah keilmuan serta menanamkan pemahaman dan perilaku pro lingkungan bagi mahasiswa akuntansi. Dengan adanya kebebasan perguruan tinggi dalam menentukan wujud kurikulum pendidikannya, maka pengintegrasian pendidikan akuntansi hijau menjadi sesuatu yang sangat mungkin untuk dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi.

Namun dalam proses pengintegrasian konsep pendidikan akuntansi hijau, Gray & Collison (2002) mengingatkan bahwa terdapat dua pandangan pendidikan yang perlu diperhatikan, karena hanya dengan menganut salah satu pandangan maka konsep ini dapat dijalankan dengan lebih baik dalam pendidikan tinggi.

Pandangan pertama, melihat fungsi pendidikan untuk menyediakan pelajar dengan kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan produktif.

Pendidikan di bawah pandangan seperti itu akan melihat bahwa efektivitasnya diputuskan oleh kelayakan lulusannya, relevansi kejuruan dan

ketanggapannya terhadap kebutuhan industri. Sedangkan, pandangan yang berlawanan melihat tujuan pendidikan untuk melayani dan membantu

mengembangkan masyarakat yang beradab dan adil di sepanjang pengembangan individu yang terdidik, bijaksana, terpelajar dengan kapasitas yang dikembangkan dengan baik untuk pemikiran kritis independen, yang disebut Bowen dan Hobson



(1987 dalam Collison, Gray, Owen, & Sinclair, 2000; Gray & Collison, 2002)

sebagai pendidikan “transedensi”.

Salah satu filosofi (yaitu *deep ecology*) yang mendasari hadirnya akuntansi hijau yang diungkapkan Gray & Laughlin (2012) juga patut menjadi perhatian, sebab hal ini akan memengaruhi konsep pendidikan seperti apa yang sesuai untuk pengembangan pendidikan akuntansi hijau. Sebelumnya telah dipaparkan tiga bentuk konsep pendidikan beserta tujuan yang diharapkan oleh masing-masing konsep tersebut, yakni progresif, humanis, dan holistik. Maka merujuk pada *deep ecology* ini, Rudge (2008) menyatakan konsep pendidikan holistik yang akan sesuai untuk digunakan. Sebagaimana diungkapkan bahwa perspektif ekologis [dalam akuntansi hijau] sangat integral dalam pendidikan holistik, dimana istilahnya *holistik* sering dipertukarkan digunakan dengan *ekologis*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah metodologi penelitian tidak akan terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu. (Guba & Lincoln, 1994). Dapat dimaknai bahwa metodologi penelitian merupakan konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma (Guba & Lincoln, 1994). Pada bagian ini, peneliti memaparkan paradigma dan konsep yang menjadi dasar dari penelitian. Bagian ini membahas pula tentang bagaimana metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengolaborasi, menginterpretasi, dan mengonstruksi hasil penelitian, serta menyajikan kerangka pikir dari penelitian yang menjadi acuan untuk menuntun peneliti dalam melakukan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

3.1 Konstruktivisme sebagai Paradigma Penelitian

Paradigma seringkali juga disebut sebagai lensa untuk melihat dunia. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme yang merupakan satu dari empat paradigma penelitian yang diajukan oleh Guba dan Lincoln (1994) sebagai lensa dalam memandang realitas. Menurut Lincoln dan Guba (2013), para konstruktivis melakukan penelitian sebagai sarana untuk membuka yang tersembunyi dalam kehidupan sosial dan dengan demikian mulai memperluas kemungkinan untuk keadilan sosial serta menciptakan beberapa peluang untuk apa yang disebut *navigating the contemporary*¹.

¹ Hal ini juga dapat diartikan sebagai mengekspos hubungan antara fenomena sosial yang tampaknya tidak berhubungan, kemudian mulai berpikir tentang apakah ini adalah dunia yang ingin kita ciptakan, dan jika tidak, apa yang akan menjadi proposal alternatif

Creswell (2015) mengungkapkan bahwa di dalam konstruktivisme, individu-individu berusaha untuk memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dengan demikian, tujuan penelitian dengan kerangka konstruktivisme adalah untuk bersandar pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu dan seringkali makna-makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis (Creswell, 2015). Penelitian dengan paradigma konstruktivisme juga tidak dimulai dengan sebuah teori, melainkan peneliti menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori atau pola makna. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Creswell (2015) mendasarkannya pada asumsi-asumsi filosofis paradigma konstruktivisme (ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi) yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Paradigma Konstruktivisme dan Keyakinan Filosofis

Keyakinan Ontologis	Keyakinan Epistemologi	Keyakinan Aksiologis	Keyakinan Metodologis
Beragam realitas dibangun melalui pengalaman hidup kita dan interaksi dengan yang lain.	Realitas dibangun bersama oleh sang peneliti dan yang diteliti, dan dibentuk oleh berbagai pengalaman individu.	Nilai-nilai individu dihargai dan dirundingkan di antara individu-individu	Penggunaan lebih dari satu gaya penulisan. Penggunaan metode induktif dari ide-ide baru (melalui konsensus) yang diperoleh melalui metode-metode seperti wawancara, paengamatan, dan analisis teks-teks.

Sumber: Creswell (2015)

Ontologi merupakan elemen dari sebuah paradigma yang berkaitan dengan asumsi tentang realitas, maka dalam konstruktivisme, realitas dibangun melalui pengalaman dan interaksi individu dengan pihak lainnya. Sedangkan, epistemologi yang merupakan asumsi yang mendasari hubungan peneliti dengan

selanjutnya (Alexandru, 2011). Sehingga, jelas bahwa konstruktivisme didasari oleh sebuah keyakinan bahwa "*humans must make sense of their world and that truth depends on context*" (Lincoln & Guba, 2013).

yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan dalam paradigma ini makna atas realitas dikonstruksi bersama antarpeleliti dengan yang diteliti serta dibentuk atas dasar pengalaman individu. Elemen berikutnya adalah aksiologi, yakni nilai, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian. Bagi konstruktivisme, peneliti sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial sehingga nilai-nilai individu yang terlibat dalam penelitian dihargai dan terjadi dialektika antara peneliti dengan yang diteliti. Elemen terakhir dari paradigma adalah metodologi yang berkaitan dengan asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Konstruktivisme menggunakan metode induktif dari ide-ide baru (melalui konsensus) yang diperoleh melalui metode-metode seperti wawancara, paengamatan, dan analisis teks-teks/literatur.

Paradigma konstruktivisme juga seringkali digunakan dalam riset terkait pendidikan. Dalam dunia pendidikan, aspek terpenting yang menjadi fokus konstruktivisme adalah konstruksi pengetahuan². Paradigma konstruktivisme dalam mengonstruksi pendidikan akuntansi hijau dapat didasarkan pada fokus pandangan ini. Pandangan epistemologis konstruktivisme tentang perolehan pengetahuan menekankan pada empat aspek: 1) konstruksi pengetahuan hanya sekadar transmisi pengetahuan dan rekaman informasi yang disampaikan oleh orang lain; 2) pembelajaran baru, dibangun berdasarkan pengetahuan

² Konstruksi pengetahuan memiliki beberapa makna yang berbeda dari sudut pandang para ahli. Pandangan Jean Piaget termasuk dalam konstruktivis, karena ia sangat percaya bahwa perolehan pengetahuan adalah proses pembangunan diri terus menerus. Seseorang memperoleh pengetahuan melalui tindakan mereka dan melewati tahap asimilasi dan keseimbangan dalam proses konstruksi pengetahuan. Sedangkan Vygotsky memandang asal-usul konstruksi pengetahuan sebagai persimpangan sosial seseorang, interaksi yang melibatkan, berbagi, membandingkan, dan berdebat di antara pelajar dan pengajar. Melalui proses yang sangat interaktif, lingkungan sosial pembelajaran diberikan panggung utama dan peserta didik memperbaiki makna mereka sendiri dan membantu orang lain menemukan makna. Dengan cara ini, pengetahuan dibangun bersama (V & A, 2016)

sebelumnya; 3) pembelajaran ditingkatkan oleh interaksi sosial; dan 4) pembelajaran yang bermakna berkembang melalui penugasan tertentu (Gordon, 2008). Peran pelajar dipahami sebagai salah satu dari, membangun dan mengubah pengetahuan.

Konstruktivisme mempromosikan kekuatan dan pengalaman pembelajar individu, sementara secara bersamaan mengakui perlunya interaksi sosial antara peserta didik, karena pembelajaran dan pengembangan merupakan kegiatan kolaboratif sosial (Preston, 2012). Selanjutnya, Marlowe dan Page (2005 dalam Gordon, 2008) memformulasikan empat prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme.

- 1) Pembelajaran konstruktivis adalah tentang membangun pengetahuan, bukan menerimanya.
- 2) Pembelajaran konstruktivis adalah tentang memahami dan menerapkan, bukan mengingat.
- 3) Pembelajaran konstruktivis adalah tentang berpikir dan menganalisis, bukan mengumpulkan dan menghafal.
- 4) Pembelajaran konstruktivis adalah tentang menjadi aktif, bukan pasif.

Selain itu, sejalan dengan konstruktivisme, menurut Preston (2012), spiritualitas merupakan salah satu cara orang membangun pengetahuan dan makna. Beberapa literatur terdahulu kemudian mengungkapkan bahwa perlunya pengajaran yang juga harus mengintegrasikan perkembangan spiritual dan sosial peserta didik untuk mendukung perkembangan intelektualnya (Fry & Wigglesworth, 2013; Miller, 2003; Miller, 2005; Sukoharsono, 2009). Pendidikan akuntansi hijau yang coba dikonstruksi mengharapakan hal serupa, yakni adanya penguatan aspek intelektual, emosional, dan spiritual di dalam proses

pembelajarannya, sehingga dengan paradigma konstruktivisme hal ini dapat dicapai.

3.2 Pendekatan Ekofenomenologi: Menelaah Fenomena Pendidikan Akuntansi Hijau

Berangkat dari paradigma konstruktivisme yang mengklaim bahwa kebenaran itu relatif dan bergantung pada perspektif seseorang. Paradigma ini “mengakui pentingnya penciptaan makna manusia yang subjektif, tetapi tidak menolak mentah-mentah beberapa gagasan tentang objektivitas. Pluralisme, bukan relativisme, serta konstruktivisme dibangun di atas premis konstruksi sosial realitas” (Yin, 2014). Sejalan dengan paradgima ini dan untuk menjawab pertanyaan penelitian diterapkan juga pendekatan ekofenomenologi untuk memahami fenomena pendidikan akuntansi hijau dari perspektif akuntan pendidik. Kemudian, refleksi atas fenomena tersebut digunakan untuk mengonstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran berperilaku *pro environment*.

Pendekatan *eco-phenomenology* ini merupakan cabang lain dari *phenomenology* Husserl, Ponty, dan Heidegger yang berfokus untuk mengungkap tentang bagaimana relasi manusia dengan alam. Seperti juga diutarakan Wood (2003), untuk mengungkap pengalaman dari para aktor terkait transformasi paradigma dan *mindset* mereka dalam hal kesadaran atau pemahaman diri mereka terkait kepedulian lingkungan. Ekofenonemologi berasal dari gabungan dua istilah, ekologi dan fenomenologi serta dikategorikan sebagai teori dalam konteks etis yang dilakukan melalui pemahaman yang radikal sekaligus mendorong perombakan ontologis (Dewi, 2015: 3). Oleh karena itu, dalam ekofenomenologi, manusia dan alam berada dalam wilayah ontologi yang saling



tidak terisolir. Manusia dan alam berada dalam satu konteks ontologi yang serupa.

Dengan demikian, tak ada objek maupun subjek antara manusia dan alam, hal ini disebut sebagai ekuilibrium. Tugas ekofenomenologi dalam mempersoalkan kerusakan ekologi hari ini adalah dengan membuktikan kenafian teori antroposentris dalam membagi posisi ontologi antara alam dan manusia. Ekofenomenologi dalam konteks ini membangun sebuah kerangka ontologi baru yang berbeda (Dewi, 2015: 2).

Terdapat dua dimensi utama yang mendasari pemikiran ekofenomenologi dalam mengungkap bagaimana menghubungkan peran fenomenologi (yang sarat dengan intensional³ yang bersifat subjektif) dalam pandangan ekologi (naturalisme yang sarat dengan objektivitas). Kedua dimensi ini yang digunakan dalam ekofenomenologi untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman atas kesadaran

³ Intensionalitas adalah aktivitas mental subjek, tetapi pada saat yang sama, intensionalitas juga menandakan arus mental kesadaran atas sesuatu. Dengan kata lain, intensionalitas bekerja secara simultan sebagai penanda kesadaran subjek, tetapi lebih dari itu juga kesadaran subjek tentang sesuatu. Intensionalitas menunjukkan aktivitas dan menyadarkan ego bahwa ia tidak sendiri, selalu berada melalui kesadarannya tentang sesuatu (Dewi, 2015, pp. 11–12)

dari informan, yakni *the plexity of time*⁴ dan *the boundaries of thinghood*⁵ (Wood, 2003).

Penalaran manusia yang tidak menanggapi bahwa alam selalu menjadi objek pasif inilah yang dapat menghindarkannya dari tindakan eksploitasi terhadap alam.

Maka kesadaran seperti ini yang menurut Greenwood dan Hinings (1996) perlu diletakkan dalam kerangka praksis dan tidak sebatas anjuran untuk bertindak baik pada alam saja; sehingga jangan sampai tercipta paradoks yang dianggap sudah baik namun sebenarnya tidak disadari bahwa dampaknya adalah sebaliknya.

Seperti gerakan peduli lingkungan yang menyuarakan telah mencintai lingkungan

⁴ Istilah *plexity* memang tidak dapat ditemukan dalam kamus bahasa Inggris, sebab ketika mencari istilah tersebut secara linguistik maka akan diarahkan pada beberapa kata lain yang menyerupainya, seperti *complexity*, *implexity*, and *perplexity*. Namun Wood (2003) menjelaskan istilah *plexity of time* ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dunianya (alam) pada waktu tertentu (temporal). Sehingga sebuah ungkapan umum yang dikutipnya untuk menggambarkan hal ini yakni *'They have eyes but they do not see...'* Pandangan seseorang atas suatu fenomena ditentukan oleh beberapa kondisi yang disebut sebagai "untaian waktu" terdiri atas (a) *time as invisible* (ketika waktu membawa perubahan yang tak terlihat atas apa yang dianggap kekal dan tidak, yang dapat dilihat atau tidak, serta pengalaman lalu dan kekinian); (b) *the celebration of finitude* (kesadaran manusia penuh dengan keterbatasan, tetapi dengan menyadari keterbatasan ini maka akan hadir peluang untuk terus melakukan pengulangan (perubahan) agar tercapai kesadaran yang komplet dengan menghubungkan kembali jejak-jejak yang telah dilakukan. Maka dalam hubungan inilah nampak bagaimana ekofenomenologi memperlakukan waktu); (c) *coordination of rhythms* (melalui ritme dan periodisitas waktu akan diperoleh kemujaraban otonom yang cukup untuk menghasilkan diferensiasi relasionalnya sendiri); (d) *the interruption and breakdown of temporal horizons* (dalam horison waktu, selain untuk memahami bagaimana kesinambungan yang tak terlihat yang bersembunyi di bawah permukaan yang terlihat yang dibangun oleh ketiga dimensi sebelumnya, juga penting untuk memperhitungkan bahwa dalam prosesnya terdapat gangguan-gangguan, kerusakan, konsekuensi yang tidak diinginkan dan lain sebagainya. Di sini, ekofenomenologi menghindarkan kita dari holisme prematur).

⁵ *The boundaries of thinghood*, pada bagian ini disoroti mengenai batasan-batasan (*boundaries*) atas berbagai hal yang terjadi atau dialami secara duniawi, seperti kelahiran, kehidupan, kematian. Dijelaskan kemudian oleh Wood (2003) bahwa pada dasarnya makhluk hidup namun tidak terbatas pada aspek biologis, *boundaries* yang dimaksud oleh ekofenomenologi berkaitan dengan fenomena dari struktur waktu dan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di "batas-batas" tersebut.

dengan tidak membuang sampah sembarangan namun di sana para anggotanya mengingkari sebuah tindakan kecil untuk tidak membeli makanan dengan bungkus plastik. Mungkin masih banyak lagi paradoks lainnya yang tidak kita sadari. Salah satu penyebab terjadinya kesilapan ini adalah pemahaman tentang ekosistem yang tidak lagi berpusat pada ekologi itu sendiri, tapi pada superioritas manusia.

Keterhubungan manusia dengan ekosistem dalam tinjauan fenomenologi membuktikan keberadaan relasi timbal balik yang sejatinya tidak saling meniadakan (Wood, 2003). Selama ini, manusia selalu dianggap sebagai subjek aktif sedangkan alam merupakan objek pasif. Namun dalam ekofenomenologi, sejatinya ingin menegaskan bahwa meski berbeda dengan alam, manusia adalah subjek yang terlibat di dalamnya (Wood, 2003).

3.3 Informan yang Dilibatkan dalam Penelitian

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni para akuntan pendidik yang *concern* (pakar) di bidang akuntansi hijau untuk mengungkap pandangan mereka terkait konsep pendidikan akuntansi hijau. Saat ini, para informan tersebut fokus pada bidang akuntansi lingkungan dan sosial atau isu-isu keberlanjutan. Namun, di samping sebagai akuntan pendidik, informan-informan ini juga memiliki jabatan tertentu atau sebagai anggota pada lembaga-lembaga profesi yang berkesesuaian dengan bidang yang menjadi fokus mereka. Hal ini semakin meningkatkan kompetensi mereka untuk dijadikan sebagai informan. Melalui beragam latar belakang dan pengalaman serta kompetensi yang dimiliki informan tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang lebih komprehensif atas pendidikan akuntansi hijau yang akan dikonstruksi.

Lembaga profesi yang dimaksud yakni IAI KAPd dan para informan tergabung dalam Forum dosen MAC-GCSR. Lembaga profesi ini memiliki kemampuan untuk menentukan arah pendidikan akuntansi hijau di Indonesia. Selain itu, lembaga lainnya yaitu *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang aktif terlibat dalam mempromosikan diterbitkannya Laporan Keberlanjutan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai pentingnya profesi akuntan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam mendukung keberlanjutan. Berikut merupakan informan-informan yang dilibatkan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Daftar Informan Penelitian

Nama	Latar Belakang
Prof. Hasan Fauzi, Ph.D., CA., CSRS (AU)	Guru Besar Bidang Ilmu Akuntansi-Governance & CSR pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS - Koordinator Akuntansi Manajemen, Governance dan CSR
Prof. Dr. Andreas Lako (AL)	Guru Besar Bidang Ilmu Akuntansi-Green Accounting & CSR pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIKA Soegijapranata
Dr. Ali Darwin, Ak., M.Sc. (AD)	- Chairman & Executive Director of the National Center for Sustainability Reporting (NCSR) - Honoris Causa Doctorate in Sustainable Development dari American Trinity University, California U.S. (2018)
Prof. Drs.ec. Sujoko Efferin M.Com(Hons), M.A., Ph.D (SE)	Pengajar Accountability and spirituality in business di FBE-Universitas Surabaya (UBAYA)
Bapak K, SE., M.Si. (KS)	Ketua Jurusan Akuntansi-FE UNNES (Universitas ini dikenal dengan misi "Konservasi" yang wajib diintegrasikan ke dalam seluruh elemen institusi, tidak terkecuali dalam pendidikan akuntansi)

Sumber: Data Peneliti

Langkah untuk memperoleh akses atau keterhubungan dengan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Peneliti mengumpulkan informasi terkait informan melalui karya tulis yang dipublikasikan, menghadiri beberapa seminar atau kegiatan yang menjadikan informan sebagai narasumber,

dan aktif mengikuti diskusi dalam *WhatsApp grup* (WAG) Forum dosen MAC-GCSR dimana para informan juga tergabung di dalamnya. Melalui beberapa cara tersebut peneliti telah dikenal dan memperoleh kontak para informan. Ketika tahap pengumpulan data di lapangan, peneliti kembali menghubungi para informan untuk memperoleh persetujuan dan waktu serta tempat yang disetujui untuk wawancara serta berdiskusi terkait fokus dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Djaelani (2013) dan Moleong (2006) mengungkapkan bahwa di dalam proses pengumpulan data kualitatif yang dicari tidak sebatas pada hasil dari data, tetapi lebih kepada proses dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Penekanan kepada proses dan pemaknaan inilah yang menyebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif belum dapat menentukan data dengan tepat dalam rancangan penelitian yang disusun sebelum melakukan penelitian (Moleong, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari informan (akuntan pendidik) dengan wawancara; dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati dan diminta informasinya (Karakas 2010; Hertz dan Friedman 2015; Efferin 2015; Fontana dan Frey 2005).

Fontana dan Frey (2005) mengutarakan bahwa "*the interview is a conversation—the art of asking questions and listening.*" Selanjutnya, data sekunder terdiri atas literatur-literatur yang berada dalam lingkup akuntansi sosial dan lingkungan (keberlanjutan), pendidikan keberlanjutan, pendidikan nilai, dan lainnya yang berkaitan dengan bahasan penelitian serta dokumentasi terkait kurikulum maupun bahan ajar yang memuat materi/subjek akuntansi hijau yang dijalankan di prodi



akuntansi tempat informan berada. Informasi ataupun dokumen terkait dengan pengajaran akuntansi hijau tersebut dijadikan sebagai data yang juga diamati peneliti sebagai pendukung dari data hasil wawancara (*interview*) kepada informan.

Kemudian dalam pengumpulan data ini diperlukan instrumen (alat bantu) yang digunakan agar mempermudah proses yang dilakukan dan memperoleh data yang diharapkan. Maka wawancara yang dilakukan menggunakan beberapa topik yang telah disusun sebelumnya sebagai instrumen penelitian. Namun topik-topik atau tema bahasan tersebut hanya dijadikan acuan, yang tidak menghalangi adanya kemungkinan diskusi untuk berkembang dan mendalam terkait topik pendidikan akuntansi hijau yang dijalankan dan dipahami oleh informan. Berikut merupakan beberapa topik/tema yang dijadikan acuan dalam pengumpulan data:

- 1) Makna *green* atau *sustainability* [*accounting*];
- 2) Perkembangan dalam pendidikan akuntansi hijau;
- 3) Aspek yang berperan dalam perkembangan pendidikan akuntansi hijau;
- 4) Integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam pendidikan akuntansi hijau;
- 5) Integrasi spiritualitas dalam pendidikan akuntansi hijau;
- 6) Bentuk kurikulum dan implementasi dalam proses pembelajaran; dan
- 7) *Output* dan/atau *outcome* dari proses pendidikan akuntansi hijau;

3.5 Metode Analisis

Tahap metode analisis data adalah bagian dari proses penelitian dalam mengorganisir data yang telah dikumpulkan untuk diolah sehingga memperoleh suatu temuan atas masalah atau fokus penelitian yang ingin dijawab. Prosedur pengorganisir dan pengolahan data ini kemudian disebut analisis data. Tanpa

analisis, peneliti harus bergantung sepenuhnya pada impresi (kesan) dan intuisi tentang data secara keseluruhan. Walaupun dalam riset kualitatif, impresi dan intuisi peneliti tentu saja memiliki tempat dalam menganalisis data, namun peneliti juga dapat memperoleh manfaat dari prosedur analisis yang lebih rigor⁶ dan logis (Dey, 2005, p. 32).

Analisis data ini tidak terlepas dari bingkai ekofenomenologi⁷ yang digunakan, yakni untuk mengungkap unsur *plexity of time* dan *boundaries of thinghood*; dan kedua hal ini saling berkaitan. Bahwa persepsi dan pemaknaan manusia atas hubungan dirinya dengan alam bisa berbeda-beda dikarenakan dua hal tersebut.

1) *Plexity of time*: berkaitan erat dengan waktu dan keberadaan/keterlibatan (*temporal*). Terdapat ungkapan yang digunakan dalam poin ini, “mereka memiliki mata, tapi tidak dapat melihat...” hal ini menunjukkan bahwa waktu dan temporal yang berbeda dari subjek yang mengalami pengalaman tertentu, juga akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Persepsi tersebut yang akan mengarahkan kesadaran dan tindakan mereka ke depan ketika dihadapkan dengan isu atau permasalahan alam.

⁶ Rigor diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan hati-hati, akurat dengan derajat *exactitude* yang baik. (Sekaran & Bougie, 2016, pp. 19–20)

⁷ Ekofenomenologi memiliki kaitan erat dengan fenomenologi dalam hal bagaimana seseorang memaknai sebuah fenomena (dalam penelitian ini dikaitkan dengan pendidikan akuntansi) tidak terlepas dari pengalaman dan kesadaran yang dimiliki. Namun, fokus analisis dalam ekofenomenologi berada pada dua aspek, yakni bahwa alam merupakan ruang dan waktu manusia sehingga untuk mendukung keberlanjutan diperlukan kesadaran manusia (*plexity of time*). Aspek selanjutnya menjelaskan mengenai alam merupakan sesuatu yang fundamental bagi manusia, eksistensi manusia sangat bergantung pada alam. Eksistensi manusia tidak hanya soal fisik atau biologis, tetapi juga tentang eksistensi alam sebagai tubuh eksternal manusia. Artinya, alam dan manusia berada pada relasi intensional, cara manusia memproduksi makna sangat bergantung relasi intensional tersebut (Dewi, 2015, p. 89). Dengan kata lain, proses memproduksi makna hidup manusia akan berhenti saat alam tak dipandang setara (*boundaries of thinghood*).

2) *Boundaries of thinghood*: tentang bagaimana subjek memandang dirinya yang tidak terpisah dari alam, namun ada batasan-batasan tertentu (seperti aturan, organisasi, pengelompokan, ruang-waktu dan lainnya) yang dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk yang mengantarkan pada pembentukan makna yang berbeda.

Ekofenomenologi menjadi kacamata peneliti dalam melakukan analisis (*coding* sampai dengan ditemukannya tema-tema yang dikonstruksi dari data yang diperoleh). Ekofenomenologi terkadang juga disebut fenomenologi lingkungan merupakan suatu metode fenomenologi yang menyoroti secara partikular⁸ relasi subjek dengan lingkungannya. Subjek di sini dianggap sebagai manusia yang partikular, historis, dan tersituasi. Informasi yang diperoleh melalui ungkapan-ungkapan subjek (informan) terkait pendidikan akuntansi hijau yang kemudian dianalisis menggunakan dua unsur dalam ekofenomenologi yang telah dijelaskan sebelumnya. Menelusuri dan memahami latar belakang dan pengalaman informan menjadi bagian dari ekofenomenologi untuk mengungkap persepsi dan bagaimana informan memaknai hubungannya dengan alam (lingkungan) yang kemudian berdampak pada perilaku mereka dalam lingkup pendidikan akuntansi.

Tahap analisis data merupakan pusat kredibilitas dari penelitian kualitatif (Maguire & Delahunt, 2017). Seperti yang diungkapkan Nowell, Norris, White, & Moules (2017) bahwa analisis tematik yang tepat dan relevan memiliki implikasi dalam hal kredibilitas proses penelitian. Berkesesuaian pula dengan paradigma dan pendekatan dalam penelitian ini, maka akan digunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dalam tahap analisis data. Analisis tematik adalah metode penelitian

⁸ Partikular berarti sesuatu yang detail, spesifik, individu, unik atau khusus, berbeda dari yang lain.

kualitatif yang dapat digunakan secara luas di berbagai epistemologi dan pertanyaan penelitian walaupun biasanya analisis ini diterapkan dalam riset fenomenologi ataupun *grounded theory* (Braun & Clarke, 2006; Nowell *et al.*, 2017; Thorne, 2000). Pada dasarnya, analisis tematik adalah mengidentifikasi, menganalisis, mengorganisir, menjelaskan, dan melaporkan tema/pola yang ditemukan dalam satu set data kualitatif (Clarke & Braun, 2013).

Sejak tahap awal dalam langkah analisis ini telah digunakan pandangan ekofenomenologi sebagai dasarnya. Alat bantu berupa *software* Nvivo 12.0 digunakan oleh peneliti sebagai sarana untuk mengorganisir data kualitatif (berupa teks/transkrip wawancara) yang diperoleh selama tahap pengumpulan data dan membantu dalam proses *coding* serta pengelompokkan ke dalam tema atas data penelitian. Nvivo di sini hanyalah sebagai alat bantu dan bukan alat analisis dalam riset ini (lihat Lampiran 2).

Braun & Clarke (2006) berpendapat bahwa analisis tematik adalah metode yang berguna untuk menganalisis perspektif dari partisipan riset yang berbeda; menyoroti kesamaan dan perbedaan, dan menghasilkan wawasan/pengetahuan yang tidak terduga. Analisis tematik juga berguna untuk merangkum fitur-fitur utama dari kumpulan data besar, karena memaksa peneliti untuk mengambil pendekatan yang terstruktur dengan baik untuk menangani data, membantu menghasilkan laporan akhir yang jelas dan terorganisir. Berikut merupakan enam fase panduan yang merupakan sebuah proses rekursif (berulang) yang merupakan modifikasi dari model Braun & Clarke (2006; 2013) sebagai kerangka kerja untuk melakukan analisis tematik.

Tabel 3.3
Fase dalam Analisis Tematik

Tahapan	Deskripsi Proses
1) Membiasakan diri dengan data	Mendengarkan hasil rekaman wawancara, menulis transkrip wawancara, membaca dan membaca kembali data yang diperoleh
2) <i>Coding data</i>	Mengkode setiap <i>item</i> data dan menyusun semua kode dan ekstrak data yang relevan, reduksi data dilakukan tetap menggunakan perspektif ekofenomenologi dengan bantuan software Nvivo
3) Pencarian tema	Mengelompokkan dan menyusun kode yang relevan dengan masing-masing tema
4) Meninjau kembali tema	Memeriksa kembali apakah tema yang dibentuk telah berkesesuaian dengan kode dan keseluruhan data, menghasilkan "peta" tematik analisis
5) Mendefinisikan dan memberi nama tema	Melakukan analisis terperinci dari setiap tema, mengidentifikasi esensi dan memberi nama setiap tema
6) Menulis/membuat laporan penelitian	Melakukan analisis akhir, mengekstrak tema yang dipilih yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan literatur, menghasilkan laporan ilmiah dari analisis yang dilakukan.

Sumber: modifikasi dari *Braun & Clarke* (2006)

Berdasarkan modifikasi fase analisis tematik yang diungkapkan Braun & Clarke, (2006) tersebut, langkah awal dalam analisis ini adalah membiasakan diri dengan data (*familiarisation with the data*), merupakan hal yang umum untuk semua bentuk analisis kualitatif; peneliti harus membenamkan diri, dan menjadi akrab dengan data mereka; membaca dan membaca kembali data (dan mendengarkan data rekaman audio setidaknya sekali, jika relevan) dan mencatat pengamatan analitik awal. Pada langkah awal ini, peneliti menulis transkrip hasil wawancara agar mempermudah proses berikutnya. Tahap ini dilakukan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi dari informan tampil sebagaimana adanya dan setiap ekspresi tersebut diperlakukan secara sama (*horizontalization*).

Langkah berikutnya yakni membuat pengkodean awal (*generating initial codes*), tahap ini melibatkan pembuatan label tertentu untuk fitur penting dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian (luas) yang memandu analisis. Pengkodean bukan hanya metode reduksi data. Ini juga merupakan proses analitik, sehingga kode menangkap pembacaan data semantik dan konseptual. Meskipun pada proses reduksi data dengan pengkodean ini dengan bantuan *software* Nvivo, namun peneliti telah menggunakan kacamata ekofenomenologi didalamnya. Reduksi dan eliminasi data dengan ekofenomenologi mengacu pada pertanyaan:

- 1) Apakah ungkapan dan ekspresi informan merupakan esensi dari pengalamannya yang berkaitan dengan intensionalitas akan isu keberlanjutan dan pendidikan akuntansi hijau;
- 2) Apakah hal tersebut dapat dikelompokkan untuk diberi label (kode) dan tema.
- 3) Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi, hanya yang bermakna yang diberi label dan tema.

Peneliti mengkode setiap item data dan mengakhiri fase ini dengan menyusun semua kode dan ekstrak data yang relevan.

Pada langkah ketiga yaitu mencari tema (*searching for themes*). Tema adalah pola yang koheren dan bermakna dalam data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Mencari tema sama seperti mengkodekan kode yang dibentuk sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan dalam data. Pencarian ini adalah proses aktif; dengan kata lain tema tidak disembunyikan dalam data yang menunggu untuk ditemukan oleh peneliti, tetapi peneliti membuat tema. Peneliti mengakhiri fase ini dengan menyusun semua data kode yang relevan dengan masing-masing tema. Selanjutnya, tahap meninjau tema (*reviewing themes*), pada



tahapan ini peneliti memeriksa bahwa tema berfungsi dalam kaitannya dengan ekstrak kode dan set data lengkap. Peneliti harus merenungkan apakah tema menceritakan kisah yang meyakinkan tentang data, dan mulai mendefinisikan sifat dari masing-masing tema, dan hubungan antara tema. Melalui tahap ini dihasilkan sebuah gambaran atau peta tematik untuk keperluan analisis. Jika diperlukan maka memungkinkan untuk memecah dua tema bersama-sama atau untuk membagi tema menjadi dua atau lebih tema, atau untuk membuang semua kandidat tema dan memulai kembali proses pengembangan tema.

Fase kelima adalah mendefinisikan dan memberi nama tema (*defining and naming themes*), peneliti melakukan dan menulis analisis terperinci dari setiap tema (peneliti harus bertanya “cerita apa yang diceritakan oleh tema ini?” dan “bagaimana tema ini cocok dengan keseluruhan cerita tentang data?”); mengidentifikasi esensi dari setiap tema dan membangun nama yang ringkas, kuat, dan informatif untuk masing-masing tema. Fase berikutnya dalam tahapan analisis yakni menulis/membuat laporan penelitian. Menulis adalah elemen integral dari proses analitik dalam analisis tematik (dan sebagian besar penelitian kualitatif). Pada tahap penulisan ini, peneliti merangkai naratif analitik dan (tentu saja) ekstrak data untuk menghasilkan cerita/bahasan yang koheren dan persuasif tentang data kepada pembaca, dan mengontekstualisasikannya dalam kaitannya dengan literatur yang ada.

3.6 Kerangka Pikir Penelitian

Setelah pemaparan latar belakang dan tujuan penelitian, sampai dengan ranah metodologi yang digunakan, maka peneliti akan menyajikan kerangka pikir (Gambar 3.1) yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dijalankan.

Gambar 3.1
Kerangka Pikir Penelitian

Realitas Pendidikan Akuntansi Hijau di Perguruan Tinggi

“Bagaimana konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mengarahkan pada perilaku ramah (*pro*) lingkungan di perguruan tinggi?”

Paradigma Konstruktivisme dengan Pendekatan Ekofenomenologi

Data Penelitian:

- Wawancara : Diskusi dengan akuntan pendidik yang *concern* (pakar) di bidang akuntansi hijau
- Dokumentasi: Informasi ataupun dokumen terkait dengan pengajaran akuntansi hijau
- Literatur: Di bidang akuntansi keberlanjutan dan pendidikan

Integrasi dimensi intelektual, emosional dan spiritual serta keberlanjutan ke dalam proses pendidikan akuntansi [hijau] di perguruan tinggi

Dasar Analisis Ekofenomenologi:

- *Plexity of time* (keterlibatan/keberadaan)
- *Boundaries of thinghood* (pandangan mengenai hubungan diri dengan alam)

Metode Analisis (Fase Tematik Analisis dengan Bantuan Software NVivo):

- 1) Membiasakan diri dengan data
- 2) *Coding* data
- 3) Pencarian tema
- 4) Meninjau kembali tema
- 5) Mendefinisikan dan memberi nama tema
- 6) Menulis/membuat lanoran

Hasil Penelitian:

Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau di Perguruan Tinggi

BAB VI

SINTESIS KONSTRUKSI PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU

"Education is not the learning of facts, but the training of the mind to think"
(Albert Einstein)

Teringat ungkapan salah seorang informan saat di tengah-tengah perbincangan yang dilakukan dengan peneliti, bahwa adanya keinginan atau harapan jika semua akuntan (terutama akuntan pendidik) memiliki kepedulian terhadap masalah lingkungan atau isu keberlanjutan sebab pada akhirnya setiap kegiatan atau kejadian akan berdampak pada alam, baik cepat atau lambat.

Harapan ini tidak akan terwujud tanpa adanya proses edukasi, sehingga pendidikan memegang peran penting dalam proses perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak sadar menjadi sadar, dan dari tidak peduli menjadi peduli. Maka, pada bagian ini akan disajikan sintesis konsep pendidikan akuntansi hijau berdasarkan konstruksi temuan dan pembahasan dari bagian-bagian sebelumnya.

6.1 *Green Deen*: Landasan Kecerdasan Holistik Akuntan Keberlanjutan

Pada salah satu perbincangan dengan para informan sempat dibahas mengenai akuntan keberlanjutan seperti apa yang diharapkan hadir dari proses pendidikan akuntansi hijau ini. Tergambar wujud akuntan yang tentu saja memiliki kompetensi akuntansi yang akan menjadi profesinya beserta kesadaran dalam perilakunya terhadap lingkungan yang didasarkan oleh keyakinan pribadinya (unsur spiritual). Harapan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan yang

menginginkan peserta didik memiliki kecerdasan holistik (IQ, EQ dan SQ) melalui proses pendidikan yang dijalankan.

Ketika kecerdasan holistik (IQ, EQ, dan SQ) diharapkan dimiliki oleh para akuntan, peneliti terinspirasi dengan karakter yang dimiliki oleh manusia terbaik di dunia, yakni Nabi Muhammad SAW (dalam agama Islam). Kecerdasan yang beliau miliki tentu saja sebuah kecerdasan holistik yang patut menjadi cerminan bagi manusia, maka mengapa kita tidak mengambil nilai-nilai yang beliau miliki untuk diintegrasikan ke dalam diri akuntan dan tentu saja sejalan dengan nilai yang mendasari pendidikan akuntansi hijau. Di samping itu, Islam juga dikenal sebagai *Green Deen*. Kaitan *green* dan ajaran Islam ini juga diungkapkan oleh salah satu informan dalam diskusi dengan peneliti. Selain karna warna *green* yang memiliki makna tersendiri dalam Islam, juga terdapat pemikiran yang melandasi tentang bagaimana ajaran Islam dalam merawat bumi yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai *khalifah*. Hal ini tentu saja tampak dalam perilaku Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

Green Deen merupakan sebuah jalan spiritual dan juga ilmiah. Sebuah tanda dari revolusi industri adalah adanya pemisahan penuh antara sains dan agama, namun Umar & Khamidi (2012) mengungkapkan kondisi ini merupakan indikasi yang menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan (degradasi lingkungan alam), ketika skenario ekologis manusia yang terjadi berdasarkan pada opsi bahwa pembangunan hanya berlaku secara eksklusif antara manusia dengan manusia sehingga menegasikan unsur lainnya, termasuk Tuhan. Menurut Abdul-Matin (2010, hal. 4), salah satu fakta yang paling sedikit dipahami tentang Islam adalah keselarannya dengan sains. Tidak ada persaingan antara agama dan sains. Tuhan, melalui para utusan dan kitab suci, telah memberi

manusia petunjuk yang jelas untuk merawat bumi. Arahan ini bersifat spiritual dan ilmiah. Melalui sains, kita jadi tahu lebih banyak tentang penciptaan dan cara terbaik merawatnya. Kesesuaian antara Islam dan sains penting karena banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia telah mencemari dan memengaruhi planet ini secara negatif dan bukti ini berasal dari penelitian ilmiah. Namun, dalam Islam, Tuhan dengan jelas memberi tahu manusia bahwa mereka dapat memiliki dampak pada apa yang telah diciptakan-Nya dan memberikan petunjuk tentang bagaimana membuat dampak ini menjadi positif (Abdul-Matin, 2010, pp. 5–6).

Untuk memahami komitmen Islam pada keesaan Tuhan atas semua hal (dan bagaimana komitmen ini dapat digunakan untuk mengadvokasi lingkungan), akan sangat membantu untuk memahami beberapa prinsip dan praktik spiritual inti yang menyelaraskan Islam dan lingkungan dengan begitu erat. Prinsip-prinsip etika tersebut adalah (Abdul-Matin, 2010):

- 1) memahami keesaan Tuhan dan ciptaan-Nya (*tauhid*);
- 2) melihat tanda-tanda Tuhan (*ayat*) di mana-mana;
- 3) menjadi pengurus (*khalifah*) bumi,
- 4) menghormati perjanjian, atau kepercayaan, yang kita miliki dengan Tuhan (*amana*) untuk menjadi pelindung planet ini;
- 5) bergerak menuju keadilan (*adl*); dan
- 6) hidup seimbang dengan alam (*mizan*).

Islam adalah agama yang peduli dan aktif dengan tindakan pada prinsip-prinsip etika yang sangat selaras dengan kecintaan terhadap planet ini. Prinsip-prinsip ini, tidak hanya dijalankan dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas, dan mendorong komunitas ini untuk bertindak. Keenam prinsip itu diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Riset



yang lebih mendalam tentang hadis¹ yang menceritakan kejadian-kejadian penting dalam kehidupan sehari-hari beliau menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang sangat mendukung dan menganjurkan untuk melindungi lingkungan (*green protection*) (Umar & Khamidi, 2012). Ada yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang pencinta lingkungan, pemimpin untuk pelestarian, pembangunan berkelanjutan, dan administrasi sumber daya, dan yang secara konsisten berupaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dari semua catatan kehidupan dan tindakannya, kita memahami bahwa Nabi Muhammad memiliki hubungan serius dengan empat fitur: bumi, air, api, dan udara. Beliau adalah pendukung kuat penggunaan berkelanjutan dan kelestarian tanah dan air, perlakuan yang tepat terhadap hewan dan tumbuhan, dan hak yang sama dari para pengguna (Umar & Khamidi, 2012). Dalam kerangka ini, modernitas Nabi Muhammad dalam memandang lingkungan dan konsep-konsep yang ditunjukkan kepada umatnya sangat mengesankan.

Kemudian, untuk dapat mengintegrasikan konsep tersebut dalam dunia bisnis terutama pendidikan akuntansi hijau, dapat kita lihat dari karakter yang beliau miliki, karena konsep ini tentu saja tercermin di dalamnya. Karakter² nabi yang dapat dijadikan panutan yakni: *siddiq; amanah; tabligh; fatanah*, yang jika diteladani akan mendukung jalan kita untuk beribadah kepada-Nya. Adapun masing-masing karakter tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

¹ Hadis disebut juga *sunnah* adalah perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari [Nabi Muhammad](#) yang dijadikan landasan [syariat Islam](#). Hadis dijadikan sumber hukum Islam selain [Al-Qur'an](#), dalam hal ini kedudukan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

² Berdasarkan KBBI, karakter merupakan watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.



1) *Siddiq* (Jujur/Truthfulness)

Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang sangat jujur. Dia bahkan disebut sebagai *Al Amin* (orang yang benar) oleh orang-orang muslim maupun non-muslim. Bahkan, musuh-musuhnya akan tetap tidak akan menuduhnya berbohong. Nabi Muhammad (SAW) selalu mengajak pada kebenaran. Menjadi jujur adalah salah satu prinsip etika utama dalam Islam. Kejujuran merupakan sumber dari setiap perbuatan baik dan sebaliknya kebohongan akan menimbulkan semua jenis kerusakan. Tuhan berfirman tentang kebenaran dan memerintahkan semua Muslim untuk mengatakan kebenaran. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an (33:70): "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Untuk menunjukkan kebenaran, akuntan harus transparan dan jujur. Semua informasi yang dilaporkan dalam laporan tahunan, buletin maupun laporan keberlanjutan perusahaan harus berisi informasi yang akurat. Para pemangku kepentingan harus diberikan informasi terbaru tentang posisi sebenarnya perusahaan. Tingkat transparansi yang lebih tinggi juga dapat digunakan sebagai indikator kebenaran bagi para akuntan karena sulit bagi perusahaan untuk memasukkan begitu banyak penjelasan yang salah karena pada akhirnya, ketidakkonsistenan informasi akan mengungkapkan kebenaran (Mahmud et al., 2018).

2) Amanah (Dapat Dipercaya/ *Trustworthiness*)

Kepercayaan atau amanah adalah karakter inti lain dari Nabi Muhammad (SAW). Untuk mencerminkan betapa dapat dipercayanya Nabi Muhammad, dikisahkan bahwa musuh yang merencanakan membunuh Muhammad di Mekah adalah orang yang sama yang telah mempercayakan kepadanya dengan harta benda mereka (Beekun, 2012). Mahmud, Zaini, Zawawi, & Salin (2018) menekankan bahwa seseorang dengan amanah akan tulus dalam memenuhi komitmen, tugas dan tanggung jawabnya. Untuk menjadi amanah, akuntan juga perlu mempraktikkan prinsip keadilan. Konsep keadilan dan amanah terkait erat (Mahmud *et al.*, 2018). Keadilan mengacu pada menempatkan hal yang benar di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Keadilan juga berarti berlaku adil baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan dan orang lain. Keadilan dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri merupakan dasar untuk berlaku adil dan baik pada orang atau makhluk lainnya. Sehingga dengan adanya sikap adil menyebabkan tidak adanya pihak yang teraniaya.

3) *Tabligh* (Menyampaikan/*Communicate*)

Hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad memberikan semua yang telah dipercayakan dan diperintahkan oleh Allah. Dia tidak akan menyembunyikan, mengubah, atau mengubah satu pun kata dari wahyu. Konsep *tabligh* terkait erat dengan praktik dakwah (menyampaikan dan berbagi pengetahuan Islam) melalui berbagai cara dan alat. Dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan Islam dan memanggil orang lain ke *deen al-Islam* (gaya hidup Islam) (Mahmud *et al.*, 2018). Kegiatan dakwah dapat mengambil banyak bentuk yang terdiri dari komunikasi verbal dan



mempraktikkan perbuatan baik. Dalam konteks modern, komunikasi dakwah dapat dilakukan melalui media modern seperti televisi, video, internet dan bentuk-bentuk lain dari teknologi informasi dan komunikasi.

Konsep ini juga tertuang dalam dunia akuntan dan pendidikan akuntansi. Dalam hal ini, akuntan juga harus menghindari sikap yang membingungkan orang lain dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain, seperti penggunaan kata-kata yang tidak pantas, tidak menekankan pada poin-poin penting, memberikan penjelasan yang kontradiktif dan memberikan fakta, angka, dan gambar yang menyesatkan. Semua ini dapat memberikan reputasi buruk bagi profesi akuntan di mata para *stakeholders*. Dengan demikian, akuntan perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. *Tabligh* juga dilakukan dengan mempraktikkan perbuatan baik sehingga menjadi motivasi bagi orang lain untuk mengikutinya. Seperti istilah dalam pendidikan yang diungkapkan pada bagian sebelumnya yakni *digugu lan ditiru*. Untuk mengajarkan akuntansi hijau dan mengajak semua pihak yang ada di dalamnya berperilaku *pro-environment* dapat dimulai dari diri sendiri (misal akuntan pendidik) yang mempraktikkannya, sehingga apa yang diajarkan tidak hanya sebatas teori namun telah menjadi kesadaran dan bagian dari keseharian.

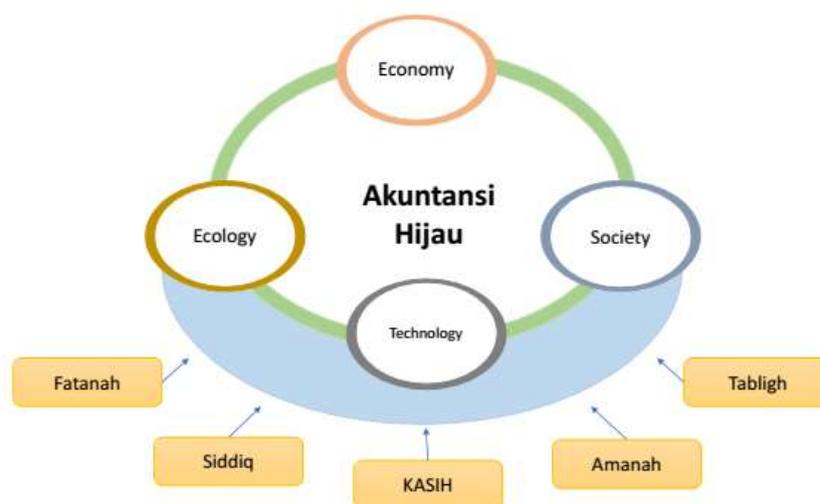
4) *Fathanah* (Cerdas/Intelligent)

Nabi Muhammad (SAW) adalah orang yang memiliki kecerdasan dan intelektualitas yang tinggi. Karakter ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan mental yang tinggi. Ia cerdas dalam pengambilan keputusan dan tindakannya sehingga orang-orang selalu menganggapnya sebagai panutan. *Fathanah* terkait dengan konsep pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan itu

penting karena berkontribusi pada penemuan, inovasi dan kreativitas yang mengarah pada kesuksesan. Bahkan, wahyu pertama (surah Al-Alaq ayat pertama) meminta Nabi Muhammad (SAW) untuk membaca dan mencari ilmu. Dari ayat tersebut, jelas bahwa memperoleh pengetahuan sangat penting di dunia Muslim. Hanya dengan pengetahuan, seseorang dapat menjadi orang yang lebih baik, dan hamba Allah yang lebih baik pula.

Dalam Islam, orang yang berpengetahuan lebih baik daripada yang tidak, karena Tuhan YME mengangkat posisinya di hadapan-Nya dan di antara orang-orang. Telah dengan jelas pula dinyatakan bahwa orang yang berpengetahuan akan memiliki kesadaran, perhatian, dan kehati-hatian dalam bertindak. Menjadi cerdas dan berpengetahuan akan memungkinkan akuntan untuk membuat penilaian yang bijak, nilai tambah bagi organisasi, dan memiliki peluang untuk memadankan diri dalam perubahan lingkungan.

Gambar 6.1
Konsep Integrasi Nilai dalam Pendidikan Akuntansi Hijau



Sumber: Peneliti

Dengan demikian, kecerdasan holistik yang semestinya dimiliki akuntan melalui proses pendidikan akuntansi hijau dapat digambarkan seperti pada **Gambar 6.1.** Melalui integrasi nilai kasih dan karakter yang dimiliki Nabi Muhammad (SAW) yang terdiri atas *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*, diharapkan para calon akuntan maupun akuntan pendidik yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut dapat terus meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik demi mendukung konsep keberlanjutan.

6.2 Menuju Perilaku Pro-Environment

Ada kesadaran yang berkembang bahwa perilaku manusia berkontribusi terhadap masalah lingkungan seperti polusi, penurunan keanekaragaman hayati, dan kekeringan. Oleh karena itu, relevan untuk memahami perilaku *pro-environment* yang dapat mengurangi masalah ini. Stern (2000) mengungkapkan bahwa terdapat dua perspektif dalam mendefinisikan perilaku *pro-environment*, yakni berorientasi pada dampak dan niat. Berdasarkan orientasi dampak maka Stern (2000) dan Groot & Steg (2009) mendefinisikan perilaku *pro-environmental* sebagai perilaku yang mengubah ketersediaan bahan atau energi dari lingkungan atau mengubah struktur dan dinamika ekosistem atau biosfer secara positif. Bertindak secara *pro-environmental* ini akan melibatkan dan menguntungkan orang lain atau lingkungan, namun seringkali, tidak ada manfaat individu langsung yang diterima dengan terlibat dalam perilaku ini. Hal ini seringkali dikaitkan pada perilaku *pro-environment*, seperti partisipasi dalam program daur ulang atau manajemen keberlanjutan, yang dimasukkan dalam tindakan kolektif yang kontribusinya terhadap penghijauan organisasi atau perusahaan tidak dapat

dilacak kembali ke tindakan individu dan dinilai pada tingkat individu (Boiral et al., 2015).

Melalui sejarah manusia, dampak lingkungan sebagian besar telah menjadi produk sampingan dari keinginan manusia untuk kenyamanan fisik, mobilitas, bantuan dari tenaga kerja, kenikmatan, kekuatan, status, keamanan pribadi, pemeliharaan tradisi dan keluarga, dan sebagainya, dan dari organisasi dan teknologi manusia telah diciptakan untuk memenuhi keinginannya. Kondisi ini menimbulkan kritik para filosof lingkungan dalam ekofenomenologi yang salah satunya terinspirasi oleh konsep Merleu-Ponty, yakni dalam dunia manusia dan kebudayaannya selama ini seperti ada anggapan bahwa alam adalah pampasan penaklukkannya. Manusia bebas melakukan apapun untuk menikmati alam, manusia tidak memiliki batasan apapun (Dewi, 2015, pp. 89–90).

Relatif baru-baru ini perlindungan lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan manusia. Perkembangan ini yang kemudian memberikan makna kedua bagi perilaku *pro-environment*. Dalam hal ini, perilaku *pro-environment* yang didefinisikan dari sudut pandang aktor sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mengubah (biasanya, yang menguntungkan atau bermanfaat bagi) lingkungan. Definisi yang berorientasi niat ini menurut Stern (2000) tidak sama dengan definisi berorientasi dampak dalam dua cara penting yakni definisi tersebut menyoroti bahwa niat (*environmental-intent*) sebagai penyebab perilaku yang independen; dan kemungkinan bahwa niat mungkin gagal menghasilkan dampak terhadap lingkungan (*environmental-impact*).

Perilaku *pro-environment* merupakan konsep umum yang menggambarkan berbagai tindakan yang diarahkan pada lingkungan. Konsep ini



sama sekali bukan satu-satunya yang digunakan untuk menggambarkan perilaku tersebut. Konsep serupa telah digunakan dalam berbagai literatur, seperti inisiatif lingkungan (Ramus & Steger, 2000); inovasi lingkungan; inisiatif lingkungan individu; perilaku pro-lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002; Sawitri et al., 2015); perilaku yang diarahkan pada lingkungan (Boiral et al., 2015); perilaku hijau (Barbaro & Pickett, 2016; Groot & Steg, 2009); perilaku ramah lingkungan; perilaku menuju keberlanjutan (Amel et al., 2009; Lülfes & Hahn, 2014; Manning, 2009; Redclift, 1993); dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Smith & O'Sullivan, 2012). Meskipun semua konsep ini telah digunakan oleh studi yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda, pada dasarnya semua menggambarkan fenomena yang sama (Boiral et al., 2015).

Meskipun banyak orang memandang diri mereka sebagai "pencinta lingkungan", mereka tidak menerjemahkan sikap mereka menjadi perilaku *pro-environmental*. Salah satu alasannya mungkin karena pilihan antara bertindak dalam cara yang *pro-environmental* atau tidak melakukan hal itu seringkali melibatkan konflik antara kepentingan kolektif individu dan jangka panjang serta nilai yang dianut oleh individu atau lingkungan sekitarnya (Annika, 2014). Lebih lanjut, Annika (2014) menjelaskan faktor-faktor seperti orientasi nilai, keyakinan, dan norma lingkungan telah terbukti memengaruhi perilaku *pro-environmental* tertentu, seperti daur ulang, konsumsi produk, konsumsi energi, pilihan mode perjalanan, dan *pro-environmental* lainnya. Sementara secara spesifik praktik *pro-environmental* bagi perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan alat seperti *lifecycle analysis* dalam perencanaan bisnisnya demi mematuhi peraturan sekaligus sebagai strategi kompetitif (Reynolds & Mathews, 2000). Namun, sebuah organisasi atau perusahaan yang bertujuan mendukung keberlanjutan

tidak akan berhasil tanpa orang-orang yang terlibat di dalamnya berperilaku hijau (Boiral *et al.*, 2015).

Menilik pada struktur nilai yang mendasari akuntansi dalam mempertimbangkan lingkungan, Annika (2014); Reynolds & Mathews, (2000); Wiseman, Cuevas-Rodríguez, & Gomez-Mejia, (2012) menyatakan bahwa praktik akuntansi dilandasi oleh pandangan egosentris³ atas lingkungan. Namun Andrew (2000) menjelaskan terdapat beberapa pendekatan etika lingkungan yang dapat mendasari praktik akuntansi. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tabel 6.1
Panduan Referensi Etika Lingkungan

Pendekatan Umum	Posisi Etis
<i>Mainstream Accounting</i>	<p>Secara umum menganggap lingkungan sebagai “eksternalitas” dan bukan tanggung jawab langsung organisasi. Tanggung jawab etis diperluas ke kelompok terbatas yang mencakup pemegang saham sebagai pemangku kepentingan utama.</p> <p>Perspektif ini memungkinkan adanya posisi etis yang didasarkan pada pemaksimalan utilitas pribadi, seringkali dalam bentuk keuntungan dan seringkali dengan mengorbankan kelayakan jangka panjang dari lingkungan alam.</p> <p>Jika lingkungan dipertimbangkan, hal itu sering dilakukan dari sudut pandang kepentingan organisasi.</p> <p>Antroposentris; berpusat di sekitar kemanusiaan dan keputusan dibuat untuk kepentingan manusia atas kepentingan organisme</p>

³ Inti dari pandangan egosentris adalah tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan memajukan diri sendiri. Egosentris mengklaim bahwa yang baik bagi individu adalah baik untuk masyarakat. Sehingga, etika egosentris mendasarkan diri pada tindakan manusia sebagai pelaku rasional untuk memperlakukan alam menurut insting “netral”. Hal ini didasarkan pada berbagai pandangan “mekanistik” yang didasarkan pada asumsi bahwa segala sesuatu merupakan bagian yang berdiri sendiri secara terpisah. Ilmu mekanis selalu dualistik, seperti, pengetahuan mekanis menempatkan bagian individu sebagai komponen utama dalam pembangunan korporat. Etika egosentris juga menempatkan manusia sebagai individu paling utama dalam pembangunan lingkungan sosial.

	hidup lainnya. Jika didorong melakukan perilaku ramah lingkungan, maka hal itu dilakukan atas dasar kepentingan manusia.
<i>Deep Ecology</i>	Etika didasarkan pada sistem kepercayaan non-antroposentris. Praktik-praktik budaya ditempatkan dalam konteks kosmos kehidupan yang lebih besar dan keputusan dinilai berdasarkan efek pada organisme hidup yang lebih luas di mana diri merupakan bagian. Seringkali mendorong dimensi spiritual dalam kerangka etis dan mengacu pada ajaran filsafat asli dan Timur untuk membantu menginformasikan hubungan dengan alam.
<i>Social Ecology</i>	Etika didasarkan pada hubungan non-hierarkis antara manusia dan alam. Praktik budaya ditantang untuk menjadi egaliter dan mempromosikan kesetaraan dan menjauh dari hubungan dominasi yang menindas. Mengakui hubungan sosial dan lingkungan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan mendorong hubungan ini untuk memungkinkan penentuan nasib sendiri dan mendorong pemaksimalan sifat, komunitas, dan potensi diri.
<i>Eco-Feminism</i>	Mendorong perspektif etis yang menantang struktur patriarki yang sering menyamakan wanita dengan alam. Menantang hubungan sosial dan lingkungan untuk menjadi lebih inklusif dari 'Lainnya', yang mencakup perempuan, alam, orang miskin dan orang-orang dari latar belakang non-Eropa. Menawarkan analisis jender yang canggung dan peran hubungan-hubungan ini dalam penindasan alam, menyarankan etika lingkungan inklusif yang diinformasikan oleh perspektif 'Lain' yang menolak dominasi hubungan sosial patriarki dengan alam.
<i>Post-modern Environmentalism</i>	Area yang muncul yang menolak absolut sebagai jalan keluar dari krisis lingkungan. Mendorong dialog dengan budaya, gender dan beragam kelas, dan menawarkan analisis bahasa, teks, dan wacana dalam pembangunan krisis lingkungan. Ini adalah perspektif etis yang mendorong re-imajinasi alam sebagai situs multiplisitas dan multi-vokalitas dan menawarkan visibilitas dan validitas ke perspektif lingkungan yang telah dikeluarkan atau dihapus dari teks-teks utama yang mendominasi baik pada diskursus lingkungan maupun debat arus utama.

Sumber: Andrew (2000)



Paham antroposentris yang melandasi akuntansi *mainstream* atau konvensional ini yang juga dianggap oleh para informan menjadi penyebab akuntansi dan akuntan sebagai aktor didalamnya berperilaku tidak *pro environment*. Paham ini menurut AL memengaruhi pula nilai yang menjadi ruh akuntansi konvensional, seperti konservatisme akuntansi yang dituding menjadi akar masalah dalam akuntansi konvensional. AL merujuk pada salah satu tulisannya yang menjelaskan bahwa informasi laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi dan dikerjakan para akuntan tidak menyertakan informasi akuntansi sosial dan lingkungan. Akuntansi hanya berfokus pada proses akuntansi keuangan dan menggunakan paradigma keuangan untuk menghitung laba suatu korporasi. Sementara bagaimana interaksi korporasi dengan masyarakat sekitar dan lingkungan alam serta bagaimana dampak-dampak eksternalitas yang ditimbulkan entitas korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan tidak diperhitungkan dalam proses akuntansi.

Nilai ini mencerminkan preferensi untuk pendekatan pengukuran dengan hati-hati yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi ketidakpastian peristiwa di masa depan sebagai lawan dari pendekatan yang lebih optimis dan mengambil risiko. Ini adalah dimensi nilai akuntansi yang signifikan karena dapat dikatakan "prinsip penilaian akuntansi yang paling kuno dan mungkin paling luas".

Konservatisme atau kehati-hatian dalam pengukuran aset dan pelaporan laba dipandang sebagai sikap fundamental akuntan di seluruh dunia. Sejauh mana

kemudian konservatisme dapat dikaitkan dengan dimensi nilai masyarakat?

Konservatisme dapat dihubungkan mungkin paling dekat dengan dimensi penghindaran ketidakpastian dan orientasi jangka pendek atau panjang.

Preferensi untuk ukuran laba dan aset yang lebih konservatif konsisten dengan



penghindaran ketidakpastian yang kuat yang berasal dari kekhawatiran terhadap keamanan dan kebutuhan yang dirasakan untuk mengadopsi pendekatan yang hati-hati untuk mengatasi ketidakpastian peristiwa di masa depan. Pendekatan pengukuran yang kurang konservatif juga konsisten dengan orientasi jangka pendek di mana hasil yang cepat diharapkan dan karenanya pendekatan yang lebih optimis diadopsi relatif terhadap konservasi sumber daya dan investasi untuk hasil jangka panjang.

Meskipun terdapat beberapa nilai yang mendasari akuntansi bagi Gray (1988), tetapi bagi AL, konservatisme yang memegang peran paling dominan yang menuntun pada perilaku tidak ramah lingkungan dari akuntansi dan akuntan. Nilai lainnya dari akuntansi yang dimaksud Gray (1988) yaitu profesionalisme (*professionalism*), keseragaman (*uniformity*), dan kerahasiaan (*secrecy*).

Profesionalisme merupakan preferensi untuk pelaksanaan penilaian profesional individu dan pemeliharaan regulasi diri profesional yang bertentangan dengan kepatuhan dengan persyaratan hukum, preskriptif, dan kontrol hukum.

Keseragaman adalah preferensi untuk penegakan praktik akuntansi yang seragam antara perusahaan dan untuk penggunaan praktik yang konsisten dari waktu ke waktu sebagai lawan dari fleksibilitas sesuai dengan keadaan yang dirasakan masing-masing perusahaan. Sedangkan, konservatisme adalah preferensi untuk

pendekatan pengukuran yang berhati-hati untuk mengatasi ketidakpastian peristiwa di masa depan sebagai lawan dari pendekatan pengambilan risiko yang

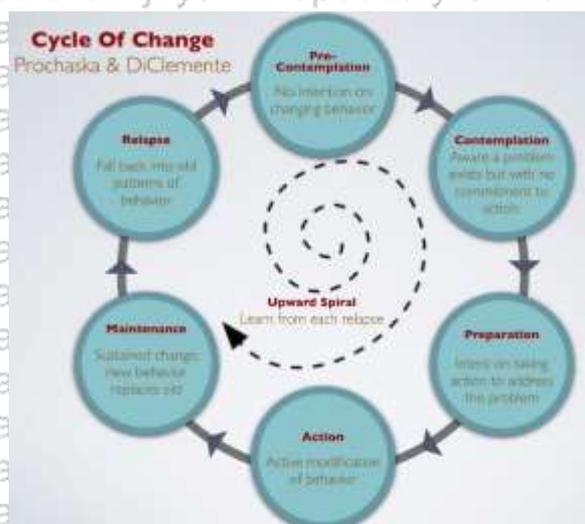
lebih optimis, *laissez-faire*. Kemudian, kerahasiaan merupakan preferensi untuk pembatasan pengungkapan informasi tentang bisnis hanya kepada mereka yang terlibat erat dengan manajemen dan pembiayaannya sebagai lawan dari pendekatan yang lebih transparan, terbuka, dan bertanggung jawab secara publik.

Untuk merangkul akuntansi lingkungan atau keberlanjutan, perlu bagi profesi akuntan untuk tidak hanya menerima pandangan dinamis profesionalisme, legitimasi organisasi, dan tanggung jawab etis, tetapi juga untuk beralih dari pandangan egosentris ke setidaknya homosentris lingkungan (dan menuju keberlanjutan untuk secara serius ke pendekatan ekosentrik). Ketika kondisi ini telah dicapai, tahap berikutnya dapat ditetapkan untuk pengembangan akuntansi lingkungan yang tepat (Annika, 2014).

Tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk perilaku manusia, sehingga untuk menuju diri yang lebih baik dan menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku *pro environment*, maka peralihan atau perubahan pandangan tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan akuntansi hijau (Hungerford & Volk, 1990). Beberapa tahapan linier menuju perubahan ini meliputi (Prochaska et al., 2010):

Precontemplation → *Contemplation* → *Preparation* → *Action* → *Maintenance* → *Termination (Relapse)*

Gambar 6.2
Siklus dari Perubahan



Sumber: Prochaska et al., (2010)

Tahapan-tahapan ini digambarkan dalam sebuah bentuk spiral. Masing-masing tahapan dipaparkan oleh Prochaska, Norcross, & Diclemente (2010) sebagai berikut ini.

1) Prekontemplasi

Pada tahap ini, orang tersebut tidak mengenali masalah yang terkait dengan perilakunya dan tidak melihat alasan untuk mengubahnya. Kadang-kadang, dia mungkin mengakui keberadaan masalah tetapi menyalahkannya pada faktor eksternal atau masyarakat luas. Pada tahap ini, sementara orang tersebut dapat mengubah perilakunya di bawah pengaruh eksternal, ia akan kembali ke cara lama saat pengaruh itu hilang. Pindah ke tahap berikutnya hanya mungkin ketika orang mulai dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan kebutuhan untuk perubahan.

2) Perenungan

Pada tahap ini, orang tersebut mengenali masalah tersebut dan mencari cara untuk memperbaikinya. Dia belum siap untuk melakukan upaya sadar menuju resolusi dan hanya mempertimbangkan solusi yang mungkin. Ketika orang itu mulai memikirkan keuntungan dari menolak pola perilaku saat ini, mereka pindah ke tahap berikutnya.

3) Persiapan

Ini adalah salah satu tahap yang paling penting, karena di sini orang tersebut bertransisi dari keadaan pasif menjadi aktif dan mulai melakukan upaya untuk mengubah perilakunya. Ini biasanya mencakup: menganalisis situasi saat ini, menyusun rencana aksi, dan secara proaktif mempertimbangkan kemungkinan kemunduran yang mungkin akan ia hadapi, serta cara untuk mengatasinya. Perlu dicatat bahwa pada tahap ini orang tersebut mulai



mengekspresikan komitmen terhadap rencana, baik kepada orang lain maupun kepada diri mereka sendiri, yang selanjutnya memotivasi dia untuk mencapai tujuan mereka. Jika orang tersebut melewati tahap ini dan langsung menuju ke tahap empat, tidak mungkin bahwa pola perilaku dapat diubah, dan kemungkinan besar orang tersebut untuk kembali ke model perilaku lamanya.

4) Aksi

Tahap kunci di mana orang tersebut berusaha secara sadar untuk beralih dari model perilaku yang sudah mapan. Namun, hanya mencapai tahap ini tidak menjamin kesuksesan. Tujuannya mungkin tercapai, tetapi pola perilaku baru belum diperkuat. Orang tersebut mencari situasi sehari-hari yang akan memungkinkannya mengambil keuntungan dari model perilaku baru. Pola perilaku baru sedang dibentuk pada tahap ini.

5) Pemeliharaan.

Tahap berbahaya: Sementara orang tersebut mungkin percaya bahwa mereka telah mengubah perilaku mereka untuk kebaikan, pengaruh eksternal negatif dapat membatalkan hasil yang dicapai. Konflik yang disebabkan oleh mengamati perilaku bermasalah pada orang lain dapat tergantung pada kemauan dan motivasi individu, lebih jauh memperkuat model perilaku baru atau menyebabkan regresi ke yang sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa kecuali jika model perilaku baru berhasil diperkuat pada tahap ini, peluang orang tersebut untuk kembali ke perilaku sebelumnya tinggi.

6) Pengakhiran/Pengulangan kembali

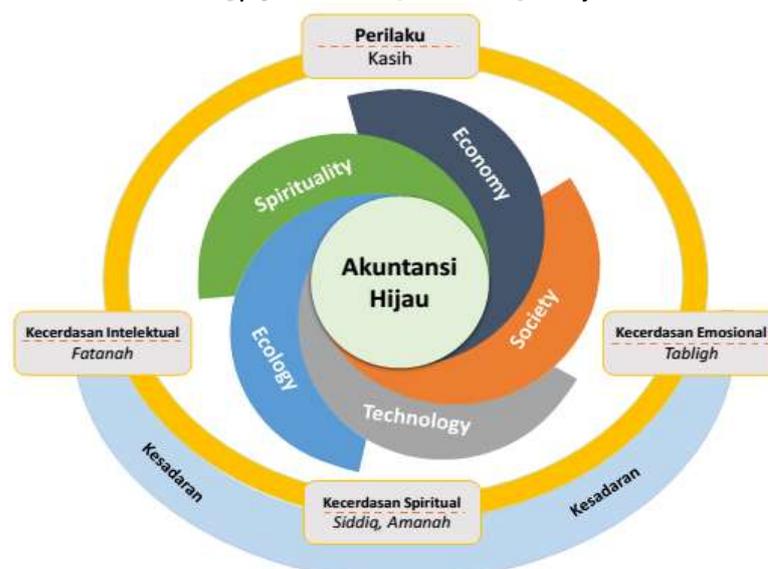
Titik puncak dan tujuan akhir dari proses. Pada tahap ini, tempat perilaku lama telah sepenuhnya diganti dengan yang baru. Rantai asosiatif terkait dengan



kebiasaan buruk yang diberantas mulai berubah. Kemungkinan orang kembali ke model tingkah lakunya yang minimal, karena ia telah mengembangkan kontrol diri yang memadai dan tidak lagi membutuhkan dukungan eksternal untuk mempertahankan model perilaku yang baru.

Dengan memahami tahapan-tahapan dalam siklus proses perubahan tersebut, pendidikan akuntansi hijau diharapkan dapat mewujudkan perilaku *pro-environment* sebagai salah satu misi pembelajarannya. Seperti harapan dari AD dan AL bahwa setelah mempelajari dan memahami tentang konsep keberlanjutan, akuntan semestinya akan mengubah perilakunya menjadi ramah lingkungan, baik sebagai pribadi maupun profesional. Konsep berwujud siklus ini pada dasarnya juga dapat ditunjukkan dalam konsep pendidikan akuntansi hijau yang utuh. Konstruksi konsep ini didasarkan pada sintesis hasil analisis dari pemaknaan yang dihadirkan oleh para informan (Gambar 6.3, warna yang digunakan dalam gambar ini tidak memiliki makna tertentu selain hanya sebagai pembeda).

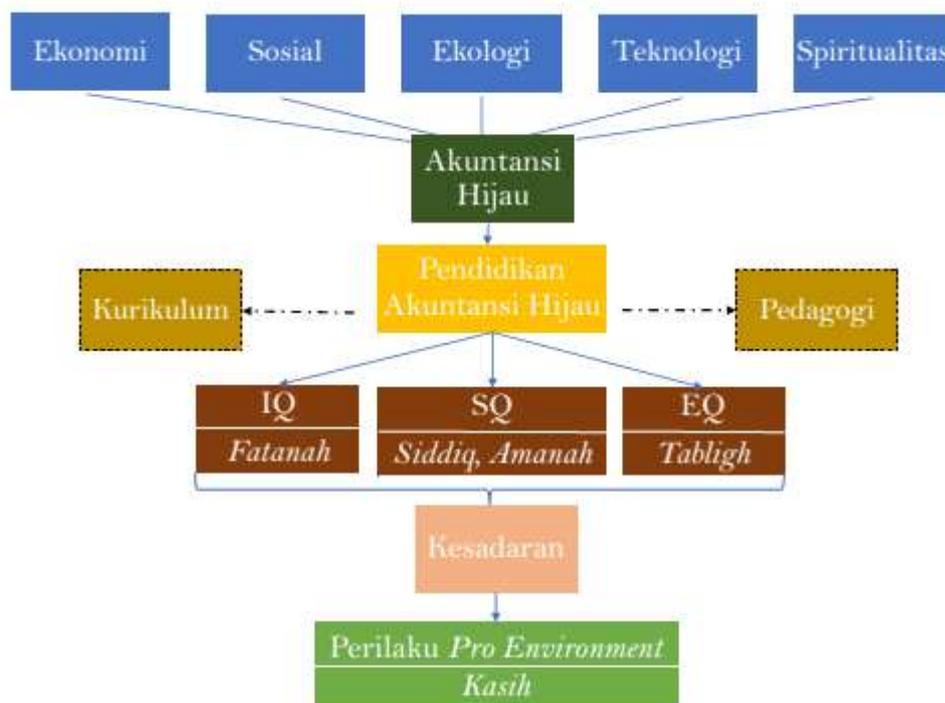
Gambar 6.3
Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau



Sumber: Peneliti

Jika dipandang dari sudut yang berbeda, maka konstruksi konsep yang ditunjukkan pada gambar 6.3 dapat pula dijelaskan seperti yang tampak pada gambar 6.4 berikut ini.

Gambar 6.4
Konsep Pendidikan Akuntansi Hijau
(Bentuk Bagan)



Sumber: Peneliti

Pada gambar 6.3, konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau pada gambar di lapisan dalam menunjukkan harmoni dari lima dimensi yang menyusun akuntansi hijau itu sendiri. Muatan pendidikan akuntansi hijau baik materi dan pembahasan dalam proses pendidikannya tidak terlepas dari keseluruhan dimensi tersebut. Sedangkan pada lapisan luar terdapat lingkaran berwarna keemasan yang juga mendekati warna kuning, menggambarkan sebuah proses pendidikan. Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa terdapat pula nilai-nilai kasih, *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatanah*, yang terintegrasi ke dalam proses pendidikan akuntansi hijau yang menjadi dasar dalam mewujudkan kecerdasan

yang holistik, yakni intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ) serta perilaku yang *pro-environment*.

Konsep ini juga menegaskan kembali bahwa memang perilaku, yang secara spesifik merupakan perilaku ramah lingkungan (*pro environment*) adalah bagian dari proses pendidikan yang dapat terlihat oleh pihak luar (di luar diri individu maupun institusi pendidikan). Hal ini bukanlah akhir dari sebuah proses pendidikan akuntansi hijau namun adanya saling keterkaitan (*interrelatedness*) dengan aspek lain, yakni kecerdasan intelektual (yang erat kaitannya dengan nilai *fatimah*), kecerdasan emosional (terdapat di dalam nilai *tabligh*) dan kecerdasan spiritual (yang dilandasi oleh nilai *siddiq* dan *amanah*). Ketiga kecerdasan inilah yang selanjutnya menghadirkan kesadaran, yakni kesadaran atas sesama, alam dan Tuhan, dari diri seseorang (mahasiswa akuntansi) untuk kemudian berperilaku *pro environment* (yang merupakan perwujudan dari nilai kasih).

Namun, seringkali sebuah konsep akan dipertanyakan tentang kemungkinan pengimplementasiannya dan perbedaannya dengan yang lain (diferensiasi), maka hal ini dapat ditinjau dari sudut pandang konsep produk. Konsep pendidikan akuntansi hijau dapat dianalogikan sebagai produk dari penelitian ini. Sebuah produk terdiri atas dimensi konteks, konten, dan infrastruktur yang menyusunnya. Konsep ini sangat dikenal dalam literatur terkait pemasaran.

Pada dasarnya konten atau isi mengacu pada apa yang ditawarkan seperti manfaat pokok dari produk itu sendiri. Konteks adalah bagaimana cara menawarkan, dan infrastruktur dapat berupa teknologi, fasilitas, dan sumber daya manusia yang digunakan untuk menciptakan konten dan konteks (Camilleri, 2018).

Ketika digunakan untuk memandangi konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau, maka dimensi-dimensi konsep produk ini dapat dimaknai sebagai konten yang berisikan tentang sebuah proses pendidikan yang memberikan pemahaman dan kesadaran akan harmoni serta rasa saling keterkaitan antar segala hal di alam semesta untuk mendukung keberlanjutan, yang kemudian dikelompokkan menjadi lima aspek yakni terkait dengan aspek ekonomi, lingkungan, sosial, perkembangan teknologi dan aspek spiritualitas. Selanjutnya, konteks untuk *transfer knowledge* dan menghadirkan kesadaran di dalam pendidikan akuntansi hijau dapat digunakan konsep *deep learning* yang memungkinkan peserta didik memperoleh makna dan pemahaman dari materi dan pengalaman belajar. Kemudian untuk dimensi infrastruktur dalam pendidikan, dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang dibentuk dan pendidik sebagai *role model* dalam berperilaku *pro environment*. Berdasarkan paparan tersebut, pendidikan akuntansi hijau dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menghadirkan kecerdasan, kesadaran, dan perilaku *pro environment* dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dengan landasan harmoni dari elemen-elemen keberlanjutan (ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan spiritual).

6.3 Pendidikan Akuntansi Hijau dalam Bingkai Konsep Kurikulum

Pendidikan untuk keberlanjutan melibatkan tujuan pada saat ini maupun masa mendatang. Hadirnya pendidikan akuntansi hijau menjadi sebuah jalan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan ini adalah tentang belajar merancang dan mengimplementasikan tindakan untuk saat ini, dengan pengetahuan bahwa dampak dari tindakan ini akan dialami pada masa depan.

Pandangan tersebut akan mengarahkan peserta didik mengembangkan keseluruhan kapasitas mereka untuk berkontribusi pada masa depan yang lebih berkelanjutan dalam hal integritas lingkungan, kelayakan ekonomi, dan masyarakat yang adil untuk generasi sekarang dan masa depan (Makarenko & Plastun, 2017).

Pendidikan untuk keberlanjutan biasanya berfokus pada menganalisis secara kritis informasi tentang berbagai masalah yang ada, dan mengeksplorasi kemungkinan solusi berkelanjutan untuk masalah ini. Namun, peserta didik dengan cepat kehilangan haknya jika proses pendidikan keberlanjutan tidak mempersiapkan mereka bagaimana terlibat dalam masalah yang kompleks ini dan menjadi pemecah masalah serta sebagai agen perubahan, karena keberlanjutan berakar pada komitmen etis dan spiritual yang mendalam (Burns, 2011).

Sedangkan, pengajaran dan pembelajaran tradisional di universitas sebagian besar mengabaikan prinsip-prinsip ekologi dan mempersiapkan peserta didik untuk berhasil dalam sistem budaya yang tidak berkelanjutan, sehingga melanggengkan sistem ini. Model pendidikan yang berpusat pada pengajar dan transmisi⁴ tidak cukup untuk mengajarkan isu keberlanjutan karena kompleksitas dan sifatnya yang sangat menantang (Sterling, 2008).

Pendidikan keberlanjutan yang bertujuan untuk transformatif membutuhkan pergeseran ke arah pembelajaran reflektif, pembelajaran berbasis masalah dan

⁴ Proses pembelajaran yang bersifat transmisi adalah pengajar mentransfer konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik secara pasif menyerap pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa.

kerja kelompok kolaboratif karena pedagoginya⁵ fokus pada pembelajaran melalui penyelidikan, pengalaman dan refleksi (Moore, 2005). Oleh karena itu, di sini akuntan pendidik memiliki peran yang besar.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa pendidikan ini juga mengarah pada terbentuknya perilaku *pro-environment* bagi pihak yang terlibat di dalam prosesnya. Salah satu cara mengintegrasikan tujuan-tujuan ini ke dalam pendidikan akuntansi hijau adalah melalui kurikulum yang dibangun oleh pendidikan tinggi (Joseph & George, 2011; Rusinko, 2014; Wong et al., 2016).

Ketika membahas konsep pendidikan akuntansi hijau bersama para informan yang merupakan akuntan pendidik, seringkali diskusi mengarah kepada pembentukan sebuah kurikulum yang dapat mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan di dalamnya. Salah satunya tergambar dari komentar AU berikut ini.

“Sustainability ini ya harus menjadi visi *university*. Maka visi universitas ini adalah bagaimana ada untuk *sustainability*, *performance* masuk, etika juga ada. Tentunya masuk dalam proses belajar mengajar. Nah wujudnya apa? Ada *green campus*, jadi universitas ini punya *green campus*, nah begitu itu. Nah itu kan dari sisi pendidikan ya, jadi bagaimana nanti nya itu akan mewarnai dalam kurikulum. Waktu saya tahun 90-an kuliah di Amerika, materi tentang keberlanjutan itu sudah diintegrasikan secara komprehensif ke dalam semuanya tidak parsial, jadi ada kasus-kasus yang berkaitan dengan keberlanjutan itu...”

Selama ini di beberapa universitas di Indonesia memang telah ada yang mencoba mengintegrasikan materi terkait keberlanjutan ke dalam pendidikan akuntansi dalam satu mata kuliah tertentu atau beberapa mata kuliah yang saling

⁵ Pedagogi seringkali digunakan secara bergantian dengan pedagogik dan dianggap memiliki maksud yang sama. Namun pada dasarnya terdapat perbedaan. Tetapi dalam riset ini, kedua istilah tersebut akan digunakan saling bergantian dengan asumsi memiliki makna serupa. Pedagogik sendiri merupakan ilmu mengajar, sebagai ilmu, mengajar bisa dipelajari setiap orang. Pedagogik juga akan terus berkembang. Orang yang mempunyai bakat mengajar (pedagogi) harus memahami pedagogik, agar tujuan pembelajaran tercapai. Bakat atau seni mengajar (disebut pedagogi) saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan penguasaan pedagogik (Abdurrahman, 2018).

berkaitan. Namun, masih dirasa belum mencukupi untuk menghadirkan kesadaran untuk berperilaku hijau kepada pelajar maupun akuntan pendidik lainnya. Sempat tercetus kritik yang ditujukan kepada akuntan pendidik sendiri sebab dianggap masih ada yang *resistant to change*; masih beranggapan bahwa isu-isu tentang lingkungan dan sosial bukanlah “urusan” akuntansi dan akuntan. Belum hadirnya kesadaran ini juga menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan pendidikan akuntansi hijau yang lebih membutuhkan tipe pendidikan refleksif dari pada hanya sekedar pembelajaran teoretis.

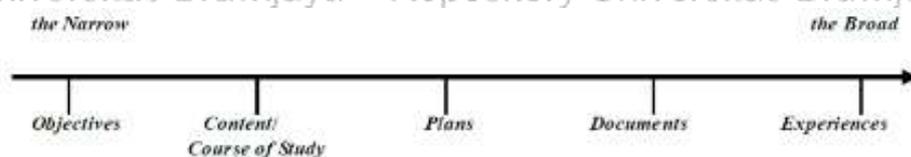
Istilah kurikulum memiliki pemaknaan yang beragam, berbagai literatur memberikan definisi, mulai dari makna sempit sampai luas (Su, 2012).

Rangkuman atas berbagai konsepsi tersebut yakni “*curricula as a set of objectives, as courses of study or content, as plans, as documents and as experiences*” (Kahn, 2017; Schechter, 2011; Su, 2012). AU yang menyinggung tentang kurikulum mengutarakan bahwa kurikulum tidak dapat dipandang sempit, karena hal ini merupakan sebuah konsep tersendiri yang sangat penting untuk menjadi perhatian dalam perkembangan pendidikan akuntansi hijau. Meskipun pendidikan tinggi dapat mengacu pada konsep besar kurikulum yang sama, namun dalam implementasi praktiknya dapat berbeda sesuai dengan kebijakan institusi pendidikan dan para pendidik, hal ini dikenal juga sebagai *hidden curriculum*.

Jika menggunakan sudut pandang kultural, maka kurikulum juga meliputi budaya mendidik kita untuk memperhatikan sistem kepercayaan, nilai-nilai, perilaku, bahasa, ekspresi artistik, lingkungan tempat pendidikan berlangsung, hubungan kekuatan, dan yang paling penting, norma-norma yang memengaruhi pandangan tentang apa yang benar atau pantas (Su, 2012). Penjajaran secara linier dari beragam definisi akan membantu memahami arti dari istilah kurikulum

dalam arti luas, seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 6.5** (Su, 2012). Berdasarkan penjelasan ini, *curricula as experience* merupakan definisi terluas dari sebuah kurikulum yang telah mencakup semua unsur yang ada pada definisi lainnya, yakni isi, tujuan, metode, penilaian, lingkungan belajar, *hidden curriculum*, dan budaya (Su, 2012).

Gambar 6.5
Makna Kurikulum



Sumber: Su (2012)

Setelah memahami makna kurikulum dari sudut pandang luas maupun sempit, menarik untuk mengadaptasi konsep implementasi kurikulum yang dikembangkan oleh Rusinko, (2014). Ia mengembangkan sebuah kerangka kerja dalam bentuk matriks generik untuk pilihan tentang bagaimana mengintegrasikan keberlanjutan dalam pendidikan tinggi (*SHE=Sustainability in Higher Education*) sehingga fakultas dan pihak jurusan dapat membuat pilihan yang lebih tepat dan strategis sehubungan dengan kurikulum akuntansi hijau.

Gambar 6.6
Matriks Integrasi Kurikulum SHE

		SHE delivery	
		Existing structures	New structures
SHE focus	Narrow (discipline-specific)	I. Integrate into existing course(s) minor(s), major(s), or programs(s)	II. Create new, discipline-specific sustainability course(s), minor(s), major(s) or programs(s)
	Broad (cross-disciplinary)	III. Integrate into common core requirements	IV. Create new, cross-disciplinary sustainability course(s), minor(s), major(s), or programs(s)

Sumber: Rusinko (2014)

Matriks ini berlaku di tingkat program, dan lintas-disiplin/lintas-universitas; pengguna dapat menyertakan staf pengajar dan administrator. Matriks ini fleksibel karena pengguna dapat bergerak di antara opsi, dan dapat mengimplementasikan beberapa opsi secara bersamaan. Pengguna dapat mulai dari opsi mana saja (atau kuadran) yang paling nyaman dan sesuai untuk mereka sehubungan dengan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam kurikulum mereka. Sementara, banyak contoh berfokus pada sekolah bisnis dan bagaimana hal itu dapat mengintegrasikan keberlanjutan baik secara internal maupun di luar batas sekolah, matriks ini berlaku untuk semua kurikulum di semua universitas, dan dapat diterapkan secara internasional.

Matriks itu sendiri berfokus pada kurikulum (daripada operasional institusi).

Kuadran kiri atas, atau kuadran I, mewakili integrasi SHE dalam struktur yang ada dan yang lebih sempit dan fokus lebih spesifik untuk disiplin tertentu (mata kuliah atau program yang telah ada). Implementasi kuadran ini dapat melalui integrasi materi keberlanjutan pada salah satu mata kuliah akuntansi yang telah ada dengan

topik, kasus atau modul baru. Namun materi keberlanjutan ini juga dapat diintegrasikan pada mata kuliah non-akuntansi lainnya. Kuadran kiri bawah, atau kuadran III, mewakili integrasi SHE dalam struktur yang ada, tetapi melalui fokus lintas-disiplin yang lebih luas. Ilustrasi jenis keputusan ini termasuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam satu atau lebih persyaratan umum program inti di seluruh universitas. Implementasi kurikulum demikian dilakukan oleh universitas konservasi yang mengintegrasikan materi keberlanjutan ke dalam sebuah mata kuliah spesifik yang wajib diterapkan di seluruh jurusan.

Kuadran kanan atas, atau kuadran II, mewakili integrasi SHE melalui fokus yang lebih sempit, disiplin yang lebih spesifik, tetapi dengan menciptakan struktur baru. Ilustrasi jenis keputusan ini termasuk penciptaan mata kuliah yang berdiri sendiri terkait keberlanjutan dan bisnis, atau penciptaan disiplin, jurusan, atau konsentrasi khusus terkait keberlanjutan. Kuadran kanan bawah, atau kuadran IV, mewakili integrasi SHE melalui struktur baru dan dengan fokus lintas-disiplin yang lebih luas. Sebuah ilustrasi dari jenis keputusan ini adalah penciptaan mata kuliah, program atau pengantar lintas-disiplin baru terkait keberlanjutan. Konsep umum implementasi kurikulum ini dapat menjadi pilihan bagi institusi pendidikan dalam mengadopsi pendidikan akuntansi hijau. Selain itu, dapat dilihat melalui matriks ini bahwa dukungan dari institusi ataupun komunitas dalam mengintegrasikan keberlanjutan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pendidikan akuntansi hijau (Ball & Craig, 2010; Rusinko, 2014).

Maka, berdasarkan pemaknaan yang diberikan oleh para informan yang telah diungkapkan pada bagian-bagian sebelumnya, pengintegrasian nilai pada pendidikan akuntansi hijau yang ditunjukkan pada **Gambar 6.3** dapat dilakukan ke dalam kurikulum jika merujuk pada makna luas kurikulum itu sendiri, sehingga



dapat memberikan pengalaman belajar yang bermuatan nilai-nilai spiritualitas dan keberlanjutan kepada mahasiswa akuntansi. Integrasi konsep yang saling berkaitan ini dapat dijadikan dasar dalam membangun kurikulum pendidikan akuntansi hijau, makna dari *green* atau *sustainably* dapat diintegrasikan dalam setiap mata kuliah yang ditawarkan pendidikan tinggi akuntansi dalam proses pengajarannya. Sehingga, diperoleh bentuk pendidikan akuntansi yang keseluruhan aspeknya (holistik) menuju pada terwujudnya akuntan yang berkompeteren, serta beretika dan memiliki kesadaran spiritual yang baik terkait isu keberlanjutan dan pada akhirnya akan mengarahkan akuntan yang memiliki perilaku *pro environment* baik sebagai pribadi maupun profesional.

Meskipun demikian, melalui kuadran dengan penciptaan mata kuliah baru dalam kurikulum akuntansi juga merupakan cara yang dapat digunakan untuk pengintegrasian konsep pendidikan akuntansi hijau. Berdasarkan hasil diskusi dan beberapa rancangan silabus akuntansi sosial dan lingkungan atau akuntansi keberlanjutan yang diperoleh dari para informan, peneliti menganalisis rancangan tersebut dan kemudian mencoba membentuk gambaran ringkas silabus untuk pembelajaran akuntansi sosial dan lingkungan. Gambaran silabus (lihat **Gambar 6.7**) yang dihadirkan diharapkan berkesesuaian dengan tujuan dari konsep pendidikan akuntansi hijau.

Gambar 6.7
Model Silabus untuk Pembelajaran
Akuntansi Sosial dan Lingkungan

DESKRIPSI AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Mata kuliah ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang operasional akuntansi lingkungan dan sosial, serta penyadaran untuk berperilaku *pro environment* melalui pembahasan mengenai isu-isu keberlanjutan (yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi dan spiritual) didalam sebuah entitas/organisasi serta peran profesi akuntan. Hal ini memberi siswa informasi tentang konsep-konsep kunci dan saling keterhubungan dengan materi yang diberikan dalam melakukan diskusi dan memberikan panduan untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut.

TUJUAN PEMBELAJARAN AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN

1. Pemahaman tentang konteks di mana akuntansi sosial dan lingkungan beroperasi, termasuk landasan untuk pengembangan konsep Akuntansi Sosial dan Lingkungan dan isu-isu terkait keberlanjutan.
2. Mengetahui istilah teknis dan praktik akuntansi sosial dan lingkungan dan pelaporan keberlanjutan.
3. Pemahaman tentang teori kontemporer dan bukti empiris tentang isu-isu dalam akuntansi dan pelaporan keberlanjutan dan kemampuan untuk mengevaluasinya dalam sejumlah konteks, misal, akuntansi dengan kaitannya dengan masyarakat, perkembangan teknologi, keberlanjutan, unsur spiritualitas dalam akuntansi sosial dan lingkungan.
4. Memiliki kemampuan bekerja dalam kelompok, dan keterampilan presentasi lisan maupun tertulis.
5. Memiliki kesadaran untuk berperilaku ramah lingkungan (*pro environment*).

MATERI

1. Sejarah dan perkembangan konsep dan peran profesi akuntan dalam keberlanjutan

2. Saling keterkaitan antar dunia bisnis, lingkungan dan akuntansi

4. Tujuan akuntansi untuk pertanggungjawaban sosial dan lingkungan

3. Unsur spiritualitas (individu dan kolektif) dalam organisasi yang mendasari praktik

5. Elemen-elemen eksternalitas yang terintegrasi ke dalam akuntansi sosial dan

6. Konsep dasar akuntansi sosial dan lingkungan serta laporan keberlanjutan

8. Isu-isu kontemporer dalam akuntansi sosial dan lingkungan

7. Akuntansi manajemen untuk aktivitas sosial dan lingkungan

SIKAP & KARAKTER DALAM AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
3. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
4. Internalisasi nilai, norma, dan etika akademik
5. Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab
6. Memiliki kesadaran akan adanya saling keterhubungan diri dengan alam/lingkungan
7. Internalisasi prinsip etika bisnis dan profesi akuntan

Setelah membahas kurikulum, secara lebih spesifik proses pembelajaran dalam pendidikan akuntansi hijau juga menjadi bahan diskusi dengan para informan. Hal ini berkaitan dengan pedagogi yang dapat dimaknai sebagai ilmu dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran akuntansi hijau, berdasarkan temuan dan literatur terdahulu, tujuan yang diharapkan cukup kompleks dan komprehensif. Bidang ini megharapkan hadirnya pemikiran kritis dari peserta didik yang juga akan mengarah pada perubahan perilaku yang mendukung keberlanjutan. Di samping itu, diperlukan wujud refleksif selama pembelajaran sebagai *role model* yang mempromosikan sikap *pro environment*. Pendidikan akuntansi hijau juga termasuk dalam pendidikan yang transformatif agar dapat menyentuh makna yang lebih mendalam dari keberlanjutan (tidak sekadar teoretis maupun teknis), juga dibutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman para peserta didik. Menurut Sterling (2010), agar keberlanjutan dapat membuat perbedaan nyata dalam kehidupan peserta didik, diperlukan perubahan dalam budaya pendidikan menuju cara pembelajaran sistemik, konektif, dan ekologis.

Meskipun kita mengetahui sesuatu tentang bagaimana semestinya pendidikan akuntansi hijau atau keberlanjutan, ada sangat sedikit teori atau penelitian yang mengeksplorasi bagaimana mengembangkan atau menerapkan pedagogi keberlanjutan yang memang sistemik, konektif, dan ekologis tersebut.

Melalui proses pendidikan ini, peserta didik dipersiapkan dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan untuk dapat bersaing di tempat-tempat di mana mereka tinggal dan bekerja terkait masalah ekologis dan sosial yang mendesak dan kompleks (Burns, 2011). Penelusuran peneliti atas literatur-literatur kependidikan, terdapat sebuah model atau desain pedagogi pendidikan



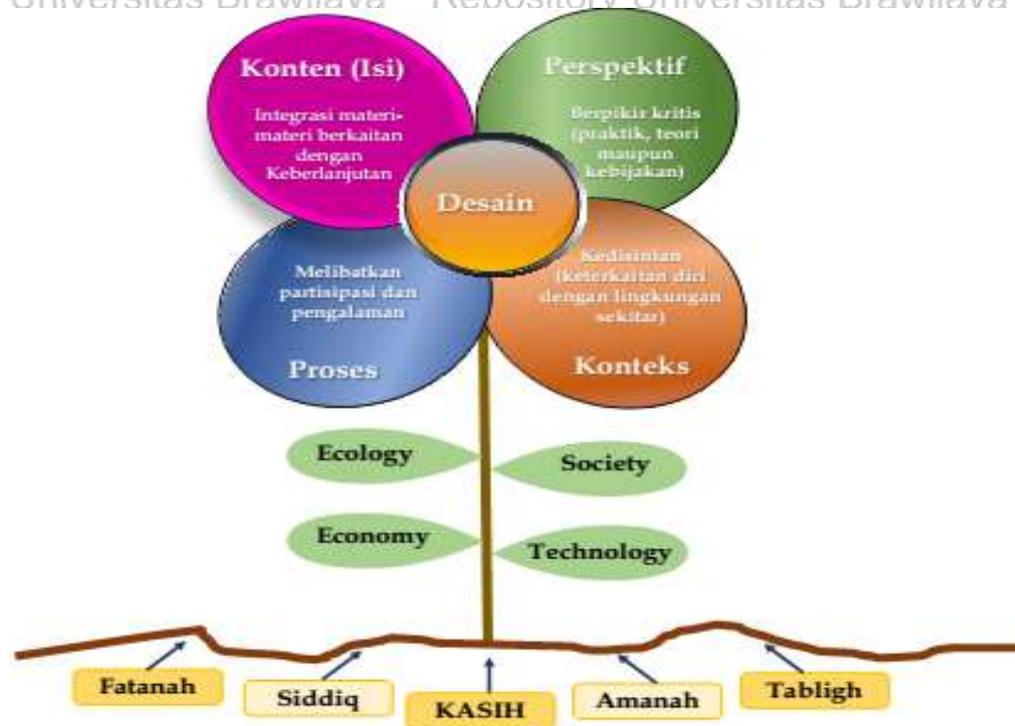
keberlanjutan yang juga berkesesuaian dengan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan akuntansi hijau.

Model Pedagogi Burns adalah desain pengajaran ekologis yang menyatukan konten yang tematis dan multidisiplin, perspektif yang beragam dan secara kritis mempertanyakan paradigma dan praktik dominan, proses yang partisipatif dan pengalaman, dan konteks yang berbasis kedisinginan (Burns, 2011).

Model pedagogi keberlanjutan Burns dibangun berdasarkan teori dan praktik pendidikan keberlanjutan untuk memberi para pendidik kerangka kerja berbasis ekologis untuk merancang disiplin dan program keberlanjutan holistik dengan tujuan transformasi. Model pedagogi keberlanjutan ini memiliki beberapa tujuan (*multiple goals*) untuk peserta didik. Model ini berusaha untuk: (1) meningkatkan pemahaman sistemik peserta didik tentang masalah keberlanjutan yang kompleks (Konten); (2) memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis tentang paradigma dominan, praktik, dan hubungan kekuasaan dan mempertimbangkan masalah ekologis dan sosial yang kompleks dari beragam perspektif (Perspektif); (c) meningkatkan tanggung jawab peserta didik dan niat untuk bekerja menuju keberlanjutan melalui partisipasi aktif dan pengalaman (Proses); (d) meningkatkan pemahaman dan koneksi peserta didik dengan tempat geografis dan komunitas tempat mereka tinggal (Konteks); dan (e) memanfaatkan proses perancangan kursus ekologi yang menjalin empat dimensi lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang transformatif (Desain).

Pedagogi dalam pembelajaran akuntansi hijau dapat memodifikasi model Burns agar menjadi pendidikan yang holistik dan sesuai dengan hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut. Model pedagogi untuk pembelajaran akuntansi hijau dapat diilustrasikan pada **gambar 6.8** di bawah ini:

Gambar 6.8
Model Pedagogi Akuntansi Hijau



Sumber: Peneliti

Masing-masing dimensi dalam model ini dilandasi oleh nilai-nilai spiritualitas dan keberlanjutan serta meliputi keselarasan dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Sedangkan untuk dimensi konten (isi), terdiri dari integrasi materi-materi bertema keberlanjutan di dalam mata kuliah atau program akuntansi sehingga kompetensi teknis terkait bidang akuntansi keuangan keberlanjutan dan akuntansi manajemen keberlanjutan dapat dicapai. Materi-materi tersebut juga tidak menutup kemungkinan untuk diintegrasikan ke dalam mata kuliah atau disiplin selain bidang akuntansi. Selanjutnya dimensi perspektif, mengajak peserta didik untuk berpikir kritis tentang bagaimana posisi profesi akuntan dalam mendukung keberlanjutan (baik dari sudut pandang kebijakan, teori maupun praktik). Jika mendiskusikan bagaimana konstruktivisme berinteraksi

dengan pemikiran kritis, maka dapat diamati bahwa pemikiran kritis adalah komponen utama dari definisi pendidikan yang utuh (Canepescu, 2009).

Dimensi konteks berkaitan dengan kedisinian, bagaimana peserta didik dapat memahami saling keterkaitan segala aspek kehidupan yang ada di sekitarnya dengan diri dan profesi akuntan. Kemudian dimensi proses, terkait bagaimana menghadirkan kesadaran dengan melibatkan pengalaman untuk berperilaku *pro environment*. Sedangkan dimensi desain, meliputi kolaborasi keempat dimensi lainnya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran akuntansi hijau yang holistik (IE, EQ, SQ, dan perilaku *pro environment*).

Tujuan utama dari model ini adalah untuk mempromosikan pembelajaran yang tidak hanya transformatif tetapi juga holistik untuk keberlanjutan (Burns, 2011). Salah satu asumsi mendasar yang paling jelas dari pembelajaran keberlanjutan adalah untuk memahami bahwa sudut pandang dan pola pikir kita yang diambil terlalu sempit (tidak berkelanjutan) dan untuk menghasilkan keyakinan baru yang memandu tindakan berkelanjutan. Walaupun ini adalah proses transformasi individual, hal ini juga dapat mengarah pada transformasi komunitas (Burns et al., 2015).

6.4 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari paparan hasil penelitian ini, yakni landasan untuk menunjukkan kecerdasan holistik yang dijadikan capaian pendidikan akuntansi hijau dalam penelitian ini didasarkan pada perspektif *green deen*. Bagi konsep ini, keselarasan antara sains dan spiritual sangat penting, karena melalui kedua hal tersebut manusia dapat menghadirkan pemikiran kritis dan kesadaran untuk berperilaku di bumi. Landasan perilaku di dalam perspektif

green deen yakni karakter dan nilai yang terdiri dari *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fatanah* (cerdas). Hasil dari proses pendidikan yang menghasilkan kecerdasan holistik ini akan mendorong kesadaran dan juga perilaku *pro-environment* yang bagi informan merupakan sebuah perwujudan nilai kasih. Selanjutnya, melalui proses pendidikan (dengan edukator dan kurikulum yang mendukung), maka kesadaran akan harmoni dan saling keterkaitan dari aspek-aspek keberlanjutan (ekonomi, sosial, ekologi, teknologi dan spiritual) dapat mendorong akuntan untuk memiliki kesadaran berperilaku *pro-environment* baik sebagai pribadi maupun profesional. Wujud konsep pendidikan akuntansi hijau yang dikonstruksi dalam hasil penelitian ini berdasarkan pada temuan-temuan dan pemaknaan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

BAB V REALITAS DAN INTEGRASI NILAI KE DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI HIJAU

"I have never let my schooling interfere with my education" (Mark Twain)

Salah satu tujuan dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu pada peserta didik. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan selama proses pembelajaran dalam pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang, metode yang seringkali digunakan tidak sebatas teori-teori semata melainkan melalui keteladanan, penguatan hal positif dan negatif, simulasi, dan lain sebagainya. Senada dengan konsep pendidikan holistik, nilai menjadi hal yang penting dalam pendidikan dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang holistik (memiliki kecerdasan intelektual, sosial dan spiritual).

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan akuntansi hijau bertujuan menghasilkan para akuntan yang memiliki kesadaran akan isu-isu keberlanjutan yang pada akhirnya dapat menghadirkan perilaku *pro-environment*. Hal ini membutuhkan paradigma baru dalam pendidikan akuntansi yang berfokus pada aspek-aspek yang mendukung keberlanjutan. Pendekatan pendidikan seperti itu akan bersifat partisipatif, interaktif, integratif, berbasis nilai, dan berbasis pengetahuan. Pada bagian ini, akan disajikan tentang bagaimana pendidikan akuntansi hijau yang diharapkan beserta nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalamnya.



5.1 Realitas dan Rekahan Pendidikan Akuntansi Hijau

Pendidikan dapat dimetaforakan sebagai sebuah perjalanan, dengan pelajar sebagai pengembara; ditemani oleh teman (pengajar dan teman sebaya) yang mengamati dan menikmati pemandangan lokal bersamanya di sepanjang jalan. Bersama-sama, para pelancong mencoba memperluas wawasan mereka melalui perjalanan ini. Dalam istilah pendidikan, seseorang dapat menafsirkan ini sebagai pengajar dan pelajar yang mencari cara baru untuk melihat berbagai hal bersama-sama, menemukan perspektif yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dari dunia di sekitar mereka.

Perjalanan dalam menemukan wujud pendidikan akuntansi hijau yang terjadi saat ini sangat bergantung pada bagaimana pendidikan akuntansi merespon atas isu keberlanjutan itu sendiri. Kondisi pendidikan akuntansi yang sebagian besar merespon karena *trend* yang terjadi, tetapi belum didasari oleh kesadaran bahwa keberadaan pendidikan akuntansi hijau dapat menjadi jalan untuk menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan yang terjadi. Pandangan ini bagi ekofenomenologi sejalan dengan konsep *shallow learning* yang dekat dengan makna *shallow ecology* bahwa pembelajaran terkait perilaku hijau dan keberlanjutan hanya ada berada pada permukaan saja (seperti yang diilustrasikan oleh gambar 5.1). Kesulitan untuk menemukan korelasi antara pendidikan tinggi dengan perilaku berkelanjutan yang ramah lingkungan dan sosial menurut Orr (2004) menjadi penyebab tersendiri, padahal semestinya kondisi sebaliknya yang terjadi. Karena paradoks dan argumen inilah pendidik yang tertarik pada keberlanjutan dan keadilan sosial, dalam beberapa tahun terakhir, mencari teori pembelajaran untuk perkembangan selanjutnya.

Gambar 5.1
Refleksi Kritis atas *Shallow Learning*



Sumber: <https://dazzlingnatures.com/2014/01/30/1640/>

Pendidikan pada dasarnya dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Begitu pula, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada bagaimana cara orang berpikir, merasa atau bertindak dapat dianggap sebagai pendidikan. Mendidik juga berarti membantu peserta didik untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya. Bagi Potter *et al.*, (2004), diperlukan sebuah metamorfosis dalam pendidikan maupun konstruksi pembelajaran untuk menuju pendidikan yang dapat membawa kita *to the depth of things*. Dalam pendidikan akuntansi hijau bagi AU, proses metamorfosisnya dibutuhkan kesadaran bahwa bidang ini tidaklah berdiri sendiri namun saling berkaitan dengan bidang lainnya (*interdisciplinary*) sehingga pandangan yang mendasarinya haruslah dengan multiparadigma.

“*Sustainability* dalam pandangan *education*...maka pertama harus dipahami bahwa ini berada pada bidang *multiparadigm*. Oleh karena itu, semua bidang, ekonomi dan semuanya harus meng-*adopt* itu.”

Makna multiparadigma yang ditegaskan di dalam kutipan wawancara ini bermuara pada terjadinya sebuah keniscayaan bagi para akuntan ketika memahami

akuntansi hijau atau keberlanjutan tanpa mengakui keterlibatan bidang ilmu ataupun metodologi lain di luar akuntansi yang termuat dalam bidang tersebut.

Kemudian karena jangkauan dan keterkaitan masalah lingkungan, sosial dan ekonomi, dan pentingnya pemikiran lintas disiplin (*interdisciplinary*) dan wawasan yang holistik, maka konsep *deep learning* sangat relevan dalam konteks pendidikan akuntansi hijau. Istilah lain yang menyatakan dimensi multiparadigma dan interdisiplin dalam pendidikan ini disebut juga oleh Burns, (2013) sebagai multidimensional. Warburton (2003) mengidentifikasi beberapa prinsip-prinsip yang dapat digunakan akuntan pendidik dalam menjelaskan konsep lintas disiplin untuk mengenali pola dan hubungan sebab-akibat antara masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial, yakni mempersiapkan beragam konten baik secara konseptual dan materi; mengilustrasikan makna dari interkoneksi dan saling ketergantungan; serta penekanan pada struktur dan proses yang dinamis daripada statis. Disarankan pula untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap konsep-konsep kunci dan ruang lingkup, keterbatasan dan saling melengkapi dari berbagai paradigma ilmu. Kesadaran seperti ini paling baik dikembangkan dalam kerangka interdisipliner yang terintegrasi dan mengharuskan peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran komparatif dan sintetik di berbagai tingkatan. Dalam konteks ini, kapasitas yang dikembangkan dengan baik untuk *deep learning* menjadi sangat berharga.

Depth dalam pendidikan memiliki makna tersendiri yaitu terkait dengan pentingnya konteks, dan pemahaman tentang kedalaman spasial yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana kita memandang hubungan kita dengan yang lain (McGilchrist, 2010). Makna tersebut juga diungkapkan oleh Merleau-Ponty dan lebih lengkap McGilchrist, (2010, hal. 181) menjelaskan:



"Depth is the sense of a something lying beyond. Another way of thinking of this would be more generally in terms of the ultimate importance of context. Context is that 'something' (in reality nothing less than a world) in which whatever is seen inheres, and in which its being lies, and in references to which alone it can be understood, lying both beyond and around it."

Depth membawa kita ke dalam suatu hubungan, berapa pun jarak yang terlibat, dengan yang lain, akan memungkinkan kita untuk merasakan melintasi ruang yang merintang. *Deep learning* sendiri merupakan strategi utama dimana peserta didik mengekstrak makna dan pemahaman dari materi dan pengalaman belajar (Warburton, 2003). Karakteristik *deep learning* ditandai oleh adanya pencarian makna, yang melibatkan interaksi yang kuat dengan subjek yang sedang dipelajari, menghubungkan ide-ide dan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang ada dan pengalaman sehari-hari, dan evaluasi kritis bukti-bukti untuk kesimpulan dan logika argumen (Lau & Lim, 2015).

Diperlukannya metamorfosis atas konstruksi pendidikan ini bagi Raskin, (2008) juga disebabkan oleh perlunya reflektivitas kesadaran manusia yakni kapasitas untuk berpikir kritis tentang mengapa kita memikirkan apa yang kita lakukan dan kemudian berpikir dan bertindak secara berbeda. Pemenuhan atas kesadaran tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran. Mengingat kembali makna *interrelatedness* yang diungkapkan informan (pada bagian sebelumnya) dapat menjadi nilai yang mendasari metamorfosis pendidikan akuntansi hijau.

Pada dasarnya jauh sebelum teretusnya kebutuhan akan metamorfosis pendidikan akuntansi hijau, tahun 1974, seorang ekonom E.F. Schumacher, yang karyanya sangat penting untuk kebangkitan dan pengembangan pemikiran ekologis di Inggris telah mengungkapkan:



"Volume pendidikan telah meningkat dan terus meningkat, namun demikian juga polusi, kelangkaan sumber daya, dan bahaya bencana ekologis. Jika masih banyak pendidikan yang bisa menyelamatkan kita, maka haruslah pendidikan dari jenis yang berbeda yakni pendidikan yang membawa kita *to the depth of things*' (dalam Sterling, 2008).

Kutipan ini menggambarkan, sejak beberapa dekade telah diidentifikasi bahwa pendidikan dapat menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan keberlanjutan, namun masalah mendasar yang disampaikan berikutnya adalah seberapa jauh dan bentuk pendidikan seperti apa yang dapat menjadi kunci penyelesaian masalah tersebut.

Pandangan yang diungkapkan AL terkait makna pendidikan dalam lingkup yang lebih dalam harus memuat unsur nilai filosofis di dalamnya dan komentar ini diutarakan dengan nada lebih serius yang menunjukkan bagaimana penekanan atas pentingnya peletakan dasar filosofis dalam proses pendidikan, menjadi sejalan dengan konsep *deep learning*:

"Pendidikan itu kan kita tidak hanya S1 atau apa, tapi berbicara mengenai proses bagaimana mencapai sesuatu, bagaimana proses akuntansi dengan nilai filosofis itu, kan hasil pendidikan itu tidak berhenti di sini tapi kan hasil ini dalam rangka mencapai hasil yang lebih mulia."

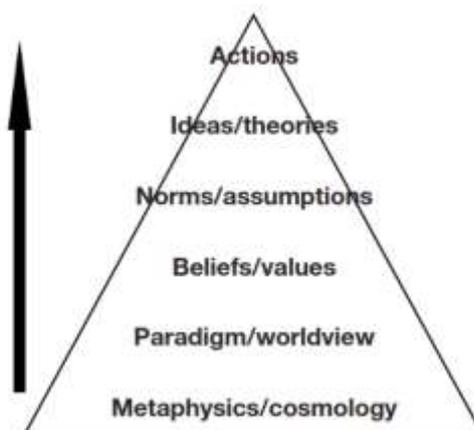
Ketika nilai-nilai filosofis tertanam pada para peserta didik maka hal ini yang diharapkan mampu membangkitkan kesadaran mereka untuk berperilaku *green* baik sebagai pribadi maupun profesional (*pro-environmental behavior*). Hasil dari pendidikan yang diungkapkan informan merujuk pada akuntan yang memiliki kesadaran atas perubahan lingkungan dan bagaimana kesadaran tersebut dapat menuntun mereka untuk berpikir dan bertindak dengan bijak. Informan (AL) juga mengungkapkan bahwa ketika landasan filosofis ini tidak tertanam dengan baik maka *negative impact* seperti terjadinya pemaksaan tersendiri dari aktivitas CSR yang dilakukan yakni aktivitas CSR hanya sebatas pencitraan, sebagai biaya pengurang pajak dan lain sebagainya. Integrasi dasar filosofis dalam pendidikan



formal dipaparkan juga oleh Sterling (2008) sebagai bagian dari gerakan perubahan sebagai kebutuhan akan pikiran yang mampu menciptakan kemungkinan baru dan kebutuhan untuk mengubah cara kita berpikir dan bertindak saat ini.

Perubahan mendasar yang dilakukan dalam konsepsi pendidikan diasumsikan akan berdampak sampai pada perilaku atau tindakan peserta didik, sehingga integrasi nilai-nilai tertentu dalam pendidikan akuntansi hijau akan menghasilkan perilaku *pro environment* yang diharapkan dimiliki oleh para calon akuntan.

Gambar 5.2
Tingkatan Pengetahuan (*Level of Knowing*)



Sumber: Sterling (2010)

Pada gambar 5.2 menunjukkan pula bahwa kita dapat belajar pada berbagai tingkat pengetahuan dan makna. Sterling (2010) meyakinkan bahwa model ini dapat diberlakukan baik pada tingkat pengetahuan individu maupun pengetahuan kolektif. Salah satu implikasi penting dari model ini adalah ia menimbulkan diskursus tentang pembelajaran. Sementara kata *belajar* cenderung digunakan dengan asumsi bahwa para peserta didik pada umumnya memiliki persepsi yang

sama tentang suatu hal. Model ini memunculkan dimensi penting dan sering terlewatkan: bahwa kita dapat belajar pada berbagai tingkat pengetahuan dan makna. Gambar tersebut juga dapat dimaknai, ketika seseorang belajar pada tingkat pengetahuan tertentu maka kondisi ini akan memengaruhi bagaimana pemikirannya pada tingkatan pengetahuan yang lain dan hal ini terjadi secara berjenjang.

Sementara, perspektif dalam tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) juga berfokus pada asumsi atau pemahaman bahwa nilai dan sikap dapat membentuk perilaku. Tujuan tersebut sebagaimana didefinisikan oleh *United Nations Decade of Education for Sustainable Development* (UNDESD), adalah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktik pembangunan berkelanjutan ke dalam semua aspek pendidikan dan pembelajaran. Upaya pendidikan ini akan mendorong perubahan perilaku yang akan menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dalam hal integritas lingkungan, kelayakan ekonomi, dan masyarakat yang adil bagi generasi sekarang dan masa depan. Maka, pada bahasan berikutnya akan diulas tentang nilai-nilai (*values*) keberlanjutan yang ditemukan peneliti sebagai salah satu bahan konstruksi bagi pendidikan akuntansi hijau.

5.2 Manifestasi *Ecological Value-based Learning*

Nilai dapat diartikan sebagai apa yang penting bagi kita, apa yang memotivasi kita. Dengan demikian, nilai-nilai memiliki kekuatan untuk mendorong tindakan dan upaya sukarela yang melampaui batas kepentingan pribadi individu.

Menurut Lewis, Mansfield, & Baudains (2008), ketika mendefinisikan nilai-nilai seperti juga mendefinisikan pendidikan lingkungan untuk keberlanjutan, akan

memberikan peluang untuk debat yang cukup besar. Namun, Lewis *et al.* (2008) mengutarakan definisi nilai adalah prinsip-prinsip dan keyakinan mendasar yang bertindak sebagai panduan umum untuk perilaku, standar yang menentukan tindakan tertentu dinilai sebagai sesuatu yang baik atau diinginkan.

Lebih lanjut, perkembangan dalam penelitian pendidikan terkait nilai menunjukkan perubahan penting yang terjadi di bidang ini (Lewis *et al.*, 2008).

Sebagai contoh, penelitian yang melibatkan beberapa studi kasus dalam meneliti hubungan simbiosis antara pendidikan nilai¹ dan pengajaran/pembelajaran berkualitas², hubungan yang dikenal sebagai efek *double helix*³ (Lovat, 2009).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nilai dapat memberikan kontribusi yang sangat penting untuk membina hubungan positif yang kuat, disposisi positif untuk belajar, menghasilkan lingkungan belajar dan mengajar yang tenang dan menyediakan ruang emosional dan spiritual. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi cara-cara yang menghargai pendidikan yang diberikan kepada siswa berbagai dimensi berkualitas, yakni kedalaman intelektual, kompetensi komunikatif, kapasitas untuk refleksi diri, manajemen diri dan pengetahuan diri. Hadirnya pendidikan berkualitas ini juga menjadi salah satu

¹ Pendidikan nilai adalah usaha menanamkan prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima individu, kelas, masyarakat dan lain-lain, pada siswa sehingga menjadi pedoman hidup siswa serta dapat dilihat dalam pola tingkah laku, pola berpikir dan sikap-sikap individu atau kelompok

² Pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, psikomotor dan afektif peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui pembelajaran berkelanjutan

³ Penggunaan metafora dari genetika merupakan upaya untuk menangkap sifat hubungan antara nilai-nilai pendidikan dan kualitas pengajaran bahwa hubungan antara nilai-nilai dan kualitas pengajaran agak seperti *double helix*. Ketika kita mengidentifikasi praktik nilai-nilai yang baik kita juga mengidentifikasi praktik pembelajaran yang berkualitas (Lovat, 2009).

elemen pokok dari Ikatan Akuntan Indonesia sebagai landasan bagi setiap upaya mengoptimalkan peran inklusif akuntan menuju SDGs 2030.

5.2.1 Belajar dari Nilai-nilai Konservasi

Perjalanan dalam pencarian nilai-nilai yang dapat ditanamkan ke dalam bagian-bagian konstruksi pendidikan akuntansi hijau demi menuju pendidikan yang berkualitas, membawa peneliti pada sebuah kampus yang memiliki konsep tersendiri yang mereka sebut dengan tata kelola kampus berbasis konservasi. Universitas ini juga termasuk peringkat lima⁴ pada UI *GreenMetric*⁵ untuk tahun 2018, yang berarti perguruan tinggi tersebut telah berpartisipasi dalam mendukung pengembangan infrastruktur kampus hijau di dunia sebagai upaya mencetak generasi yang peduli akan keberlanjutan lingkungan hidup. Konsep yang diterapkan dalam institusi ini wajib diimplementasikan di setiap sendi aktivitas mereka, termasuk pula dalam pendidikan akuntansi.

Jika ditelusuri maka konservasi lekat dengan istilah pelestarian ataupun perlindungan yang berkaitan dengan lingkungan hidup atau ekologi. Kata konservasi sendiri berasal dari bahasa latin *conservare* dan *conservatio* yang berarti melestarikan, mempertahankan, menyelamatkan. (*Oxford Latin*

⁴ Peringkat UI *GreenMetric* 2018: 1) Universitas Indonesia; 2) Institut Pertanian Bogor; 3) Universitas Diponegoro; 4) Institut Teknologi Sepuluh Nopember; 5) Universitas Negeri Semarang; 6) Universitas Gajah Mada; 7) Universitas Sebelas Maret; 8) Universitas Islam Indonesia; 9) Universitas Padjajaran; 10) Telkom University (Kompas.com)

⁵ UI *GreenMetric* adalah salah satu program dari [Universitas Indonesia](#). UI *GreenMetric* menilai universitas berdasarkan komitmen dan tindakan universitas terhadap penghijauan dan keberlanjutan lingkungan. Metodologi terakhir yang digunakan pada tahun 2016 yang berdasarkan pada 6 kriteria (Pengaturan Lahan dan Infrastruktur (SI); Energi dan Perubahan Iklim (EC); Air (WR); Transportasi (TR); Edukasi (ED)) dengan 38 indikator di dalamnya. UI *GreenMetric* mengusung tema penting ekuitas, ekonomi, dan lingkungan untuk penghijauan (wikipedia.com).

Dictionary). Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris Oxford kata *conservation* didefinisikan sebagai 'tindakan melestarikan sesuatu'. Untuk membongkar kata *melestarikan* dalam kalimat ini, kamus memberikan dua definisi yang relevan dari kata kerja untuk dikonservasi: 'untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan' dan 'untuk mencegah pemborosan sumber daya yang berlebihan' (Sandbrook, 2015). Di dalam *Brundtland Report* juga disinggung terkait konservasi yang diungkapkan bahwa "permasalahan terkait konservasi alam tidak boleh hanya berhenti pada tujuan pembangunan. Melainkan, hal ini adalah bagian dari kewajiban moral kita kepada makhluk hidup lain dan generasi masa depan" (United Nations World Commission on Environment and Development, 1987).

Meski memiliki berbagai makna, tetapi berdasarkan situs penelitian ini, konservasi dimaknai sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan, manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan. Konservasi merupakan langkah yang ingin diwujudkan perguruan tinggi untuk menjadi universitas yang mampu melindungi baik lingkungan sekitar kampus maupun moral mahasiswanya. Konsep konservasi ini tentu saja sejalan pula dengan konsep keberlanjutan. Jurusan akuntansi di perguruan tinggi tersebut, yakni harus berpartisipasi mengintegrasikan pilar-pilar konservasi dalam proses pendidikannya.

Konsep konservasi memiliki tujuh pilar yang mendasari implementasinya, antara lain konservasi keanekaragaman hayati, arsitektur hijau dan sistem transportasi internal, pengelolaan limbah, kebijakan nirkertas, energi bersih, konservasi, etika, seni, dan budaya serta kaderisasi konservasi.



Tetapi dalam implementasinya pada jurusan akuntansi, secara lebih spesifik para pengelola jurusan akuntansi di kampus tersebut mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan keseluruhan nilai-nilai konservasi ke dalam proses pendidikan akuntansi. KS yang merupakan informan dari universitas konservasi ini mengungkapkan:

“...di konservasi kami juga sangat kesulitan untuk langsung mengimplementasikannya konsep-konsep konservasi yang sudah disusun oleh universitas. Kami punya panduan akademik dan kurikulum yang berbasis konservasi dan KKNL...yang perlu kami sampaikan bu, konservasi di sini itu yang dipahami itu adalah semangat untuk konservasi, jadi tidak serta merta itu bersifat fisik. Kalau di sini itu adalah nilai-nilai konservasi yang diangkat ke masing-masing jurusan. Jadi semangatnya tidak hanya fisik saja tetapi lebih cenderung bagaimana anak itu memiliki karakter. Itu yang ditonjolkan.”

Maka, pada bagian nilai-nilai konservasi ini yang dapat diintegrasikan secara optimal ke dalam proses pendidikan akuntansi. Meskipun diakui cukup berat dalam implementasinya, namun komitmen untuk melaksanakan yang terbaik selalu dijalankan agar menghasilkan peserta didik yang berkarakter⁶

Kemudian dipaparkan lebih lanjut mengenai nilai-nilai konservasi yang diintegrasikan melalui proses pendidikan akuntansi:

“Sifat kayak jujur, santun, bertanggung jawab yang semacam itu yang kemudian dipahami sebagai sebuah nilai-nilai konservasi, yang itu nilai-nilai itu kemudian diimplementasikan ke semua mata kuliah. Kalau kemudian ada fakultas yang memahami konservasi sesuai dengan karakteristik jurusan masing-masing, itu boleh dikembangkan. Sehingga seperti yang dilakukan akuntansi, adanya akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau, laporan akuntansi sustainabilitas itu boleh, namun tetap penekanannya di sini adalah pada nilai-nilai konservasi. Konservasi di sini itu adalah tentang ruh, jiwanya, seperti karakter-karakter itu bu seperti santun, sportif, jujur itulah yang kita pahami sebuah konservasi. Yang perlu dikonservasi karena kecenderungannya sudah terjadi degradasi ya baik dari sisi perilaku,

⁶ Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

karakter, sopan santun dan lain sebagainya. Jadi tidak semata-mata kita tidak *saklek* harus ke arah lingkungan (fisik).

Mengorelasikan nilai-nilai tersebut dengan akuntansi menjadi tantangan tersendiri bagi para akuntan pendidik. Dalam hal pembelajaran, menurut Mayo (2016), tidak kekurangan materi terkait keberlanjutan sebab dapat menggunakan akun-akun *triple bottom line* dan kasus-kasus bisnis. Tetapi untuk bisa melangkah lebih jauh dan lebih dalam, dibutuhkan untuk melihat budaya dan nilai-nilai yang dapat menghasilkan dan menumbuhkan tindakan positif pada keberlanjutan dari waktu ke waktu. Tentu saja, nilai-nilai bisa sulit untuk dipahami dan terlalu sering dalam lingkungan bisnis maupun pendidikan, nilai-nilai tidak lebih dari sebuah poster di dinding (Mayo, 2016a).

Memang cukup lama waktu yang dibutuhkan oleh para akuntan pendidik di universitas konservasi tersebut untuk *menggodok* cara mengintegrasikan nilai-nilai konservasi ke dalam proses pendidikan. Salah satu jalan yang diambil dalam proses pembelajaran adalah dengan menyelipkan *quotes* tertentu yang mewakili nilai yang akan ditanamkan ketika menyampaikan materi di kelas atau ada juga yang menempelkan *quotes* tersebut pada lembar soal ujian mahasiswa. Sebagai pengingat dan membangkitkan kesadaran atas apa yang mereka kerjakan/lakukan. Salah satu yang dicontohkan informan adalah menuliskan *quote* dari Bung Hatta tentang kejujuran: "Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur sulit diperbaiki."

Nilai yang menurut informan paling menonjol dan paling penting untuk ditanamkan dalam pendidikan akuntansi yakni nilai kejujuran. Hal ini diungkapkan oleh KS ketika menegaskan kembali tentang pentingnya

menanamkan nilai dalam pendidikan akuntansi, sebuah nilai yang universal tetapi memiliki maksud dan makna tersendiri bagi KS maupun jurusan akuntansi:

“Kalau kita utamanya di ekonomi, ilmu sosial kalau ditekan ke *pure* konservasi yang dipahaimi murni konservasi sangat susah. *Kan gak* mungkin kita melakukan rombakan kurikulum itu terlalu ekstrem yang mengarah seperti fakultas kehutanan, lingkungan dan lain sebagainya. Itu *gak* mungkin bisa. Maka yang kita tembak itu yang mana? Yaitu karakter-karakter yang kemudian bisa kita tanamkan kepada siswa kita bagaimana orang itu nanti ketika dia lulus maka dia memiliki perilaku-perilaku yang baik, jujur...kalau anak akuntansi-ekonomi itu yang paling menonjol itu kan tentang kejujuran. Kenapa? Karena dengan akuntansi itu nanti kalau dia tidak memiliki karakter jujur maka akuntansi itu bisa buat digunakan sebagai alat untuk membunuh banyak orang. Nah itu yang kemudian perlu kita sampaikan, oleh karena itu penekanannya di semua mata kuliah, umumnya di [fakultas] ekonomi, itulah bagaimana anak itu menjalankan akuntansi itu..seperti tentang menyusun laporan keuangan secara jujur. Yang paling menonjol adalah itu, jadi nilai konservasi yang kami angkat di ekonomi dan akuntansi khususnya itu “JUJUR.”

Menanamkan nilai kejujuran di dalam pendidikan akuntansi dianggap dapat berkontribusi pada penguatan karakter yang baik bagi peserta didik, diharapkan akuntan yang dihasilkan akan memiliki nilai-nilai kejujuran tersebut baik secara pribadi dan profesional. Kaitannya dengan akuntansi hijau dan keberlanjutan yakni diperlukannya nilai ini bagi akuntan dalam mendukung aspek transparansi, misalnya kejujuran dalam mengungkapkan dan memberikan informasi atas laporan keuangan mengenai dampak lingkungan perusahaan (Meythi, 2013).

Disadari pula bahwa kebijakan untuk mengintegrasikan konsep konservasi ke dalam pendidikan akuntansi mengandung berbagai konsekuensi baik teknis maupun nonteknis. Kondisi ini tidak sekadar membawa perubahan pada struktur dan isi kurikulum. Atau, sekadar perubahan dalam isi pembelajaran, tetapi perubahan yang juga menuntut



perubahan sikap dan perilaku dari para akuntan pendidik di dalamnya.

Langkah lain yang dilakukan adalah dengan menerapkan “keteladanan” di dalam proses pembelajaran, yakni dosen sebagai pendidik menjadi *role model* bagi mahasiswa.

Sedikit ulasan bahwa awal mula perguruan tinggi ini merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan tinggi bagi ilmu keguruan, maka bagi informan, pandangan bahwa guru (pendidik) adalah seorang yang “*digugu lan ditiru*” tetap terbawa meskipun institusi mereka telah berganti bentuk.

Slogan tersebut memang sangat sering digaungkan dalam dunia pendidikan dan memiliki makna filosofis yang mendalam, juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang mendasarinya. Makna *digugu* adalah segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Kemudian sebagai guru harus dapat *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.

Dengan demikian, nilai-nilai konservasi yang linier dengan keberlanjutan juga wajib diimplementasikan oleh para akuntan pendidik. Maka, mengajar untuk belajar seyogyanya menjadi sebuah pegangan pula bagi akuntan pendidik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan komentar AU di ruang yang berbeda, bahwa dalam pendidikan akuntansi hijau harus adanya dukungan semua pihak dalam lingkungan pendidikan. Tentu saja akuntan pendidik termasuk di dalamnya, ketika meng-*adopt sustainability* ke dalam pendidikan akuntansi maka semua akuntan pendidik juga wajib mengetahui dan memahami konsep dan isu-isu keberlanjutan berkaitan dengan bidang yang mereka tekuni. Demikian pula dengan konsep *deep learning* dalam pendidikan akuntansi hijau pada paparan sebelumnya yang mengharap

akuntan-pendidik dapat mentransfer nilai-nilai keberlanjutan melalui proses pendidikan.

5.2.2 Pengalaman sebagai Pembentuk Nilai Spiritualitas

Pada dasarnya, spiritualitas dan etika merupakan nilai-nilai inti yang telah membentuk kehidupan manusia sejak dahulu kala. Etika dan spiritualitas saling terkait tetapi berbeda karena etika adalah tentang adat dan kebiasaan, sedangkan spiritualitas berkaitan dengan pengalaman pribadi yang bermakna dan berbeda dari orang ke orang, sehingga sulit untuk didefinisikan. Namun, spiritualitas umumnya dikenal sebagai konsep luas dengan beragam perspektif. Secara umum, hal ini termasuk *rasa* keterhubungan ke sesuatu yang lebih besar dari kita, dan biasanya melibatkan pencarian makna dalam hidup. Karena itu, spiritualitas adalah pengalaman manusia universal yang menyentuh kita semua.

Nilai yang mendasari konsep keberlanjutan berkaitan pula dengan spiritualitas. Awal menggali kisah mengenai nilai spiritualitas dan pendidikan akuntansi, peneliti menemukan adanya kekhawatiran dari para informan akan semakin besarnya perhatian atas isu keberlanjutan dalam pendidikan akuntansi namun tidak memiliki “dasar” yang kuat untuk menopangnya. Dasar yang dimaksud ternyata merujuk pada nilai-nilai spiritualitas itu sendiri. Kemudian, seringkali juga muncul pertanyaan bagaimana mengintegrasikan spiritualitas ke dalam proses pendidikan akuntansi yang di dalamnya dipenuhi dengan pengukuran dan angka-angka. Penjelajahan untuk menggali nilai ini kemudian mengantarkan peneliti pada seorang informan yang fokus pada bidang Sistem Pengendalian Manajemen, *leadership*, isu-isu lingkungan dan

sosial serta pengembangan pendidikan akuntansi dengan konsep *mindfulness*⁷.

Spiritualitas memiliki makna yang dianggap erat kaitannya dengan pengalaman, makna tersebut diungkapkan SE:

“Spiritualitas dalam pandangan saya adalah pengalaman dalam berproses dan itu melalui banyak hal, entah itu melalui institusi yang namanya agama apa institusi di luar agama termasuk di dalamnya pendidikan S1 dan seterusnya. Eeee...karena dia itu pengalaman diperoleh dari berproses maka berarti mungkin tiap orang akan memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia maknai sendiri sesuai dengan spiritualitasnya masing-masing. Tapi tujuannya itu sama. Kalo di Islam itu *rahmattan lil alamin* atau berkah bagi semesta alam. Jadi kalau kita mengajari bisnis itu, perlu bisnis yang tidak hanya berfokus pada akumulasi kapital, akumulasi profit, kepentingan untuk meningkatkan *value of the firm*, tapi bagaimana bisnis itu menjadi bagian dari solusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik.”

Pengalaman menjadi *point* yang ditekankan dalam pemaknaan tersebut, karena menurut SE, nilai yang diyakini seseorang berasal dari proses tertentu yang mereka jalani dan nilai ini akan tampak dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukan. Proses tersebut yang merupakan pengalaman atas apapun yang telah dilalui dan dirasakan. Maka dalam proses pembelajaran, SE cenderung berfokus pada penciptaan pengalaman para peserta didiknya, karena kondisi inilah yang dapat membangkitkan kesadaran dan nilai-nilai spiritualitas untuk memahami makna dan tujuan keberlanjutan.

Metode yang dilakukan oleh SE dalam proses pengajarannya memang penuh dengan praktik untuk memperoleh pengalaman bagi peserta didik:

⁷ *Mindfulness* sebagai proses pertumbuhan yang mampu membawa seseorang ke keadaan bahagia dalam kondisi apapun berdasarkan pada perolehan dan penerapan tiga hal yakni kekuatan konsentrasi, kejernihan indera, dan keseimbangan batin. Tanpa kualifikasi lebih lanjut, *mindfulness* dapat merujuk pada salah satu atau kombinasi dari tiga hal: (1) suatu bentuk kesadaran, (2) praktik yang meningkatkan bentuk kesadaran itu, dan (3) pedoman untuk menerapkan kesadaran tersebut untuk persepsi, perilaku, atau tujuan psiko-spiritual tertentu (Schonert-Reichl & Roeser, 2016, p. 30).

“Saya pegang beberapa mata kuliah yang saya masukkan banyak unsur-unsur spiritualitas. Apa yang dilakukan di mata kuliah itu? salah satunya ada minggu-minggu yang gini.. minggu ini kita gak di kelas, kamu (red: mahasiswa) dikasih waktu sekitar setengah jam *keluar* dan berbuat baik. Apapun itu, misal ketemu kucing sangkut di pohon yang *mbok tulungi*, ketemu satpam kamu *sak'no yo kamu tuku'no* minuman, ya apa bisa saja. Akhirnya ini menyebar, mereka objeknya bisa hewan, tumbuhan selain juga manusia.. *opo ae*, bahkan *koncone dewe* lagi pusing, mau ada ujian atau tugas dibantu ngajari. Setelah mereka nyebar 30 menit, kembali ke kelas suruh refleksi.”

Deep learning yang dikaitkan dengan pendidikan akuntansi hijau merupakan strategi utama yang para peserta didik mengekstrak makna dan pemahaman dari materi dan pengalaman belajar untuk keberlanjutan (Thoresen, 2012).

Sejalan dengan konsep *deep learning*, melalui metode pembelajaran seperti yang diterapkan SE tersebut dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan yang diharapkan dapat mengantarkan pemahaman dan perilaku para calon akuntan terkait nilai spiritual yang mengilhami konsep keberlanjutan.

Output yang diharapkan SE hadir dari integrasi dimensi spiritualitas dalam proses pendidikan akuntansi yakni manusia yang dapat memberi solusi dan menciptakan dunia yang lebih baik, hal ini juga dapat dipandang sebagai tujuan dari pendidikan keberlanjutan. Krempf (2014) berpendapat bahwa kita tidak dapat beralih ke keberlanjutan jika mengandalkan cara-cara rasional saja melainkan masalah keberlanjutan ini hanya dapat diselesaikan melalui tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi. Dia menggambarkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi ini sebagai: “cinta, empati, pengertian, dan kasih sayang. Bahkan konsep *Triple Bottom Line* tidak akan lengkap tanpa hadirnya pilar spiritualitas (Krempf, 2014). Sukoharsono, (2010) mengungkapkan bahwa pilar keempat yang melengkapinya adalah dimensi spiritualitas yang melibatkan aspek kasih yang tulus (*merciful*), cinta yang tulus (*truthful love*), kesadaran transendental, kemampuan kontemplasi diri dan kejujuran. Burford *et al.* (2013) lebih



memperjelas bahwa nilai-nilai tersebut juga tersirat di dalam dokumen-dokumen internasional, seperti di bawah ini.

Tabel 5.1
Nilai-nilai di dalam Dokumen Internasional terkait
Sustainability/Sustainable Development

Sumber	Nilai-nilai dari Sustainability/Sustainable Development (SD)	Deskripsi
<i>Earth Charter</i> (2000)	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Respect and Care for the Community of Life</i> – <i>Ecological Integrity</i> – <i>Social and Economic Justice</i> – <i>Democracy, Non-Violence and Peace</i> 	<ul style="list-style-type: none"> – <i>We urgently need a shared vision of basic values to provide an ethical foundation for the emerging world community!</i> [29] (p. 1) – <i>...we affirm the following interdependent principles for a sustainable way of life as a common standard by which the conduct of all individuals, organizations, businesses, governments, and transnational institutions is to be guided and assessed</i> [29] (p. 1)
<i>UN Millennium Declaration</i> (2000)	<i>Freedom, Equality, Solidarity, Tolerance, Respect for Nature, Shared Responsibility</i>	<i>"We consider certain fundamental values to be essential to international relations in the twenty-first century."</i> [30] (Section 6)
<i>Global values</i> (1945–2006)	<ul style="list-style-type: none"> <i>Equality (561)</i> <i>Responsibility (474)</i> <i>Participation (455)</i> <i>Cooperation (292)</i> <i>Dignity (285)</i> <i>Freedom (279)</i> <i>Security (278)</i> <i>Peace (267)</i> <i>Protect (262)</i> <i>Respect (219)</i> <i>Dialogue (216)</i> <i>Integrity (189)</i> <i>Diversity (182)</i> <i>Tolerance (158)</i> <i>Justice (134)</i> <i>Solidarity (85)</i> 	<i>This list contains the 16 most frequent global values identified through a content analysis of 22 international documents issued between 1945 and 2006 inclusive [6]. Each word in the list represents a cluster of similar concepts or meanings (e.g., Peace, represents peace, non-violence, harmony, social cohesion). The numbers in brackets refer to the number of times that the respective value cluster was mentioned in the 22 documents. Less frequently mentioned values were love, nurturing, privacy, confidentiality, informed/free consent, innovation, creativity, imagination, empowerment, generosity, gratitude, humility, wisdom, resilience, hope, stability, and reverence (i.e., for life and the environment). These values do not appear as lists in the original documents; their collation into list form has been done by De Leo.</i>
<i>Final Report from Rio + 10</i> (2002)	<i>Freedom Equality Tolerance Respect for Nature</i>	<i>Some participants [in Round Table 3] highlighted links among environment, trade, peace accords, military arms reduction, the implementation of the Monterrey agreement and developing the values of democracy within a sustainable</i>

		development framework. They supported adherence to the principles...[32] (p. 127)
Final Report from Rio + 20 (2012)	None listed	We reaffirm the intrinsic value of biological diversity, as well as the ecological, genetic, social, economic, scientific, educational, cultural, recreational and aesthetic values of biological diversity...[33] (p. 38)

Sumber: Burford et al. (2013)

Selanjutnya, teknik pembelajaran yang diterapkan SE untuk membangkitkan spiritualitas selain dengan *berburu* pengalaman di luar kelas untuk melakukan kebaikan, dilakukan juga dengan metode yang diistilahkan dengan *mindfulness* (berkesadaran penuh). Barbaro & Pickett, (2016) mengungkapkan bahwa *mindfulness* berkaitan dengan perilaku pro-lingkungan melalui proses peningkatan pengalaman dengan alam.

Diperkuat oleh hasil riset Amel, Manning, & Scott, (2009) yang menemukan bahwa *mindfulness* dapat memprediksi pilihan perilaku yang berkelanjutan, dinilai dengan ukuran item tunggal yang menanyakan *seberapa hijau* pilihan perilaku partisipan, hal ini dikarenakan banyak perilaku sehari-hari dilakukan secara otomatis, sehingga *mindfulness* menciptakan hubungan dunia-diri yang lebih besar yang memotivasi perilaku pro-lingkungan.

Secara sederhana, SE menjelaskan cara yang dilakukan terkait metode ini, seperti yang disebutkan sebagai *mindfull eating*:

"...terus kemudian ada juga meditasi makan. Makan *ga* boleh *ngomong*, makanan itu sebelum dimakan dibau sek baunya supaya sadar apa yang dimakan, dilihat *bentuke*, sambil makan setiap kunyahan dirasakan. *owh* iya *ga* langsung dikunyah, masuk mulut sek rasa *opo* terus baru dikunyah pelan-pelan. Ada asin ada manis dan sebagainya, sehingga makan berkesadaran penuh. *mindfull eating*. Setelah makan baru terus kita makan yang ada ini bukan karena kita mampu membayar tapi karena ada jasa-jasa yang saling terkait dari begitu banyak pihak. Ada matahari, tanpa matahari tumbuhannya *gak* muncul, ada angin, ada hujan ada petani *sing nyiapno*, ada orang-orang yang membawa ke toko-toko atau *kasire* lainnya, sehingga itu saling terkait satu dengan yang

lain. Jadi di dalam makanan ini ada semesta, ada alam ada matahari, bintang, angin, ujan, ada petani, *ya macem-macem* itu, orang tua kita juga di dalamnya makanan ini. Oleh karena itu makanlah dengan berkesadaran penuh supaya kita bisa mensyukuri.”

Adanya kesadaran bahwa segala yang ada di dunia ini saling keterkaitan (*interrelatedness*), maka akan membuat kita berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan *mindfull listening, deep listening, loving speech*.

Tersirat pula makna lainnya bahwa integrasi spiritualitas dalam pembelajaran akan mendekatkan hubungan dengan Tuhan, sehingga dalam pendidikan akuntansi juga terdapat nilai religiusitas. Senada dengan yang diungkapkan oleh AL sebelumnya ketika memaknai *akuntansi hijau* sebagai jalan untuk menciptakan harmoni kehidupan dan konstruksi yang dapat mengantarkan menuju surga. Ketika titik akhir yang dituju adalah surga maka tidak ada lain yang harus dilakukan hanyalah selalu berbuat kebaikan dan kebaikan merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Sebagian besar masyarakat dunia menarik inspirasi dan bimbingan dari kepercayaan dan praktik keagamaan mereka, sementara yang berada di luar lembaga keagamaan formal akan bergantung pada jalur spiritual tertentu (Clugston, 2010). Karena secara bersama-sama sains, ekonomi, dan kebijakan, agama, perspektif spiritual, dan nilai-nilai etika dapat memainkan peran katalisator dalam menggerakkan (komunitas) manusia menuju masa depan yang berkelanjutan.

Sehingga ketika di awal, spiritualitas didefinisikan oleh para akademisi dunia barat seolah-olah sebagai sesuatu yang berlawanan dan



terpisah dari nilai ketuhanan atau agama, namun SE memaknai spiritualitas sebagai:

“Spiritualitas itu substansi, apakah spiritualitas dan agama bertentangan? *gak*.. jadi kita melampaui sekatnya, sekat-sekat institusi agama, kita mencari sesuatu yang memungkinkan siapapun untuk bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih baik..intinya di situ.”

Dasar dari spiritualitas dan tujuannya adalah untuk membantu kita lebih memahami bagaimana agama dan spiritualitas dapat memberdayakan diri kita (Sukoharsono, 2008). Ini bisa membantu kita membedakan jalan spiritual kita sendiri dengan membimbing kita melalui tahap kesadaran diri, kepemilikan, dan pemberdayaan. Jika dikaitkan dengan akuntansi, tujuan dari spiritualitas adalah untuk memberdayakan akuntan dengan pengetahuan dan kesadaran secara holistik yang akan membantu mereka mencapai tujuan pribadi mereka dan meningkatkan kehidupan mereka sendiri di dalam dan dengan pengetahuan akuntansi (Sukoharsono, 2008).

Namun, spiritualitas menurut SE juga memiliki tingkatan, yakni individu dan kolektif (tingkat komunitas dan tingkat negara). Kedua tingkatan spiritualitas ini dapat saling memengaruhi, tetapi akan cukup berat bagi nilai individu untuk memengaruhi yang kolektif. Sedangkan untuk mengembangkan dimensi spiritualitas kolektif diperlukan perangkat yang lebih sistematis lagi, seperti sistem pendidikan, materi pembelajaran, penegakan hukum, dan sebagainya (Manning, 2009).

Kemudian Zohar & Marshall, (2004) merupakan pioner yang terkenal dengan bahasan mengenai *spiritual intelligence* mengutarakan tiga aspek dari *spirituality* yang cenderung mengarah pada tingkat individual, antara lain:



1) Tanggung jawab (*responsibility*): Kita mungkin bertanya pada diri sendiri apa tujuan hidup kita atau siapa yang menjadi tanggung jawab kita. Memikirkan hal ini membuat kita sadar bahwa kita harus memiliki visi tentang bagaimana kita menghabiskan hidup kita. Lagi pula, kita tidak berada di sini selamanya dan kita harus memberikan kontribusi kepada generasi berikutnya.

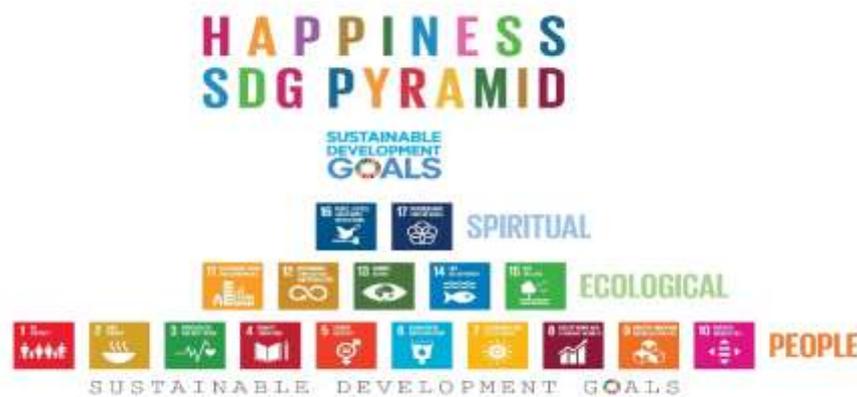
2) Kerendahan hati (*humility*): Ketika memikirkannya, kita hanyalah setitik di alam semesta. Kami hanyalah satu dari 7 miliar orang di bumi; hanya satu di antara 108 miliar orang yang pernah hidup. Jadi apa yang membuat kita berpikir bahwa keberadaan kita lebih penting daripada yang lain?

3) Kebahagiaan (*happiness*): Dunia telah berkembang dan telah memberi kita kenyamanan. Tapi bisakah kita benar-benar mengatakan bahwa kita jauh lebih bahagia sekarang. Apa sebenarnya hal-hal yang membuat kita bahagia? Kita semua ingin bahagia. Tetapi bagaimana, tepatnya, bagaimana Anda melakukannya?

Meskipun demikian, ketiga aspek ini dapat memperkuat komentar SE yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya konsep keberlanjutan diimplementasikan di dalamnya. Gambar 5.3 berikut menunjukkan pembagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan untuk mencapai keberlanjutan. Ketujuh belas tujuan juga bergabung untuk memberikan panduan nyata bagi kehidupan kita sehari-hari sebagai satu set referensi untuk memberi tahu kita apa yang harus dilakukan sebagai masyarakat, sebagai konsumen, produsen, masyarakat sipil, bisnis, dan pembuat

kebijakan. Ini secara elegan membentuk tampilan 3 tingkatan piramida dari 3 masalah utama ini yang sangat penting dalam menentukan keberlanjutan sejati atau kebahagiaan individu yang mendasar.

Gambar 5.3
Piramida Kebahagiaan SDGs



Sumber: <http://www.sdqpyramid.org/about-sdg-pyramid/>

Pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritualitas ke dalam pendidikan akuntansi didukung oleh fenomena yang sedang berkembang dalam dunia bisnis. Dengan meningkatnya masalah etika dan skandal perusahaan global, serta degradasi lingkungan yang menunjuk pada kegiatan bisnis sebagai salah satu penyebabnya, mengakibatkan banyak organisasi saat ini mencari untuk mempekerjakan para profesional yang berpengetahuan luas, yang dapat bekerja bahkan memimpin dengan hati dan jiwa mereka. Organisasi-organisasi ini tampaknya lebih mementingkan pembangunan hubungan dan kesempatan kerja di masa depan dan tertarik pada konsep spiritualitas dengan harapan bahwa hal itu dapat mengatasi masalah etika yang memengaruhi bisnis mereka.

Meningkatnya perhatian dunia bisnis terkait integrasi dimensi spiritualitas dalam proses bisnis juga dipaparkan oleh SE. Beliau

mencontohkan perusahaan-perusahaan global seperti *Starbucks* yang memiliki spritualitas dalam berbisnis yang kemudian menghasilkan bisnis tersebut menjadi berkelanjutan dan mendukung keberlanjutan. Kasus *Starbucks* dan petani kopi yang beliau kisahkan berikut dianggap menggambarkan spiritualitas pada tingkat kolektif, karena di dalamnya terdapat individu-individu yang memegang nilai spiritualitas yang sama:

“Jadi dalam sebuah studi kasus mereka (*Starbucks*) ini menjelaskan kalau KPI (*Key Performance Indicator*) mereka itu *gak* cuma melihat *profit*, *gross profit*, *market share*, jadi KPI mereka adalah melihat berapa petani kopi yang bisa mereka bantu. Berapa jumlah dana per tahun yang salurkan untuk pendampingan petani kopi.”

Untuk memahami indikator keberhasilan perusahaan tersebut diperlukan profesional yang sepaham dengan konsep nilai yang diusung perusahaan.

Starbucks diangkat menjadi salah satu kasus dalam pembelajaran akuntansi hijau untuk menunjukkan spiritualitas dan konsep keberlanjutan yang diterapkan dalam sebuah perusahaan atau organisasi karena perusahaan tersebut memiliki nama yang sangat dikenal oleh mahasiswa di masa kini, sehingga cukup mudah untuk memberikan pemahaman dan pengalaman belajar mereka. Keberlanjutan sendiri sebagai nilai “dianut” oleh banyak individu dan organisasi yang menunjukkan nilai ini dalam kebijakan, kegiatan sehari-hari dan perilaku mereka (Manning, 2009).

Dengan demikian, untuk memahami sisi spiritualitas sebuah perusahaan/organisasi terkait konsep *green* atau keberlanjutan dibutuhkan pula kompetensi untuk memahami strategi, sistem, tata kelola sampai dengan *supply chain* perusahaan, sebab dimensi tersebut akan tercermin dalam praktik bisnis mereka.



Selanjutnya, selain metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan spiritualitas seringkali kemudian muncul pertanyaan yaitu bagaimana memberikan penilaian atas sesuatu yang abstrak tersebut. Komentar SE tentang bagaimana mengukur dimensi spiritualitas adalah:

“Jadi gini spiritualitas misal mau diukur itu bisa dilihat dari dampaknya. Kalau tingkat global gimana, ya dari PBB. Maka adanya SDGs itu ya spiritualitas, yang diukur spiritualitasnya? ya *nggak*, tapi target-target untuk dampaknya..*kan gitu*. Misal tahun berapa terbebas dari malaria, kemiskinan tinggal sekian persen..*nah gitu*. Jadi *dampak'e ae...*”

Hampir dapat dipastikan bahwa religiositas dan spiritualitas selalu merupakan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku individu dan potensi pengaruh tersebut juga dapat berpengaruh ke dalam dan bagi organisasi di mana individu tersebut berada (King & Crowther, 2004). Maka dampak dari perilaku yang mencerminkan nilai spiritual tersebut yang menurut SE dapat digunakan sebagai pengukurannya. Dengan menggunakan penilaian dimensi spiritualitas berdasarkan dampak atau konsistensi perilaku individu atau organisasi menjadi semakin memungkinkan untuk mengintegrasikannya ke dalam lingkup akuntansi.

5.3 Perkembangan Teknologi dan Peran Akuntan dalam Keberlanjutan

Praktik akuntansi dan kompetensi yang dibutuhkan akuntan profesional juga sedang dibentuk kembali oleh tren dalam teknologi digital dan dampaknya terhadap bisnis. Selama dekade berikutnya, teknologi informasi (TI) akan bertransformasional. Misalnya, satu perangkat lunak dan *smart system* akan menggantikan pekerjaan pembukuan dan akuntansi manual (seperti pemrosesan akuntansi biaya) dan mengotomatisasi proses yang kompleks dan beragam. TI

juga akan mendukung *outsourcing* layanan yang lebih besar dan kembalinya mereka ke kontrol internal. Pengetahuan tentang model-model baru untuk bisnis, sumber pendanaan, pembayaran, layanan, dan produksi akan sangat penting bagi semua akuntan profesional. Beberapa perlu menjadi pengguna ahli dari teknologi yang relevan yang muncul. Perangkat lunak dan analitik yang cerdas akan memungkinkan pelaporan yang lebih banyak, lebih baik, dan lebih dekat dengan *real-time* pada saat ini; mendukung transisi dari analisis retrospektif ke prediksi; dan menyoroti keterkaitan kinerja keuangan dan non-keuangan (*The Association of Chartered Certified Accountants*, 2016).

Ketika membahas lebih lanjut mengenai perkembangan teknologi dan dunia akuntansi, AU mengungkapkan lambatnya profesi akuntan dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi karena perubahan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga akuntansi akan kehilangan relevansi bagi pelaku bisnis dan terancam ditinggalkan. Beliau menambahkan:

“Saat ini (abad 21), era RI 4.0, tentu perubahan-perubahan yang terjadi begitu sangat drastis yang memicu adanya *disruptive issue*, yang ditimbulkan dari *mega forces* yakni globalisasi, inovasi dan *shared value*. Maka respon yang cepat dari akuntansi *is a must*”

Respon demikian juga harus terjadi dalam pendidikan akuntansi. AU mempertanyakan, apakah pendidikan akuntansi siap atas perubahan ini?

Kemudian AU menceritakan hasil dari sebuah kajian yang dilakukan oleh *Stanford University* dan *London School of Economics* tentang tiga kemungkinan mengapa seseorang tidak mau adanya perubahan, antara lain: *resistant to change*, *no experience of change* dan *memory of the past*. Maka untuk menyikapi perubahan-perubahan yang terus terjadi, AU menyebutkan lima *point* penting yang harus diperhatikan yakni *value issue*, *innovation*, *adaptability*, *passion*, dan *ideology*.



Perkembangan teknologi menurut AU kerap dihubungkan dengan inovasi, lebih spesifik lagi tentang bagaimana inovasi yang diciptakan dapat mendukung keberlanjutan. Kassel (2012) menguatkan hubungan antara teknologi dan keberlanjutan dengan menjelaskan bahwa di dalam definisi *sustainability* yang tercantum di dalam *Brundtland Report* tersirat gagasan tentang batasan teknologi, sumber daya dan struktur sosial. Pandangan ekofenomenologi juga mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia dan konsep keberlanjutan. Secara teknis, misalnya teknologi yang digunakan dalam bidang kesehatan mampu membantu manusia menemukan cara pengobatan baru, demikian pula misalnya dalam bidang pertanian tentang bagaimana teknologi dapat mempermudah manusia dalam mengelola pertaniannya dan tetap ramah lingkungan (Dewi, 2015).

Perkembangan teknologi memungkinkan akuntan untuk melaporkan secara akurat berbagai informasi baru, mulai dari tingkat transformasi sumber daya bahkan hingga stok pasir dan kerikil yang dimiliki perusahaan (Reynolds & Mathews, 2000). Dalam lingkungan teknologi seperti itu, menjadi layak bagi akuntan untuk mencoba melaporkan lebih jelas tentang penggunaan sumber daya, dan dampaknya terhadap lingkungan atas penggunaan tersebut.

Pemanfaatan TI dapat digunakan untuk meningkatkan baik akuntansi lingkungan eksternal dan akuntansi manajemen lingkungan jika digitalisasi terjadi di dalamnya. Peningkatan potensial dalam akuntansi lingkungan eksternal dari Industri 4.0 menurut Burritt & Christ (2016) dapat mencakup:

- 1) Kualitas data yang lebih baik, seperti ketepatan waktu, akurasi, keandalan, dan komparabilitas data akuntansi lingkungan yang dilaporkan lebih baik;
- 2) Peluang yang berkurang untuk *greenwash* dan *brownwash*;

3) Lebih sedikit keleluasaan manajemen atas apa yang diukur, dan bagaimana hal itu diukur dan dilaporkan; dan

4) Kredibilitas data yang lebih tinggi.

Sedangkan akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan untuk meningkatkan inisiatif dalam sejumlah cara yang mungkin mendorong pengambilan kebijakan yang lebih besar:

- 1) memperoleh data yang sebelumnya tidak dapat diperoleh;
- 2) meningkatkan kualitas data melalui akurasi dan detail yang lebih tinggi untuk lingkungan, efisiensi, kepastian data dan tujuan pengambilan keputusan lainnya;
- 3) peningkatan transfer data untuk kontrol manajemen;
- 4) *Common pool* memfasilitasi ekstraksi data untuk semua jenis keputusan, semua jenis manajer dan semua jenis pengambil keputusan; dan
- 5) *Piggy-back* ke infrastruktur manufaktur yang ada yang akan membatasi biaya investasi.

5.4 Integrasi Nilai dan Kecerdasan Akuntan Keberlanjutan

Beberapa nilai yang paling relevan dengan konsep keberlanjutan antara lain: keadilan dan kesetaraan, kejujuran dan kepercayaan, integritas dan altruisme, penghormatan terhadap alam dan planet ini, dan *golden rule of reciprocity*⁸. Nilai-nilai yang melekat dalam konsep keberlanjutan yang

⁸ *The golden rules of reciprocity* (aturan emas atau etika timbal balik) ditemukan di semua agama dan budaya. *The golden rule* merupakan pengakuan akan suatu nilai memiliki kedudukan tinggi dan pentingnya nilai tersebut baik dalam etika dan refleksi kehidupan. Aturan emas atau etika timbal balik ini berisikan prinsip yang menyatakan bahwa “lakukan kepada semua orang seperti bagaimana Anda ingin diperlakukan oleh orang lain; dan sebaliknya jangan lakukan pada orang lain apa yang akan Anda tolak untuk diri sendiri.”

diintegrasikan dalam proses pendidikan berkorelasi menjadi bagian dari penguatan atau peningkatan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), maupun spiritualitas (SQ) peserta didik (Chang, 2009). *Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA) sebagai salah satu lembaga profesional akuntan, pada tahun 2016 mengungkapkan beberapa kecerdasan yang sebaiknya dimiliki para akuntan masa depan, yang mereka sebut sebagai *Professional quotient* (PQ). ACCA mengutarakan postulat yg berisi kompetensi dan kecerdasan bagi akuntan adalah:

“to continue to add value to employers and clients, professional accountants of the future will need an optimal and changing combination of professional competencies: a collection of technical knowledge, skills, and abilities, combined with interpersonal behaviours and qualities. Intellect, creativity, emotional intelligence, vision, experience, mastery of the digital world and technical skills make up of these ‘magnificent seven’ sought-after skills and qualities. (And) perhaps most crucially, they must all be underpinned by a strong ethical compass” (The Association of Chartered Certified Accountants, 2016)

Akuntan profesional di masa depan akan membutuhkan kombinasi kompetensi profesional yang optimal dan bervariasi antara lain kumpulan pengetahuan teknis, keterampilan dan kemampuan, dikombinasikan dengan perilaku dan kualitas interpersonal. Pada tahun 2020, semua akuntan profesional perlu mengembangkan dan menyeimbangkan negosiasi profesional yang diperlukan agar sesuai dengan peran dan tahap karier mereka. Oleh karena itu, *The Association of Chartered Certified Accountants* (2016) menggambarkan bahwa masing-masing akuntan profesional (PQ) akan mencerminkan kompetensi dan keterampilan mereka di tujuh bidang konstituen. Keahlian teknis dan etika (TEQ) dan pengalaman (XQ) akan dikombinasikan dengan kecerdasan (IQ) dan kesadaran digital (DQ); perilaku interpersonal, keterampilan dan kualitas akan tercermin dalam kecerdasan

keaktivitas (CQ), kecerdasan emosional (EQ) dan visi (VQ). Sama seperti skor IQ individu dapat dinaikkan (kadang-kadang secara signifikan) dengan pengajaran, pengalaman, pelatihan dan pengembangan yang tepat, demikian juga TEQ, CQ, EQ, VQ dan XQ.

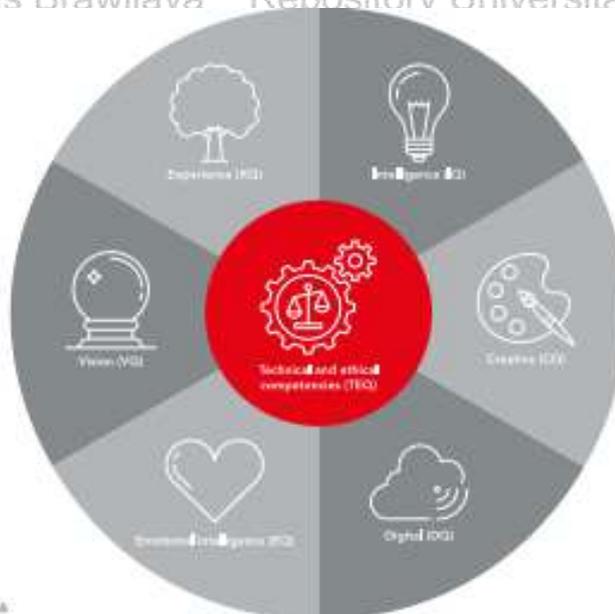
Meskipun keahlian teknis sangat penting, dan akan tetap demikian, selama periode hingga 2025 beberapa bidang pengetahuan dan keterampilan teknis akan meningkat nilainya, yang lain akan menurun, dan pengetahuan dan keterampilan baru akan diperlukan (*Association of Chartered Certified Accountants*, 2017). Apa yang dianggap sebagai kolaborasi yang *optimal* akan bervariasi di berbagai domain spesialis, peran, organisasi, industri, dan geografi, dan akan berkembang sebagai respons terhadap perubahan. Masing-masing bidang kecerdasan tersebut dipaparkan sebagai berikut (lihat **Gambar 5.4**).

- 1) Keahlian teknis dan etika (TEQ): Keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara konsisten dengan standar yang ditetapkan sambil mempertahankan standar integritas, kemandirian, dan skeptisisme tertinggi.
- 2) Intelegensi (IQ): Kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan: berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah.
- 3) Kreatif (CQ): Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang ada dalam situasi baru, untuk membuat koneksi, mengeksplorasi hasil potensial, dan menghasilkan ide-ide baru.
- 4) Digital (DQ): Kesadaran dan penerapan teknologi, kemampuan, praktik, dan strategi digital yang ada dan sedang muncul.

- 5) Kecerdasan Emosional (EQ): Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi Anda sendiri dan emosi orang lain, memanfaatkan dan menerapkannya pada tugas, dan mengatur serta mengelolanya.
- 6) Visi (VQ): Kemampuan mengantisipasi tren masa depan secara akurat dengan mengeksplorasi tren dan fakta yang ada, dan mengisi kesenjangan dengan berpikir secara inovatif.
- 7) Pengalaman (XQ): Kemampuan dan keterampilan untuk memahami harapan pelanggan, memenuhi hasil yang diinginkan dan menciptakan nilai.

Namun, telah cukupkah ketujuh kecerdasan ini menopang akuntan agar memiliki kesadaran dan mendorong berperilaku *pro environment* ataupun untuk menjadi *agent of change*? Sukoharsono (2009) mengungkapkan, saat ini akuntansi memasuki masa *beyond materiality* yang mendukung anggapan bahwa konsep 3P belumlah cukup tanpa pilar spiritualitas, maka sejalan dengan hal yang mendasari berkembangnya akuntansi hijau atau keberlanjutan tersebut, kecerdasan yang dimiliki akuntan belumlah lengkap tanpa adanya *spiritual quotient* (SQ). Hal ini juga *diaminkan* oleh para informan, meski kompetensi teknis yang didukung oleh IQ dan EQ telah dimiliki tetapi tanpa adanya kesadaran spiritual maka akuntan tidak ubahnya seperti mesin yang dipekerjakan oleh perusahaan. Kondisi akuntan yang seperti inilah yang dianggap para informan yang memungkinkan terwujudnya sebuah anggapan bahwa akuntan merupakan profesi yang di kemudian hari akan terdegradasi dan kemudian punah.

Gambar 5.4
Professional Quotients (PQ)



Sumber: *Association of Chartered Certified Accountants (2017)*

Selain itu, dapat dilihat pula makna pengalaman yang didefinisikan ACCA berbeda dengan makna yang diungkapkan informan (SE). Ketika ACCA mendefinisikan pengalaman berfokus pada kemampuan teknis dan komunikasi akuntan, maka informan memaknai pengalaman sebagai pembentuk nilai spiritual bagi akuntan. Istilah kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence* dan *spiritual quotient*) sebagian besar dikaitkan dengan Danah Zohar dan Ian Marshall berdasarkan buku populer mereka, *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence*. Mereka menggambarkan SQ sebagai kecerdasan kita yang paling mendasar. Inilah yang digunakan untuk mengembangkan kapasitas untuk makna, visi dan nilai. Hal itu memungkinkan kita untuk bermimpi dan berusaha, serta mendasari hal-hal yang kita yakini dan peran keyakinan dan nilai-nilai kita dalam tindakan yang kita ambil. Kecerdasan spiritual mengeksplorasi bagaimana mengakses SQ untuk

membantu memenuhi potensi manusia untuk kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan.

5.5 Simpulan

Tidak ada satupun disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Demikian pula akuntansi hijau yang tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi pada bidang lainnya, hal inilah yang menyebabkan pendidikan akuntansi hijau mengarah pada pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*). Wujud pendidikan akuntansi hijau dengan pendekatan tersebut selaras dengan konsep *deep learning* yang mengintegrasikan pengalaman dan nilai-nilai keberlanjutan sehingga dapat membentuk perilaku dan kecerdasan holistik peserta didik. Maka selain *triple-P*, pendidikan akuntansi hijau mencakup aspek ekonomi, ekologi (lingkungan), sosial, perkembangan teknologi dan spiritual. Aspek spiritual yang terintegrasi ke dalam proses pendidikan dapat melengkapi kecerdasan intelektual dan emosional.



BAB IV

PEMAKNAAN DALAM TERMINOLOGI AKUNTANSI HIJAU

*“What’s in a name?
That which we call a rose by any other name
would smell as sweet,”*
(William Shakespeare)

Seiring dengan hadirnya kesadaran lingkungan yang tumbuh dengan cepat yang diikuti juga kebutuhan untuk memperhitungkan kesejahteraan lingkungan, perusahaan dan dunia bisnis sama-sama memahami dan merumuskan langkah-langkah untuk mempromosikan perilaku ramah lingkungan dan *green* untuk saat ini dan masa depan. Di antara berbagai langkah lain yang sedang diambil, dalam hal ini adanya cabang akuntansi baru yang disebut *akuntansi lingkungan* atau *akuntansi hijau*, dalam kesempatan lain disebut juga akuntansi sumber daya atau akuntansi terintegrasi. Istilah-istilah ini digunakan saling bergantian (*interchange*) dengan makna yang dianggap serupa.

Akuntansi yang turut mempertimbangkan faktor sosial dan/atau lingkungan tersebut telah menunjukkan perkembangan selama beberapa tahun terakhir dalam sejarah akuntansi. Sejalan dengan perkembangannya, telah hadir pula beberapa terminologi dan definisi yang mengacu pada cabang akuntansi baru ini (Hernádi, 2012; Seto-Pamies & Papaoikonomou, 2015). Ketersediaan berbagai sumber informasi meningkatkan penyebaran istilah dan definisinya, seperti yang digunakan oleh berbagai penulis dan organisasi (Glavi & Lukman, 2018). Beberapa terminologi yang umum digunakan dalam makalah ilmiah, monograf, buku teks, laporan tahunan perusahaan, penggunaan kebijakan pemerintah, dan media diantaranya akuntansi lingkungan, akuntansi lingkungan dan sosial, akuntansi *triple bottom line*, *green accounting*, *environmental accounting*

disclosure, social and environmental reporting; social responsibility accounting; sustainability accounting (McHugh, 2007); dan *triple bottom line reporting* (Raar, 2002).

Mengulik masalah terminologi ini, Glavi & Lukman (2018) mengungkapkan sebagai akibat banyaknya istilah baru bermunculan, atau yang sudah ada diperluas di bidang keberlanjutan, tetapi kurangnya perhatian kritis yang diberikan atas definisi dan makna semantik mereka. Banyaknya definisi ini juga dapat menyebabkan kebingungan tentang penggunaannya, karena arti dari beberapa istilah seringkali serupa, atau hanya sedikit berbeda satu sama lain (Glavi & Lukman, 2018). Terminologi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah peristilahan, yakni penjelasan atas maksud yang sebenarnya dari suatu istilah (KBBI). Sedangkan kata "istilah" merujuk pada gabungan kata yang digunakan untuk menunjukkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat khas dalam bidang tertentu. Dalam kajian ini, *peristilahan* dan *terminologi* digunakan untuk konsep yang sama dan dipakai secara bergantian. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dan menghindari salah pengertian. Karena secara makna, kedua bentuk tersebut mengacu kepada konsep yang sama.

Sebuah terminologi memiliki berbagai dimensi yang menyusunnya. Jika bersandar pada ekofenomenologi, maka pengalaman dan kesadaran dari para aktor juga patut dipertimbangkan sebagai dimensi yang terlibat dalam pembentukan sebuah terminologi. Mendefinisikan istilah adalah sebuah problema tersendiri namun penting dalam diskusi ini. Peristilahan dalam bidang akuntansi (terutama akuntansi hijau) menjadi sesuatu yang patut memperoleh perhatian. Hal ini disebabkan belum adanya keseragaman penyebutan atas istilah bidang akuntansi tersebut. Belum adanya kesamaan istilah ini mengantarkan pada

beragamnya makna yang diberikan atas istilah yang dibentuk, sehingga pendidikan akuntansi yang menyerap makna dari beragam terminologi ini juga dijalankan berlandaskan pada definisi dan tujuan yang beragam pula.

Tidak banyak riset yang menyoroti bahwa penggunaan terminologi yang berbeda untuk menunjuk sebuah objek yang sama akan mengarahkan pada hasil yang berbeda pula. Salah satu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman serta pemaknaan atas penggunaan terminologi yang berbeda akan membawa perbedaan pula dalam penentuan arah pendidikan akuntansi. Sejalan dengan hal ini, pandangan ekofenomenologi yang digunakan untuk menyoroti makna atas terminologi tersebut, berpendapat bahwa dualisme pikiran/dunia pada akhirnya lebih bertanggung jawab atas krisis lingkungan kita dari keserakahan, ketidaktahuan, dan sikap apatis. Apalagi kapitalisme industri dan ideologi pasar bebas yang berkuasa dan fenomenologi dianggap dapat benar-benar menyuarakan nilai-nilai lingkungan intrinsik, tanpa jatuh kembali ke dalam beberapa mitos etis yang diberikan (Thomson, 2004).

4.1 Terminologi dan Arah Pendidikan Akuntansi Hijau

Kesadaran akan peran akuntan dalam mendukung terwujudnya SDG menggiring pada pandangan seperti apa wujud pendidikan akuntansi yang kemudian dapat berkontribusi pada tujuan itu. Pandangan atas kontribusi yang diberikan tidak terlepas pula dari latar belakang para informan dalam dunia pendidikan yang digelutinya. Hal ini memengaruhi juga makna atas terminologi yang sepakat digunakan.

4.1.1. Harmoni dalam Pemaknaan Akuntansi Hijau (*Green*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AL, istilah yang seringkali beliau ungkapkan adalah *green*. Istilah tersebut menunjuk pada makna tertentu yang diberikan. *Green* dianggap tidak sebatas konteks yang berkaitan dengan lingkungan saja namun melampaui hal itu jika dimaknai dari sudut pandang filosofi warna dan spiritualitas. Menurut AL, *green* bermakna sebagai sebuah proses harmonisasi yang mengandung nilai-nilai spiritual di dalamnya. Hal ini tertuang dalam salah satu petikan wawancara berikut:

“Dalam filosofi warna, kalau *gak* salah ada dua makna, *green* itu bicara mengenai harmoni kehidupan. hijau itu dimaknai harmoni kehidupan antara satu dengan yg lain. Tuhan mengatakan bahwa dalam perspektif Islam hijau/*green* itu adanya harmoni kehidupan. Yang kedua adalah raga-prana-surga. Jadi orang itu kalau masuk ke surga itu masuk ke nuansa hijau, antara lain itu, setelah kematian kalau orang hidupnya baik nanti dia itu masuk ke alam surga yang enak itu yang berwarna hijau tadi. Jadi pikir saya perspektif islam bahwa *green* itu harmoni kehidupan yang pada akhirnya setelah hidup prana ini semua kita ini diharapkan kembali ke sang pencipta dan masuk surga. Lalu kalau dalam [red: ajaran] Kristen *green* itu ada tiga aspek, intinya hijau itu penuh harapan, penuh optimisme lalu ada harmoni satu dengan yang lain. Lalu di Hindu sama di Budha juga mirip-mirip. Jadi meskipun beda itu, tapi barangnya sama.”

Maka harmoni ini yang kemudian mengantarkan AL pada sebuah pandangan [baru] tentang, yang beliau sebut sebagai, *akuntansi hijau*. Motivasi utama di balik *akuntansi hijau* adalah kekhawatiran bahwa adanya aktivitas manusia yang menciptakan kerusakan lingkungan yang signifikan yang tidak ditangkap oleh akuntansi konvensional. Kondisi ini diungkapkan AL sebagai dampak dari ego dan sikap pragmatis akuntansi.

Pada dasarnya praktik akuntansi konvensional terutama berpusat pada profitabilitas sebagai satu-satunya indikator kinerja bisnis dan nilai pasar sahamnya (Tinker, 2014). Konsentrasi pada mode produksi kapitalistik, sehingga tanggung jawab sosial dan lingkungan sering dikorbankan. Hal ini

didukung pula oleh penekanan kurikulum akademik yang menanamkan bahwa keuntungan (*profit*) sebagai penentu utama kesuksesan bisnis (Mcphail, 2001; Tinker, 2014). Sehingga bagi kebanyakan orang, istilah *bisnis* akan identik dengan *laba* (Hinton & Maclurcan, 2017).

Senada dengan Tinker (1985), AL juga fokus mengkritisi laba sebagai satu-satunya kriteria kinerja bisnis, yang menyebabkan akuntansi mengabaikan masalah sosial yang signifikan. Kesalahan ini ditujukan pula pada prinsip akuntansi yang berlaku umum karena tidak cukup mencakup sejumlah besar masalah sosial dan lingkungan, serta menyebabkan skandal perusahaan. Dikatakan bahwa praktik akuntansi konvensional tidak dapat menyeimbangkan tujuan yang berlawanan antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial. Ketika sinergi tidak terjadi, maka dalam akuntansi konvensional tidak akan hadir harmoni.

Makna akuntansi yang demikianlah yang terintegrasi ke dalam pendidikan akuntansi. *Mainstream* pendidikan akuntansi telah berfokus pada teknis dan kurang memberikan perhatian pada pertimbangan faktor sosial dan lingkungan yang lebih luas yang berdampak pada praktik akuntansi. Program pendidikan akuntansi kontemporer telah menyiapkan akuntan untuk fokus pada maksimalisasi laba dan untuk memperlakukan faktor lingkungan sebagai biaya eksternal lain bagi organisasi (Lodhia, 2013; Nandan & Lodhia, 2003).

Akuntansi konvensional memandang adanya pemisahan dalam memperlakukan masalah lingkungan dan sosial dengan aspek ekonomi. Pemikiran ini yang ditolak oleh ekofenomenologi. Bagi perspektif ini, apa yang dibentuk oleh pikiran pada akhirnya akan mengarahkan pada perbuatan.

Berdasarkan kegundahan atas fenomena tersebut AL mengonstruksi



sebuah konsep akuntansi hijau yang dipaparkannya sebagai berikut:

“Saya mengembangkan akuntansi hijau yang mengasihi, menyejukkan, harmoni dan integrasi. Tujuannya untuk mencapai *partnership, peace* dan *prosperity*, 3P itu ya. Ini yang saya bilang tadi konsep integrasi. Nah ini prinsip besarnya adalah prinsip kasih (kepada entitas, kepada sesama dan lingkungan), prinsip keadilan (ekonomi, sosial dan ekologi harus secara terpadu), prinsip keberlanjutan. Setelah itu baru masuk ke prinsip-prinsip akuntansi (prinsip pengakuan, pengukuran, dan seterusnya).”

Wujud akuntansi hijau yang dipaparkan tersebut yang diharapkan mampu dibawa ke dalam pendidikan akuntansi sehingga dapat menghasilkan para calon akuntan yang menyadari perannya dalam mewujudkan keberlanjutan dan penuh kasih. Makna harmoni yang ditekankan menjadi landasan untuk membentuknya.

Melalui berbagai hal yang dialami oleh informan terkait pengalaman dan ranah ilmu yang ditekuni, maka elemen ini juga menjadi pembentuk atas pemaknaan yang diungkapkan. Menilik pada *background* informan yang memang sejak awal berfokus pada bidang akuntansi keuangan terutama studi pasar modal, maka pemaknaan atas pendidikan akuntansi hijau yang dibentuk juga tidak jauh dari studi yang beliau tekuni. Melalui hasil wawancara yang dilakukan, dapat dilihat juga bahwa dari makna “akuntansi hijau” yang coba dikembangkan oleh AL dan istilah-istilah yang digunakan, berkecenderungan berada pada bidang ilmu akuntansi keuangan (*financial accounting*), meskipun tetap memuat unsur-unsur spiritual.

Istilah harmoni maupun harmonisasi memang lekat dengan istilah yang seringkali muncul dalam bahasan di bidang akuntansi keuangan, terutama terkait dengan standar akuntansi keuangan. Harmoni biasanya identik dengan kata serasi atau selaras. Harmoni juga dapat diartikan sebuah proses saling menyesuaikan demi tercapainya keseimbangan dan tujuan yang diharapkan;



di dalamnya membutuhkan tingkat toleransi yang tinggi antaraspek yang berposes. Istilah harmoni terungkap dalam hasil wawancara dengan AL yang memberikan makna mendalam bahwa *sustainability* akan terwujud melalui perilaku *green* yang dilandasi unsur spiritual di dalamnya (keselarasan/harmoni hidup dengan tujuan akhir kembali pada Tuhan), Harmoni ini akan tercapai ketika dilandasi oleh unsur pengingat bahwa akuntabilitas akhir adalah kepada Tuhan.

4.1.2. *Sustainability*: Muara bagi Akuntansi Hijau

Pemaparan berikut merupakan representasi dari hasil wawancara kepada AU dan AD. Sedikit berbeda dengan pandangan informan sebelumnya, hasil wawancara kedua informan ini didominasi oleh istilah *keberlanjutan (sustainability)*. Keberlanjutan adalah gagasan yang sangat kompleks dan dipahami serta didefinisikan, dalam banyak cara yang berbeda (R. Gray & Bebbington, 2000). Paling sederhana, definisi ini dapat dipecah menjadi beberapa komponen: kebutuhan saat ini, kebutuhan masa depan; penatalayanan lingkungan (*environmental stewardship*); dan keadilan sosial (R. Gray & Collison, 2002).

Menurut informan istilah *sustainability accounting* merupakan yang paling tepat dalam menggambarkan akuntansi sosial dan lingkungan yang berkembang saat ini. Seperti ungkapan Redcliff, (1993a) bahwa "*sustainability is a close relationship between economic, environmental and social.*" Demikian pula yang diutarakan oleh informan AU:

"Kalau saya perhatikan, dalam konteks terminologi, awalnya itu kan sebetulnya orang hanya mengenal CSR, hanya persoalan masing-masing pihak ini memiliki *emphasize* tersendiri dalam mengembangkan. Kalau orang environmentalist, dia cenderung fokus



pada lingkungan. Maka CSR akhirnya dipecah, *social and environmental aspect*. Bener juga ada nuansa euforia dalam penggunaan istilah itu, maka orang mulai menggunakan “green,” ada *green bussines*, ada *green management*. Tetapi makna dari itu semua adalah bagaimana korporasi itu bisa dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya masalah keuangan tapi juga isu sosial dan lingkungan. Sebenarnya semua bermuara ke sana. Maka ujung-ujungnya dalam istilah *sustainability* sudah mencakup semuanya.”

Anggapan bahwa lebih sesuainya istilah *sustainability accounting* digunakan dalam ilmu akuntansi untuk menunjukkan akuntansi sosial dan lingkungan diperkuat juga oleh AD dalam komentar berikut:

“...*green accounting* itu sudah ada sejak dulu dan digunakan oleh orang-orang untuk perhitungan makro, lembaga yang *ngitung* berapa energi sumber daya alam negara yang digunakan, sudah dari dulu itu. Sedangkan akuntansi keberlanjutan itu kalau untuk pelaporan perusahaan, jadi ilmu akuntansi gunakan istilah itu. Jelas *kok* mau pakai apa standar pelaporannya, mau GRI atau yang lain. Nah SDG’s itu kan di-cover di dalam item-item pelaporan yang ada di GRI juga dan dasarnya tetap 3P itu; ini seperti yang di pin saya ini” [sambil menunjukkan sebuah pin kecil; berlatar warna hijau yang dipasang di kerah baju beliau dengan lambang 3P].

Meskipun dalam pelaporannya saat ini tidak ada standar dasar mengenai *item* pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa lembaga telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, di antaranya *Economic and Social Council-the United Nations (ECOSOC-UN)*, *Ernst and Ernst*, *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* dan *the Global Reporting Initiative (GRI)*.

Melalui sudut pandang ekofenomenologi, ketidakterpisahan antara alam dengan manusia juga dapat digambarkan melalui istilah keberlanjutan tersebut. Secara spesifik, akuntansi keberlanjutan dimaknai oleh AD sebagai akuntansi yang ramah lingkungan dan peduli sosial. Dalam kesempatan itu, beliau juga menjelaskan mengenai makna *sustainability* melalui pandangan atas ekosistem, bagaimana saling keterkaitan (*interrelatedness*) segala yang



ada di bumi. Sebuah paparan disertai dengan gambaran yang rinci tentang bagaimana perilaku manusia yang didasari oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya kemudian malah melakukan eksploitasi terhadap alam, berujung pada kerusakan lingkungan. Ketika salah satu aspek “rusak” dalam rantai ekosistem tersebut maka akan rusak pula seluruh aspek yang ada di alam ini. Pandangan akan kesadaran diri sebagai subjek yang tidak terpisahkan dari alam inilah yang menjadi penekanan ekofenomenologi.

Sustainability accounting yang dilandasi kesadaran akan posisi saling keterkaitan (*interrelatedness*) inilah yang kemudian ditekankan oleh AD, yang dianggap akan mewujudkan karakter akuntan yang *pro environment* jika dibawa ke dalam pendidikan akuntansi. Fokus yang menjadi alur pikir oleh informan AD dan AU adalah pada akuntansi manajemen sebab diasumsikan bahwa *sustainability accounting* merupakan sebuah kebijakan yang diambil dan dijalankan oleh entitas/perusahaan serta merupakan isu internal di dalam organisasi itu sendiri. Jadi, akan kurang tepat jika dipandang melalui kacamata akuntansi keuangan yang mana tujuan dan *output* yang dihasilkan juga berbeda.

Di dunia bisnis, kebutuhan manajemen saat ini menaruh fokus pada *cost* maupun *environmental accounting*. Walaupun *financial accounting* juga penting, namun seringkali pada bidang ini berkuat pada standar-standar dan laporan keuangan yang berada di luar jangkauan pihak manajemen dalam penentuan kebijakannya. Pandangan ini tidak terlepas dari harapan akan peran akuntan di dalam mendukung SDGs. Peran akuntan tidak lagi hanya dipandang sebagai pihak yang memproduksi laporan keuangan maupun

keberlanjutan, melainkan *creators, enablers, preserves, and reporters* atas nilai-nilai keberlanjutan dalam sebuah organisasi.

Akuntan dapat berperan penting dalam mewujudkan keberlanjutan jika dipandang melalui peran-peran tersebut. Wujud konsep saling keterkaitan dalam peran ini juga tampak jelas, ketika akuntan gagal dalam tahap *creating value* organisasi yang mengarah pada perilaku *pro environment* maka laporan yang dihasilkan tentu saja tidak akan mendukung keberlanjutan. Kesadaran yang dibentuk melalui pandangan secara holistik bahwa apa yang dilakukan satu pihak dalam lingkup sebuah ekosistem akan berdampak pada pihak lainnya dan siklus ini akan terus berlanjut. Pandangan ini dapat menjadi dasar pemikiran dalam menentukan kebijakan maupun tindakan yang akan dilakukan.

4.1.3. Isu Keberlanjutan dalam Konten Akuntansi Hijau

Terminologi yang digunakan untuk menunjuk pada bidang ilmu akuntansi yang memuat isu keberlanjutan atau sosial serta lingkungan telah dibahas sebelumnya. Terminologi ini juga hadir di dalam konten yang dimuat oleh bidang ilmu tersebut. Meskipun memiliki istilah yang serupa di dalam akuntansi konvensional dengan akuntansi hijau atau keberlanjutan, tetapi bisa jadi istilah tersebut memuat makna yang berbeda.

Pada bagian sebelumnya, informan menggunakan dua istilah yang berbeda untuk merujuk bidang akuntansi yang di dalamnya mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan, yakni dengan istilah *green* dan *sustainability accounting*.

Namun ketika ditelaah lebih jauh, makna yang diberikan pada kedua istilah tersebut memiliki tujuan yang senada bahkan saling melengkapi (yakni

harmoni dan saling keterkaitan atas segala aspek yang ada di bumi). Demikian pula yang diungkapkan AL bahwa tidak ada masalah dengan istilah yang digunakan, tetapi semestinya ada aspek yang lebih ditekankan dalam perkembangannya:

“...harus dipahami bahwa filosofinya harus dibangun bahwa *sustainable* itu kan ada 17 tujuan (*Sustainable Development Goals*) yang ingin dicapai tapi menuju *sustainable key* itu kan harus mengintegrasikan itu ya. Nah ini kalau berkaitan dengan akuntansi maka konseptual akuntansi dengan akuntansi keuangan harus diperbaiki.”

Berdasarkan komentar tersebut, AL merasa bahwa secara konseptual konten di dalam akuntansi perlu diperhatikan kembali. Secara historis dalam diskursus filosofis akuntansi, Schaltegger, Bennett, & Burritt (2006) menjelaskan bahwa akuntansi hijau atau keberlanjutan dapat dikembangkan dengan cara yang berbeda. Pertama, berdasarkan pada sistem akuntansi yang sepenuhnya baru, dan, kedua, sebagai pengembangan akuntansi keuangan, biaya, atau manajemen konvensional. Yang pertama menarik karena jika akuntansi keberlanjutan dikembangkan dengan awal yang baru, hal itu memungkinkan penilaian kembali yang lengkap dari signifikansi sosial, lingkungan, dan pertimbangan ekonomi dan interaksinya dalam sistem akuntansi perusahaan, untuk manajemen dan pihak eksternal. Sebaliknya, cara yang kedua dianggap lebih dekat kepada praktik, karena modifikasi sedikit demi sedikit untuk akuntansi yang telah ada memberikan perubahan yang tidak begitu dramatis.

Melalui sudut pandang cara kedua tersebut, perkembangan akuntansi hijau dapat dilakukan dengan pendefinisian kembali konten-konten di dalam akuntansi (keuangan, biaya maupun manajemen) sampai dengan pelaporan. Dalam hal ini, para informan memiliki sudut pandang yang berbeda, yakni AL

yang berfokus pada rekonstruksi konsep dan praktik akuntansi keuangan menuju akuntansi hijau; dan AU yang berfokus pada penataan kembali tata kelola perusahaan dan konten akuntansi manajemen (juga akuntansi biaya). Akan tetapi, AD cenderung fokus pada cara pertama di mana akuntansi keberlanjutan merupakan sebuah konsep akuntansi baru, seperti yang diutarakan berikut:

“...Jadi (secara keilmuan) cuma ada 2, *financial accounting* dan *management accounting*. Nah sejarahnya begitu. Sekarang, timbul semenjak tahun 2000 itu yang namanya *sustainability accounting*. Waktu itu namanya belum disebut *sustainability accounting*, waktu itu cuma dibilang pelaporan berkelanjutan. Kemudian baru setelah itu dibikin konsep dan lain sebagainya, baru timbul yang disebut *sustainability accounting*. Sekarang di mana letaknya di antara 2 yang saya ceritakan tadi? Letaknya, bisa dia berdiri sendiri, bisa juga dia menjadi bagian dari [akuntansi] manajemen. Nah kalau dia bagian dari [akuntansi] manajemen maka dia tidak perlu standar akuntansi. Atau bikin laporan.. *sustainability accounting* jalan sendiri. Itu pun kalau mau. Kenapa? Kalau saya cenderung sekarang (secara keilmuan) ada 3, jadi ada *financial accounting*, *management accounting*, dan *sustainability accounting*.

Meskipun seperti diungkapkan oleh Schaltegger *et al.*, (2006) bahwa kondisi ini menarik tetapi memberikan tantangan dan perubahan yang lebih besar bagi bidang akuntansi. Kemudian untuk menjelaskan modifikasi pada cara kedua tadi, pendapat Hartwig, Kågström, & Fagerström, (2019) dalam memandang praktik akuntansi yang dijalankan perusahaan lebih sederhana untuk dipahami bahwa dengan perspektif yang lebih luas tentang keberlanjutan yang tidak hanya mempertimbangkan laba tetapi juga manusia dan planet, nilai-nilai positif maupun negatif tambahan, atau eksternalitas, dimasukkan untuk kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas daripada yang dinyatakan dalam laporan keuangan tradisional.

Eksternalitas ini dalam akuntansi hijau tertuang pada konsep materialitas. Di dalam akuntansi konvensional dikenal konsep materialitas¹ yang terkait dengan pelaporan keuangan, namun dalam lingkup keberlanjutan istilah materialitas ini menjadi salah satu kriteria untuk menilai konten laporan keberlanjutan. Materialitas berhubungan dengan “relevansi” dan dijelaskan sebagai hal-hal yang paling penting dengan memprioritaskan dampak terhadap keberlanjutan (baik yang merugikan maupun yang menguntungkan) dan risiko serta peluang. Definisi ini menggunakan sinonim *relevansi*, *dampak*, *risiko* dan *peluang* untuk menafsirkan materialitas.

Eksternalitas (*externalities*) didefinisikan dan didiskusikan sehubungan dengan konsekuensinya terhadap masyarakat dan lingkungan. ketika terjadi transaksi ekonomi yang merupakan tindakan di mana pihak bertukar barang atau jasa, alat pembayaran, atau klaim nilai ekonomi. Kemudian, jika transaksi ekonomi ini memengaruhi manfaat dan/atau biaya, tidak hanya untuk pihak yang bertransaksi tetapi juga untuk pihak ketiga, maka terdapat eksternalitas.

Eksternalitas memengaruhi pihak ketiga secara positif atau negatif². Jika perusahaan manufaktur, misalnya, melepaskan polutan udara dan tidak harus membayar polutan ini, masyarakat sekitar lah yang kemudian menanggung

¹ Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan/salah saji tersebut (*FASB Statement of Financial Accounting Concept No.2 (SFAC No. 2)*).

² Eksternalitas negatif adalah aktivitas ekonomi yang menyebabkan dampak negatif pada pihak ketiga, contohnya polusi, limbah, *spam*. Sedangkan, eksternalitas positif adalah aktivitas ekonomi yang menyebabkan dampak positif pada pihak ketiga, contohnya pembangunan jaringan transportasi, riset pengembangan teknologi baru. Dampak ini dapat muncul saat tahap produksi, distribusi, atau konsumsi dari suatu produk. Eksternalitas umumnya dibagi menjadi dua sisi, yaitu dari segi produksi dan dari segi konsumsi.

biaya emisi dalam bentuk polusi lingkungan, upaya pembersihan, serangan penyakit, dan lain-lain (Hartwig et al., 2019).

Agar perusahaan manufaktur termotivasi untuk mengurangi emisi, maka penting bagi mereka untuk membayar harga yang sesuai dengan nilai eksternalitas negatif, misalnya, nilai polusi udara. Ketika orang atau organisasi yang menyebabkan eksternalitas juga menanggung biaya terkait atau menerima pendapatan ketika ada eksternalitas positif, eksternalitas juga diinternalisasi.

Masalahnya adalah bahwa prinsip-prinsip ini, yang secara teori kedengarannya masuk akal, sulit untuk diterapkan dalam praktik karena menilai eksternalitas dikaitkan dengan tingkat subjektivitas yang tinggi. Meskipun demikian, AD menganggap pengintegrasian materi ini ke dalam pendidikan akuntansi hijau adalah hal yang sangat penting karena mendasari tentang pemahaman yang lebih lanjut atas isu-isu keberlanjutan yang harus dipertimbangkan perusahaan atas dampak kegiatan ekonominya. Terkait hal ini, AD juga mengungkapkan cara yang dapat digunakan untuk menilai eksternalitas:

“...misalnya masalah apa itu *climate change*, apa itu CO2, apa itu *recycle*. Tapi bukan “apa itunya” aja, ya *ngitung-ngitung* lah *cost* nya nanti. Kalau dia melakukan ini, melakukan *reduction*..kapan itu akan baliknya uangnya. (Misal) *Reduction* pengeluaran pemakaian listrik kapan itu akan baliknya ke perusahaan. Sebab sekarang kalau kita melakukan program pengurangan listrik, itu kan *cost*, seperti kita ganti bola lampu baru itu kan *cost*, kapan nanti uangnya baliknya. Terus bagaimana cara mengukurnya? Kan ada ROI, kalo dia (akuntansi keberlanjutan) ada *Return on Social Investment*. Begitu juga dengan *carbon*, harus paham dampaknya apa, ada cara menghitungnya dengan akuntansi karbon.”

Di samping itu, menurut Hartwig et al. (2019), cara untuk menginternalisasi eksternalitas secara sintesis adalah dengan memperkirakan sendiri nilai



eksternalitas dan kemudian memasukkannya ke dalam laporan keuangan.

Agar perusahaan dapat membuat terlihat semua biaya dan manfaat yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan, sistem akuntansi harus mampu menangkap eksternalitas tersebut.

4.2 Peran Akuntan[si] dalam Mewujudkan Keberlanjutan

Alam dan kesadaran manusia terkait pendefinisian tentang alam itu sendiri akan membentuk bagaimana keberadaan dirinya di dunia (*dasein*).

Ekofenomenologi memandang alam merupakan sesuatu yang asing bagi manusia, hal itu berada di luar dirinya. Namun bagaimana manusia memaknai keterasingan tersebut yang akan berdampak pada perilakunya terhadap alam di dalam dunianya. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Dewi, 2015, p. 105). Ketika manusia merasa superior atas alam, maka alam hanya akan dianggap sebagai sumber daya yang patut dimanfaatkan semaksimalnya tanpa menganggap bahwa alam memiliki intesionalitasnya sendiri.

Rasionalisasi demikian yang akan membawa manusia terjerumus dalam paham antroposentris yang pada akhirnya akan bertentangan dengan prinsip keberlanjutan.

Akuntansi konvensional yang berkembang saat ini dikatakan berada dalam ranah antroposentrisme (Nandan & Lodhia, 2003; Ng et al., 2017). Akuntansi konvensional yang merupakan bentuk akuntansi paling umum tidak mempertimbangkan banyak faktor seperti pengeluaran lingkungan atau pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencegah polusi misalnya. Tidak dipelajarinya hubungan sebab dan akibat yang dapat menyebabkan insiden lingkungan untuk bisnis atau organisasi. Akuntansi konvensional tidak

mempelajari atau mengukur kelelahan sumber daya lingkungan atau mempertimbangkan degradasi lingkungan. Melalui penjelasan posisi antroposentrik ini, dapat dimengerti adanya disharmoni antara ilmu akuntansi (dan akuntan) dengan alam.

Bagaimana profesi akuntan dapat berperan dalam keberlanjutan jika dunianya dimaknai berada dalam lingkup antroposentris? Peran yang diharapkan dari profesi ini kemudian diturunkan pula pada pendidikan akuntansi yang menjadi pencetak para profesional tersebut. Menggeser antroposentrisme sebagai kecenderungan pola pikir akuntan telah menjadi proyek besar dalam pendidikan (akuntansi) (Postma, 2006; Saylan & Blumstein, 2011). Menurut Gray (2019), dalam hal ini pertanyaan mendasar terkait dengan apa yang kita (sebagai guru dan/atau siswa) yakini sebagai tujuan pendidikan (dalam akuntansi) dan sejauh mana pendidikan harus dengan cermat mempertimbangkan implikasi konsepsi yang sangat berbeda tentang apa arti keberlanjutan sebenarnya. Sehingga, makna *green* dan *sustainability* yang dicetuskan oleh para informan dan dibahas sebelumnya, dapat dijadikan pondasi dalam membangun konsep pendidikan akuntansi.

Namun, hal ini tidak akan tercapai apabila isu keberlanjutan dan tantangannya dalam pendidikan tidak dijadikan isu sentral dalam proses pendidikan itu sendiri (R. Gray, 2019). Sementara isu-isu baru yang mungkin berkembang terkait keberlanjutan, dapat didiskusikan dengan lebih mendalam hanya ketika keberlanjutan didudukkan sebagai inti dari pengajaran di kelas dan menggugah kesadaran para calon akuntan, sehingga dapat mulai dilihat bahwa proses ini benar-benar mendidik akuntan untuk keberlanjutan. Kondisi yang diungkapkan Gray (2019) tersebut, sejalan dengan pandangan para informan (AL,



AU, dan AD) bahwa isu keberlanjutan wajib terintegrasi dan menjadi pusat perhatian dalam pendidikan akuntansi, meskipun tidak menafikkan bahwa proses integrasi tersebut bisa melalui beragam cara.

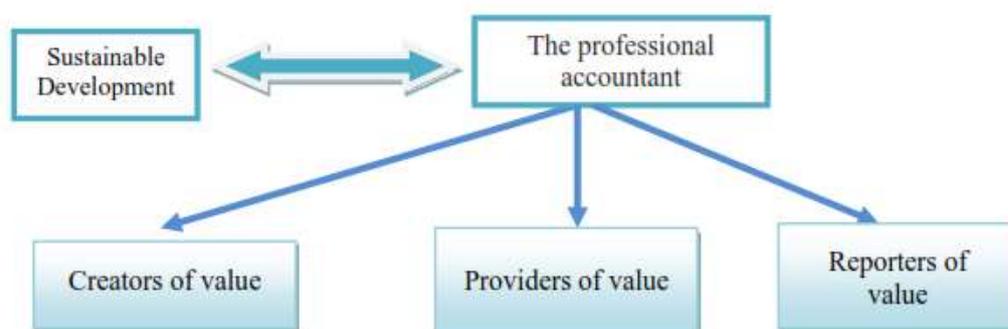
Hal ini tidak terlepas pula dengan pemahaman atas peran profesi akuntan sendiri dalam lingkup keberlanjutan. Sebab, akuntan yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut diharapkan dapat memenuhi peran profesinya di kemudian hari. Akuntan bekerja di dunia nyata dan harus beradaptasi dengan dunia yang menganggap keberlanjutan penting (Bebbington *et al.*, 1994; Gray & Bebbington, 2000; Sorina-Geanina, Adriana, & Ana-Maria, 2018). Istilah keberlanjutan mungkin baru, tetapi selama berabad-abad, proses politik telah membentuk dunia di mana bisnis dan organisasi lain harus beroperasi dan telah mengubah pandangan masyarakat tentang kondisi kerja, kesehatan masyarakat, keamanan produk, kesejahteraan sosial, dan sebagainya (Sorina-Geanina *et al.*, 2018). Perubahan-perubahan demikian yang juga dikatakan oleh Gray (2019) seharusnya menggugah dan menyebabkan disonansi kognitif, sehingga apabila hal itu tidak hadir maka keberlanjutan itu sendiri tidak akan ada.

Ketika proses bisnis diibaratkan dengan tindakan “*kill the golden goose*”³, maka peran akuntan dalam keberlanjutan menjadi semakin besar. Meskipun awalnya terjadi debat tentang berbagai peran akuntan dalam keberlanjutan, namun dalam perkembangannya diutarakan bahwa akuntan berkontribusi dalam

³ Idiom “*kill the golden goose*” berasal dari ringkasan sebuah cerita yang berjudul “*the Goose that Laid the Golden Eggs*” yang merupakan salah satu dari fabel Aesop, sebuah kisah yang juga memiliki sejumlah analogi dari dunia Timur. Banyak cerita lain mengandung angsa yang bertelur emas, meskipun versi tertentu mengubahnya menjadi ayam atau burung-burung lain yang bertelur emas. Kisah ini memunculkan ungkapan ‘membunuh angsa yang bertelur emas’, yang mengacu pada perusakan jangka pendek terhadap sumber daya yang berharga, atau tindakan tidak menguntungkan yang dimotivasi oleh keserakahan.

aspek akuntabilitas. Peran akuntan profesional adalah untuk memenuhi kepentingan publik mengenai tanggung jawab para aktor ekonomi kepada pemegang saham/rekanan, karyawan, pelanggan, pemasok, negara, bank, investor, dan lain sebagainya (Makarenko & Plastun, 2017; Sorina-Geanina *et al.*, 2018). Literatur lain mengungkapkan bahwa profesi akuntansi memiliki berbagai peran untuk dimainkan dalam membantu memilih mekanisme yang tepat dan membuatnya bekerja secara efisien sehingga keinginan individu, masyarakat dan pemerintah terwujud. Dengan kata lain, akuntan profesional memiliki informasi, nilai, laporan, dan mekanisme yang diperlukan untuk menggerakkan bisnis menuju praktik yang mendukung keberlanjutan (Sorina-Geanina *et al.*, 2018).

Gambar 4.1
Transformasi Peran Akuntan dalam Mendukung *Sustainable Development*



Sumber: Sorina-Geanina *et al.*, (2018)

Transformasi peran akuntan melalui pendekatan profesional yang digambarkan oleh Sorina-Geanina *et al.*, (2018) pada gambar 4.1 tersebut dipaparkan bahwa di tingkat strategis, akuntan adalah pencipta nilai (mengambil peran kepemimpinan dalam membangun dan menerapkan strategi perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang). Pada tingkat operasional, mereka bertindak sebagai penyedia nilai (mereka memiliki peran untuk memberi informasi dan membimbing manajemen perusahaan untuk mengembangkan bisnis yang kuat) dan pada tingkat pelaporan mereka menjalankan wewenang mereka sebagai

reporter nilai (melalui komunikasi transparan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham).

Sedangkan IFAC mengungkap peran akuntan dalam mendukung SDGs diilustrasikan pada gambar 4.2 yang secara detail diungkapkan bahwa praktik yang dapat dilakukan akuntan dalam memenuhi perannya dalam melakukan perubahan terkait isu keberlanjutan antara lain:

- 1) mengidentifikasi dampak lingkungan dan korelasinya dengan strategi, model bisnis, dan kinerja organisasi;
- 2) mengidentifikasi dan mengintegrasikan masalah modal sosial dan alam yang signifikan ke dalam sistem pengambilan keputusan;
- 3) mengevaluasi manfaat mengatasi masalah lingkungan dan sosial (pengurangan biaya; pendapatan);
- 4) mengatur sistem dan proses internal untuk memastikan hal-hal yang diukur dan dikelola;
- 5) menghubungkan strategi dan sumber daya dengan penciptaan nilai bagi para pemangku kepentingan; dan
- 6) mengontrol biaya dan mengurangi limbah dengan manajemen yang efisien.

Gambar 4.2
Kontribusi Profesi Akuntansi pada SDGs



Sumber: PAIB-IFAC (2006)

Meskipun beragam peran akuntan dalam keberlanjutan yang dibahas tidak terlepas dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang

didasari oleh konsep “*Triple Bottom Line*” maupun “*The Four Pillars of Sustainability*,” namun Krempl (2014) mengungkapkan bahwa tidak akan lengkap tanpa kehadiran pilar spiritualitas. Ditambahkan pula bahwa terdapat berbagai opini tentang pembangunan berkelanjutan dan perubahan dalam lintas disiplin ilmu. Pandangan-pandangan yang ditemukan mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam model pembangunan berkelanjutan sebagai agen perubahan yang merujuk pada elemen yang hilang sebagai kekosongan spiritual, kurangnya prioritas landasan etika, dan pada apa yang disebut dengan tingkat pemikiran yang lebih tinggi (Krempel, 2014; Sachs, 2012).

Sejalan dengan pandangan AL bahwa kesenjangan ini salah satunya disebabkan oleh ketiadaan dimensi spiritual yang melandasi praktik-praktik dalam akuntansi hijau (atau keberlanjutan). Diungkapkan bahwa:

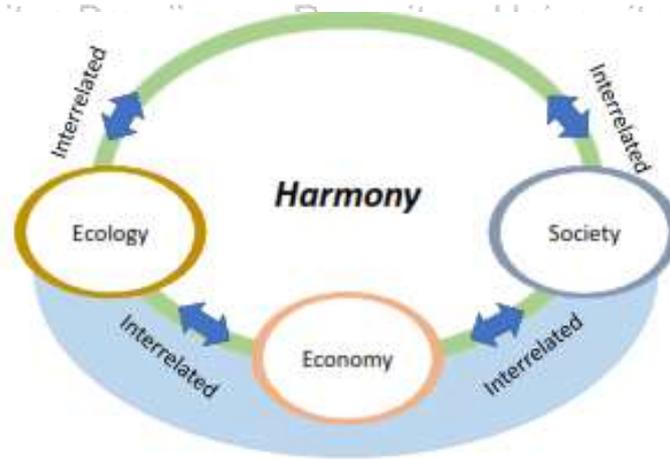
“tanpa adanya spiritualitas maka praktik-praktik seperti CSR misalnya, hanya akan jadi sebuah jalan baru untuk sekedar membuat citra baik perusahaan, atau menghindari pajak, atau sebagai cara untuk cuci tangan atas kerusakan lingkungan yang dilakukan. Ya begitu itu bu, kalau yang menjalankannya tidak memiliki landasan yang benar.”

Adanya perubahan terus-menerus dari terminologi dan penafsiran kembali makna yang dilakukan dalam hal pengembangan kebijakan global, kemudian memiliki efek awal yang baru tanpa diikuti oleh niat dan tindakan yang diperlukan diungkapkan pula sebagai pemicu terjadinya kegagalan tersebut (Krempel, 2014).

Sehingga, pemaknaan atas terminologi yang sepakat digunakan menjadi sebuah hal yang penting. Pandangan para informan atas terminologi yang cenderung digunakan dalam bidang akuntansi hijau berdasar pada perspektif ekofenomenologi. Terminologi yang memiliki nuansa spiritual di dalamnya menjadi lebih tepat untuk diintegrasikan sebagai dasar perkembangan konsep pembangunan berkelanjutan.



Gambar 4.3
Sintesa Makna dalam Akuntansi hijau



Sumber: Peneliti

4.3 Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa terminologi menjadi hal yang penting untuk dipahami ketika membahas bidang ilmu tertentu. Perkembangan ilmu akuntansi yang merespon isu keberlanjutan menghadirkan akuntansi hijau atau keberlanjutan yang di dalamnya juga memiliki terminologi dan makna tersendiri. Ketika berdiskusi mengenai akuntansi hijau, informan dalam penelitian menggunakan terminologi *green* dan *sustainability* untuk mengistilahkan bidang akuntansi ini. Masing-masing istilah tersebut mengungkap makna yang berbeda namun tetap menaruh fokus perhatian pada aspek *triple bottom line*. Istilah *green* dimaknai dengan 'harmoni' atas aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mewujudkan keberlanjutan yang dilandasi oleh nilai spiritual di dalam prosesnya. Sedangkan istilah *sustainability* dimaknai dengan "saling keterkaitan (*interrelatedness*)" segala aspek yang ada di bumi.

Kedua makna untuk menunjukkan akuntansi hijau ini saling melengkapi dan mengarah pada pandangan yang holistik yang akan mampu membawa

perubahan dalam wujud pendidikan akuntansi. Pandangan holistik akan akuntansi hijau ini mengantarkan pada wujud akuntansi yang wajib mengintegrasikan eksternalitas (postif dan negatif) di dalam prosesnya. Kemudian, makna harmoni dan saling keterkaitan yang berusaha untuk menanamkan rasa keengganan untuk melakukan kerusakan pada alam sekecil apapun, diharapkan dapat mendasari pendidikan akuntansi yang dapat menghasilkan akuntan dengan perilaku *pro environment*.



BAB VII PENUTUP

Respon terhadap isu keberlanjutan yang semakin meningkat, membawa perubahan dalam dunia bisnis dan perkembangan pendidikan akuntansi. Begitu pula di dalam pendidikan tinggi yang diharapkan menghasilkan akuntan yang memiliki kompetensi dan kesadaran dalam perilaku ramah lingkungan. Akuntan pendidik yang berfokus pada bidang tersebut memberikan nuansa tersendiri dalam perkembangan pendidikan akuntansi hijau. Penelitian ini mencoba memahami dan mengontruksi wujud pendidikan akuntansi hijau yang dapat menghadirkan kesadaran untuk berperilaku hijau, selain pemenuhan atas kompetensi akuntansi yang juga dibutuhkan akuntan terkait akuntansi hijau atau akuntansi keberlanjutan.

Sebuah konsep pendidikan akuntansi hijau di perguruan tinggi menjadi tujuan yang ingin dicapai dari proses penelitian ini. Paradigma konstruktivisme dengan pendekatan ekofenomenologi digunakan untuk untuk mengungkap bagaimana para informan (akuntan pendidik yang *concern* di bidang akuntansi hijau/keberlanjutan) memaknai tentang keberlanjutan dan pendidikan akuntansi hijau yang diharapkan. Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan rangkaian bab yang disajikan. Bab ini dimulai dengan ulasan berupa kesimpulan atau garis besar dari hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dipaparkan mengenai implikasi penelitan serta keterbatasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

7.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan mengenai konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dapat mengarahkan pada perilaku ramah (*pro*) lingkungan di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini merepresentasikan konsep pendidikan akuntansi hijau yang mencakup penguatan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual di dalam prosesnya. Ketiga dimensi ini merupakan bagian dari konsep pendidikan akuntansi hijau yang dibutuhkan keberadaannya dalam proses pendidikan sehingga dapat menghadirkan kesadaran pada akuntan atas isu-isu keberlanjutan yang berada di sekitarnya.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terminologi *hijau* dan *keberlanjutan* memiliki makna tersendiri bagi informan. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman yang kemudian memengaruhi pula pandangan mereka atas konsep dan nilai-nilai yang semestinya mendasari pendidikan akuntansi hijau di perguruan tinggi. Konsep pendidikan akuntansi hijau yang dikonstruksi dalam penelitian ini didasari oleh makna tersebut, yakni harmoni dan *interrelatedness* dalam memandang hubungan antar manusia dengan alam. Makna yang terungkap ini menjadi bagian dimensi spiritualitas bagi informan yang dapat menumbuhkan kesadaran yang menuntun perilakunya terhadap lingkungan.

Disadari bahwa memang tidak mudah mengintegrasikan spiritualitas ke dalam konsep maupun praktik pendidikan akuntansi, namun bukanlah hal yang tidak mungkin. Melalui wujud pendidikan yang transformatif dan *deep learning*, proses pendidikan dapat menghadirkan dimensi spiritualitas dengan beragam cara. Salah satunya dengan integrasi nilai-nilai keberlanjutan melalui penciptaan pengalaman dalam proses belajar dan tentu saja tidak terlepas dari peran akuntan pendidik sebagai *role model* sepanjang proses tersebut. Keseluruhan aspek ini memiliki

keterkaitan satu sama lain yang mengantarkan pada sebuah pendidikan yang holistik.

Tujuan dari konsep pendidikan akuntansi hijau adalah tercapainya akuntan yang memiliki kecerdasan holistik. Dengan menggunakan perspektif *green deen*, maka kecerdasan holistik tersebut dipaparkan menjadi kecerdasan intelektual (yang erat kaitannya dengan nilai *fatanah*), kecerdasan emosional (terdapat di dalam nilai *tabligh*) dan kecerdasan spiritual (yang dilandasi oleh nilai *siddiq* dan *amanah*). Keberadaan ketiga kecerdasan ini dapat menghadirkan kesadaran untuk berperilaku *pro-environment* bagi para peserta didik. Perilaku ramah lingkungan (*pro environment*) sendiri dimaknai sebagai perwujudan dari nilai kasih.

Kemudian, konsep pendidikan akuntansi hijau yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai sebuah landasan bagi proses pendidikan akuntansi yang berdasarkan pada prinsip harmoni dari elemen-elemen keberlanjutan (ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan spiritual) dan bertujuan menghadirkan kecerdasan holistik, kesadaran, dan perilaku *pro environment* dari pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

7.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain implikasi secara teori, penelitian dapat berimplikasi pada perkembangan konsep pendidikan akuntansi. Bahwa dalam pendidikan akuntansi hijau diharapkan dapat menganut konsep *deep learning* dan berbasis ekologis. Secara lebih spesifik hasil yang diperoleh dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kajian teoretis terkait pendidikan akuntansi hijau.

Selanjutnya, hasil penelitian ini berimplikasi praktik bagi pendidikan akuntansi di perguruan tinggi dan akuntan pendidik. Konstruksi konsep pendidikan akuntansi hijau yang dihasilkan dapat diterapkan sebagai dasar pengembangan proses pendidikan akuntansi hijau di Indonesia. Dalam hal ini, hasil penelitian menawarkan sebuah gambaran rancangan silabus untuk pembelajaran akuntansi sosial dan lingkungan berdasarkan konsep pendidikan akuntansi hijau yang dibentuk. Sedangkan implikasi kebijakan ditujukan kepada pemerintah dan IAI-KAPd (Forum Dosen *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*), melalui konsep yang dihasilkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan akuntansi hijau.

7.3 Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data berupa hasil wawancara dengan para informan. Informan yang dilibatkan dalam penelitian merupakan akuntan pendidik yang juga pakar di bidang akuntansi hijau atau keberlanjutan. Terdapat kesulitan bagi peneliti berkaitan dengan ketersediaan waktu untuk bertemu dan berdiskusi dengan para informan dikarenakan kesibukan para informan dalam aktivitasnya sebagai akademisi maupun praktisi.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat berupaya untuk menambah frekuensi waktu wawancara dengan para informan yang merupakan pakar dalam bidang akuntansi keberlanjutan sehingga dapat lebih memperkuat data yang diperoleh. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan konsep tersebut ke ranah praktik, yakni menentukan bagaimana wujud kurikulum yang dapat diimplementasikan

sampai dengan silabus pengajaran akuntansi yang mengintegrasikan nilai dan isu-isu keberlanjutan didalamnya. Alat analisis berupa fenomenografi dapat digunakan untuk mengeksplorasi dimensi praktik tersebut dengan memperoleh pemahaman atas interaksi antarpihak yang terlibat dalam proses pendidikan akuntansi.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Matin, I. (2010). *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*. Berrett-Koehler Publishers, Inc.

Abdurrahman, A. (2018). Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>

Al-dmour, A., Al-Fawaz, K. M., Al-dmour, R., & Allozi, N. M. (2017). Accounting Information System and Its Role on Business Performance: A Theoretical Study. *Journal of Management and Strategy*, 8(4), 79. <https://doi.org/10.5430/jms.v8n4p79>

Alexandru, G. (2011). Accounting: the constructivist approach or what it might be. *Sibiu Alma Mater University Journals. Series A. Economic Sciences*, 4(3), 80–83. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2009.00994_9.x

Aloni, N. (2011). Humanistic education: from theory to practice. In W. Veugelers (Ed.), *Education and humanism linking autonomy and humanity* (pp. 35–46). Sense Publishers. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Amel, E. L., Manning, C. M., & Scott, B. A. (2009). Mindfulness and sustainable behavior: Pondering attention and awareness as means for increasing green behavior. *Ecopsychology*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.1089/eco.2008.0005>

André Feil, A., & Schreiber, D. (2017). Sustainability and sustainable development: unraveling overlays and scope of their meanings. *Cadernos EBAPE.BR*, 14(3), 667–681. <https://doi.org/10.1590/1679-395157473>

Andrew, J. (2000). The accounting craft and the environmental crisis: reconsidering environmental ethics. *Accounting Forum*, 24(2), 197–222. <https://doi.org/10.1111/1467-6303.00036>

Annika, N. (2014). Value Structures Behind Proenvironmental Behavior. *Environment and Behavior*, July. <https://doi.org/10.1177/001391602237244>

Aras, G., & Crowther, D. (2010). A handbook of corporate governance and social responsibility. In *Choice: Current Reviews for Academic Libraries* (Vol. 48, Issue 2).

Association of Chartered Certified Accountants. (2017). *The Sustainable Development Goals: redefining context, risk and opportunity*.

Ball, A., & Craig, R. (2010). Using neo-institutionalism to advance social and environmental accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 21(4), 283–293. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2009.11.006>

Barbaro, N., & Pickett, S. M. (2016). Mindfully green: Examining the effect of connectedness to nature on the relationship between mindfulness and engagement in pro-environmental behavior. *Personality and Individual Differences*, 93(August 2015), 137–142.



<https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.05.026>

Barnett, R. (2011). *Being a University* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2011.580980>

Bebbington, J., Gray, R., Thomson, I., & Walters, D. (1994). Accountants' Attitudes and Environmentally-sensitive Accounting. *Accounting and Business Research*, 24(94), 109–120.
<https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729470>

Beekun, R. I. (2012). Character centered leadership: Muhammad (p) as an ethical role model for CEOs. *Journal of Management Development*, 31(10), 1003–1020. <https://doi.org/10.1108/02621711211281799>

Bennett, N. J., Whitty, T. S., Finkbeiner, E., Pittman, J., Bassett, H., Gelcich, S., & Allison, E. H. (2018). Environmental Stewardship: A Conceptual Review and Analytical Framework. *Environmental Management*, 61(4), 597–614.
<https://doi.org/10.1007/s00267-017-0993-2>

Boiral, O., Paillé, P., & Raineri, N. (2015). The nature of employees' pro-environmental behaviors. In J. L. Robertson & J. Barling (Eds.), *The Psychology of green organizations* (pp. 12–32). Oxford University Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

Burford, G., Hoover, E., Velasco, I., Janoušková, S., Jimenez, A., Piggot, G., Podger, D., & Harder, M. K. (2013). Bringing the “Missing Pillar” into sustainable development goals: Towards intersubjective values-based indicators. *Sustainability (Switzerland)*, 5(7), 3035–3059.
<https://doi.org/10.3390/su5073035>

Burns, H. (2011). Teaching for Transformation: (Re)Designing sustainability courses based on ecological principles. *Journal of Sustainability Education*, 2(March), 1–15.

Burns, H. (2013). *Meaningful Sustainability Learning: A Study of Sustainability Pedagogy in Two University Courses*. 25(2), 166–175.

Burns, H., Vaught, H. D., & Bauman, C. (2015). Leadership for sustainability: Theoretical foundations and pedagogical practices that foster change. *International Journal of Leadership Studies*, 9(1), 88–100.

Burritt, R., & Christ, K. (2016). Industry 4.0 and environmental accounting: a new revolution? *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 23–38.
<https://doi.org/10.1186/s41180-016-0007-y>

Byrne, D. O., Dripps, W., & Nicholas, K. A. (2015). *Teaching and learning sustainability: An assessment of the curriculum content and structure of sustainability degree programs in higher education*. 43–59.
<https://doi.org/10.1007/s11625-014-0251-y>

Çalışkan, A. Ö. (2014). How Accounting and Accountants May Contribute in Sustainability. *Social Responsibility Journal*, 10(2), 246–267.



Camilleri, M. (2018). Market Segmentation, Targeting and Positioning. In *ravel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product* (pp. 69–83). Springer.

Canepescu, M. V. (2009). The Constructivist Paradigm and The Educational Practices. *Current Economic Cirisis*, 9, 176–182.

Carr, D. (2003). Philosophy and the meaning of “education.” *Theory and Research in Education*, 1(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/00048407412341101>

Carson, R. (1962). *Silent spring*. Houghton Mifflin & Company.

Cavagnaro, E., & Curiel, G. (2012). *Three levels of sustainability*. Greenleaf Publishing.

Chang, O. H. (2009). *Accounting Ethics Education : An Authentic Value- Based Approach. Accounting Ethics Education : An Authentic Value-Based Approach*. 2(2).

Christie, B. A., Miller, K. K., Cooke, R., & White, J. G. (2015). Environmental sustainability in higher education: What do academics think? *Environmental Education Research*, 21(5), 655–686. <https://doi.org/10.1080/13504622.2013.879697>

Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The Psychologist*, 26(2), 120–133.

Claudio, Z. D. (1988). Formal, Non - Formal and Informal Education: Concepts / Applicability. *Interamerican Conference on Physics Education - Cooperative Networks in Physics Education*, 300–315. <http://www.techne-dib.com.br/downloads/6.pdf>

Clugston, R. (2010). Earth Charter Education for Sustainable Ways of Living. *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.1177/097340821000400202>

Collison, D., Gray, R., Owen, D., & Sinclair, D. (2000). *Feature article Social and environmental accounting and student choice : an exploratory research note 1*.

Cortese, A. D., & Hattan, A. S. (2010). Research and Solutions: Education for Sustainability as the Mission of Higher Education. *Sustainability: The Journal of Record*, 3(1), 48–52. <https://doi.org/10.1089/SUS.2009.9802>

Cowley, W. H., & Williams, D. T. (1969). The Meaning of “Higher Education.” *Educational Forum*, 33(4), 497–509. <https://doi.org/10.1080/00131726909338904>

Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>

Crowe, J. L. (2013). Transforming Environmental Attitudes and Behaviours through Eco-spirituality and Religion. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 3(1), 75–88.



Day, M. M. (1995). Ethics of teaching critical: Feminisms on the wings of desire. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(3), 97–112.

del Baldo, M., & Baldarelli, M.-G. (2017). Educating for Sustainability: Perspectives and Critical Notes on Accounting Scholars' Role in Higher Education. *Scientific Annals of Economics and Business*, 64(4), 411–422. <https://doi.org/10.1515/saeb-2017-0032>

Dellaportas, S. (2015). Reclaiming 'Sense' from 'Cents' in Accounting Education. *Accounting Education*, 24(6), 445–460. <https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1114456>

Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Marjin Kiri.

Dey, I. (2005). *Qualitative data analysis: A user-friendly guide for social scientists*. Taylor & Francis e-Library.

Dillard, J., Brown, D., & Marshall, R. S. (2005). An environmentally enlightened accounting. *Accounting Forum*, 29(1), 77–101. <https://doi.org/10.1016/j.acfor.2004.12.001>

Dimitriadis, G., & Kamberelis, G. (2006). *Theory for education*. Routledge.

Efferin, S. (2008). Teori institusional terkini dan sistem pengendalian manajemen: Beberapa agenda untuk pengembangan rerangka teoritis. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 7(2), 63–75.

Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>

Fleischman, R. K., & Schuele, K. (2006). Green accounting: A primer. *Journal of Accounting Education*, 24(1), 35–66. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2006.04.001>

Fontana, A., & Frey, J. H. (2005). The Interview. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Third, p. 695). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Freire, P., Illich, I., & Fromm, E. (2015). *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Koperservatif, Liberal, Anarkis*. Pustaka Pelajar.

Fry, L. W. (Jody), & Wigglesworth, C. G. (2013). Toward a theory of spiritual intelligence and spiritual leader development. *International Journal of Spirituality and Organization Leadership* 2, 1(1), 47–79.

Gifford, R., & Sussman, R. (2012). Environmental Attitudes. In S. D. Clayton (Ed.), *The Oxford Handbook of Environmental and Conservation Psychology* (pp. 65–80). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2010.06.007>

Glavi, P., & Lukman, R. (2018). Review of sustainability terms and their definitions. *Journal of Cle*, 15(February), 1875–1885. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2006.12.006>



- Gordon, M. (2008). Between constructivism and connectedness. *Journal of Teacher Education*, 59(4), 322–331. <https://doi.org/10.1177/0022487108321379>
- Gray, R. (2013). Sustainability + Accounting Education: The Elephant in the Classroom. *Accounting Education*, 22(4), 308–332. <https://doi.org/10.1080/09639284.2013.817795>
- Gray, R. (2019). Sustainability Accounting and Education: Conflicts and Possibilities. In K. Amaeshi, J. N. Munthuri, & C. Ogbechie (Eds.), *Incorporating Sustainability in Management Education: An Interdisciplinary Approach* (pp. 33–54). Palgrave Macmillan.
- Gray, R., & Bebbington, J. (2000). Environmental accounting, managerialism and sustainability: Is the planet safe in the hands of business and accounting? *Advances in Environmental Accounting and Management*, 1, 1–44. [https://doi.org/10.1016/S1479-3598\(00\)01004-9](https://doi.org/10.1016/S1479-3598(00)01004-9)
- Gray, R., Bebbington, J., & McPhail, K. (1994). Teaching ethics in accounting and the ethics of accounting teaching: Educating for immorality and a possible case for social and environmental accounting education. *Accounting Education*, 3(1), 51–75. <https://doi.org/10.1080/09639289400000005>
- Gray, R., & Collison, D. (2002). Can't see the wood for the trees, can't see the trees for the numbers? Accounting education, sustainability and the public interest. *Critical Perspectives on Accounting*, 13(5–6), 797–836. <https://doi.org/10.1006/cpac.2002.0554>
- Gray, R., & Laughlin, R. (2012). It was 20 years ago today. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(2), 228–255. <https://doi.org/10.1108/09513571211198755>
- Gray, S. J. (1988). Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally. *Abacus*, 24(1), 1–15.
- Greenham, T. (2010). Green accounting: a conceptual framework. *International Journal of Green Economics*, 4(4), 333. <https://doi.org/10.1504/IJGE.2010.037655>
- Groot, J. I. M. De, & Steg, L. (2009). *Mean or green: which values can promote stable pro-environmental behavior?* 2, 61–66. <https://doi.org/10.1111/j.1755-263X.2009.00048.x>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). SAGE Publications.
- Güney, A., & Damar, A. (2016). Sustainability in Accounting Education. *IBANESS Conference Series*, 7–11.
- Hartwig, F., Kågström, J., & Fagerström, A. (2019). Sustainability Accounting for Externalities. *Sustainability (United States)*, 12(3), 158–162. <https://doi.org/10.1089/sus.2019.0009>
- Hernádi, B. H. (2012). *Green Accounting for Corporate Sustainability*. 8(2), 23–30.



Hinton, J., & Maclurcan, D. (2017). *A not-for-profit world beyond capitalism and economic growth ?* 17(1), 147–166.

Howieson, B. (2003). Accounting practice in the new millennium: Is accounting education ready to meet the challenge? In *British Accounting Review* (Vol. 35, Issue 2). [https://doi.org/10.1016/S0890-8389\(03\)00004-0](https://doi.org/10.1016/S0890-8389(03)00004-0)

Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>

James, K. (2008). A Critical Theory and Postmodernist approach to the teaching of accounting theory. *Critical Perspectives on Accounting*, 19(5), 643–676. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2006.11.004>

JICA. (2005). *Approaches for Systematic Planning of Development Projects: Higher Education*. Institute for International Cooperation (IFIC): Jepang

Jones, G., & Abraham, A. (2007). Education Implications of the Changing Role of Accountants: Perceptions of Practitioners, Academics and Students. *The Quantitative Analysis of Teaching and Learning in Business, Economics and Commerce, February*, 89–105.

Jones, GE, & Abraham, A. (2008). Preparing accountants for today's global business environment: The role of Emotional Intelligence in accounting education. *11th Annual International Conference of the American Society of Business and Behavioral Sciences, September*, 25–27. <http://ro.uow.edu.au/commpapers/482/>

Jordan, A., Carlile, O., & Stack, A. (2008). Philosophy of Education. In *Approaches To Learning: A Guide For Teachers: A Guide for Educators* (pp. 1–15). McGraw Hill. [http://mie.learnonline.ie/pluginfile.php/51184/mod_resource/content/1/Phil of Ed Intro.pdf](http://mie.learnonline.ie/pluginfile.php/51184/mod_resource/content/1/Phil%20of%20Ed%20Intro.pdf)

Joseph, G., & George, A. (2011). Accounting Education Change, Information Technology, And Curriculum Integration. *The Review of Business Information Systems*, 7(3), 23–34. <http://www.cluteinstitute.com/ojs/index.php/RBIS/article/view/4521>

Kahn, P. E. (2017). The flourishing and dehumanization of students in higher education. *Journal of Critical Realism*, 16(4), 368–382. <https://doi.org/10.1080/14767430.2017.1347444>

Kassel, K. (2012). The circle of inclusion: Sustainability, CSR and the values that drive them. *Journal of Human Values*, 18(2), 133–146. <https://doi.org/10.1177/0971685812454482>

Khatib, M., & Hamidi, H. (2013). *Humanistic Education : Concerns , Implications and Applications*. 4(1), 45–51. <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>

King, J. E., & Crowther, M. R. (2004). The measurement of religiosity and spirituality: Examples and issues from psychology. *Journal of Organizational Change Management*, 17(1), 83–101. <https://doi.org/10.1108/09534810410511314>



Koesoema A., D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Grasindo.

Kohn, A. (2015). Progressive Education: Why It's hard to Beat, But Also Hard to Find. *Bank Street College of Education*, 1–9.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why Do People Behave Environmentally and What are the Barriers to Pro-Environmental Behaviour. *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>

Kreml, S. (2014). Is spirituality the essence of sustainability. In J. Lunn & S. Bizjak (Eds.), *The truth is out there* (pp. 169–181). Black Swan Press.

Kurniawan, P. S. (2014). Sintesa unsur-unsur spiritualitas, budaya dan kearifan lokal, masyarakat Bali dalam mata kuliah akuntansi sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XII(1), 74–84.

Kutluk, F. A., Donmez, A., Utku, B. D., & Erdogan, M. (2012). Expectation of Accounting Professionals From Accounting Education: An Antalya Research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 418–423. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.068>

Lako, A. (2017). Ecological Crisis and Urgency of Green Accounting. *Majalah Akuntan*.

Lau, Y. W., & Lim, S. Y. (2015). Learning approaches in accounting education: Towards deep learning. *Management Science Letters*, 5, 861–866. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2015.6.011>

Laughlin, R. (2014). Rob Gray, social and environmental accounting and organisational change. *Social and Environmental Accountability Journal*, 34(2), 81–86. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2014.938471>

Lewis, E., Mansfield, C., & Baudains, C. (2008). Getting down and dirty: Values in education for sustainability. *Issues in Educational Research*, 18(2), 138–155.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). *The Constructivist Credo*. Left Coast Press.

Lodhia, S. (2013). *Environmental accounting within the conventional accounting framework: A critique*. 3–10.

Louden, R. B. (2012). "Not a Slow Reform, but a Swift Revolution": Kant and Basedow on the Need to Transform Education. In K. Roth & C. W. Surprenant (Eds.), *Kant and Education: Interpretations and Commentary* (pp. 39–54). Routledge.

Lovat, T. (2009). Values education and quality teaching: Two sides of the learning coin. In *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect*. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9962-5_1

Lozano, R. (2006). Incorporation and institutionalization of SD into universities: breaking through barriers to change. *Journal of Cleaner Production*, 14(9–11), 787–796. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2005.12.010>

Lülf, R., & Hahn, R. (2014). Sustainable Behavior in the Business Sphere: A Comprehensive Overview of the Explanatory Power of Psychological Models.



Organization and Environment, 27(1), 43–64.
<https://doi.org/10.1177/1086026614522631>

Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). *Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars*. 3(3).

Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(3), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>

Mahmud, N. M., Zaini, N., Zawawi, M. M., & Salin, A. S. A. P. (2018). Prophet Characters: Benchmark for Code of Ethics for Directors. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 203–213. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i12/3605>

Makarenko, I., & Plastun, A. (2017). The role of accounting in sustainable development. *Accounting and Financial Control*, 1(2), 4–12. [https://doi.org/10.21511/afc.01\(2\).2017.01](https://doi.org/10.21511/afc.01(2).2017.01)

Maksum, A. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran, April*, 1–12.

Manning, C. (2009). The Psychology of Sustainable Behavior. In *Minnesota Pollution Control Agency* (Issue January). www.pca.state.mn.us

Mathews, M. R. (2001a). Feature article Whither (or wither) accounting education in the new millennium. *Accounting Forum*, 25(4), 380–395.

Mathews, M. R. (2001b). Rejoinder: Some thoughts on social and environmental accounting education. *Accounting Education*, 10(4), 379–382. <https://doi.org/10.1080/09639280210121213>

Mayo, E. (2016a). Co-operatives as a Test-case of Values in Action. *Values: How to Bring Values to Life in Your Business*, 34–40. https://doi.org/10.9774/gleaf.9781783535316_5

Mayo, E. (2016b). Getting Going on Values. *Values: How to Bring Values to Life in Your Business*, 45–59. https://doi.org/10.9774/gleaf.9781783535316_7

Mayper, A. G., Pavur, R. J., Merino, B. D., & Hoops, W. (2005). The Impact of Accounting Education on Ethical Values: An Institutional Perspective. *Accounting and the Public Interest*, 5(December 2005), 32–55. <https://doi.org/10.2308/api.2005.5.1.32>

McGilchrist, I. (2010). *The master and his emissary: The divided brain and the making of the western world*. Yale Unoversity Press.

McHugh, J. (2007, December). Accountants “Have Key Role in Sustainability”. *Public Finance*.

Mcpheil, K. (2001). The dialectic of accounting education: From role identity to ego identity. *Critical Perspectives on Accounting*, 12(4), 471–499. <https://doi.org/10.1006/cpac.2000.0444>

Mebratu, D. (1998). Sustainability and sustainable development: Historical and



conceptual review. *Environmental Impact Assessment Review*, 9255(98), 493–520.

Melnic, A.-S., & Botez, N. (2014). Formal, Non-Formal, and Informal Interdependence in Education. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 17(1), 113–118. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=99c128bb-c2d5-4deb-afa1-4e29f662d8be%40sessionmgr4007&vid=0&hid=4212&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3D%3D#db=bsu&AN=96883098>

Meythi, R. M. (2013). *The Sustainability Accounting Information System*. 3(11), 364–369.

Miller, J. (2003). Holistic Education: Learning for an Interconnected World. In *Encyclopedia of Life*. UNESCO.

Miller, J. P. (2005). Holistic Learning. In J. P. Miller, S. Karsten, D. Denton, D. Orr, & I. C. Kates (Eds.), *Holistic learning and spirituality in education: breaking new ground* (pp. 1–8). State University of New York Press.

Miller, R. (1992). Introducing Holistic Education: The Historical and Pedagogical Context of the 1990 Chicago Statement. *Teacher Education Quarterly*, 19(1), 5–13.

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Penerbit Remaja Rosdakarya.

Moonat, N. K. M. S. C. (2017). *Spiritual Practices and Accounting Professionals: Emerging Scenario*. May, 2016–2017.

Moore, J. (2005). Seven recommendations for creating sustainability education at the university level. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 6(4), 326–339. <https://doi.org/10.1108/14676370510623829>

Mulawarman, A. D. (2012). Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila? *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia, October*, 1–18.

Nandan, K., & Lodhia, K. (2003). Current Environmental Accounting Problematic: A Shift from Anthropocentrism to Ecocentrism. *Accountancy Business and the Public Interest*, 3(1), 1–31. <http://visar.csustan.edu/aaba/nandan%26lodhia.pdf>

Newhouse, N. (1990). Implications of attitude and behavior research for environmental conservation. *Journal of Environmental Education*, 22(1), 26–32. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.9943043>

Ng, A. W., Leung, T. C. H., & Lo, J. M. K. (2017). Developing Sustainability Competence for Future Professional Accountants: The Integrative Role of an Undergraduate Program. In *Handbook of Theory and Practice and Sustainable Development in Higher Education* (Vol. 1, pp. 119–136). Springer.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. 16, 1–13.



<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

Orr, D. W. (2004). *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.04.001>

PAIB-IFAC. (2006). *Why Sustainability Counts for Professional Accountants in Business* (Issue August). International Federation of Accountants (IFAC).

Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Relationship Between Attitude And Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior. *Biology Education Conference*, 14, 214–217.

Pavlis, D., & Gkiosos, J. (2017). John Dewey, from Philosophy of Pragmatism to Progressive Education Education. *Journal of Arts & Humanities*, 06(09), 23–30.

Pedersen, H., & Pini, B. (2017). Educational epistemologies and methods in a more-than-human world. *Educational Philosophy and Theory*, 49(11), 1051–1054. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1199925>

Persson, M. E. (2016). The Purpose of Accounting Education. A. C. Littleton's *Final Thoughts on Accounting: A Collection of Unpublished Essays*, 47–55.

Pisani, J. A. Du. (2006). Sustainable development – historical roots of the concept. *Environmental Sciences*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.1080/15693430600688831>

Pooley, J. A., & O'Connor, M. M. (2000). Environmental education and attitudes: Emotions and beliefs are what is needed. *Environment and Behavior*, 32(5), 711–723. <https://doi.org/10.1177/0013916500325007>

Postma, D. W. (2006). *Why care for nature? In search of an ethical framework for environmental responsibility and education* (M. Korthals & P. B. Thompson (eds.)). Springer.

Potter, N., Douglas, L., Selby-Neal, R., & Couteur, P. Le. (2004). *See Change: Learning and Education for Sustainability*. Office of the Parliamentary Commissioner for the Environment.

Preston, J. P. (2012). Fostering the Learner Spirituality of Students: A Teaching Narrative. *Brock Education Journal*, 21(2), 22–35. <https://doi.org/10.26522/brocked.v21i2.275>

Prochaska, J. o., Norcross, J. C., & Diclemente, C. C. (2010). *Changing for Good: A Revolutionary Six-Stage Program for Overcoming Bad Habits and Moving Your Life Positively Forward*. Harper Collins ebook.

Ramus, C. A., & Steger, U. (2000). The roles of supervisory support behaviors and environmental policy in employee “ecoinitiatives” at leading-edge European companies. *Academy of Management Journal*, 43(4), 605–626. <https://doi.org/10.2307/1556357>

Raskin, J. D. (2008). The Evolution of Constructivism. *Journal of Constructivist Psychology*, 21, 1–24. <https://doi.org/10.1080/10720530701734331>

Ratnawati. (2016). Implementasi Akuntansi Lingkungan sebagai Inovasi Mata



Kuliah Program Studi Akuntansi. *Manajemen Dan Bisnis Jurnal*, 2(1), 1–18.

Redclift, M. (1993). Sustainable Development: Needs, Values, Rights. *Environmental Value*, 2(1), 3–20.

Reynolds, M. A., & Mathews, M. R. (2000). The environment and the accountant as ethical actor. *Advances in Environmental Accounting & Management*, 1, 83–100. [https://doi.org/doi:10.1016/S1479-3598\(00\)01006-2](https://doi.org/doi:10.1016/S1479-3598(00)01006-2)

Roelker, Wi. G. (1943). Francis Wayland, A Neglected Pioneer of Higher Education. *American Antiquarian Society*, 4(April).

Rosenlund, J. (2015). *An Interactive Research Approach to the Triple Helix Model in Environmental Science*. Linnaeus University.

Rudge, L. T. (2008). Holistic Education: An Analysis of its Pedagogical Application. In *The Ohio State University* (Issue January 2010). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rusinko, C. A. (2014). *Integrating sustainability in higher education: a generic matrix*. 2009. <https://doi.org/10.1108/14676371011058541>

Sachs, J. D. (2012). From millennium development goals to sustainable development goals. *The Lancet*, 379(9832), 2206–2211. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60685-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60685-0)

Salu, V. R., & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 29–41.

Sandbrook, C. (2015). What is conservation? *Oryx*, 49(4), 565–566. <https://doi.org/10.1017/S0030605315000952>

Saravanamuthu, K. (2015). Instilling a sustainability ethos in accounting education through the Transformative Learning pedagogy: A case-study. *Critical Perspectives on Accounting*, 32, 1–36.

Saw, G. P. (2013). A Frame Work Of Holistic Education. *International Journal of Innovative Research & Development*, 2(8), 69–74.

Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-environmental Behavior from a SocialCognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23(Ictcred 2014), 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.005>

Saylan, C., & Blumstein, D. T. (2011). *The failure of environmental education (and how we can fix it)*. University of California Press.

Schaltegger, S. (2013). Sustainability Education and Accounting Experience. What Motivates Higher Valuation of Environmental Performance? *Accounting Education*, 22(4), 385–387. <https://doi.org/10.1080/09639284.2013.817789>

Schaltegger, S., Bennett, M., & Burritt, R. (2006). Sustainability Accounting and Reporting: Development, Linkages and Reflection. An Introduction. In *Sustainability Accounting and Reporting* (Vol. 21, pp. 1–34). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>



Schechter, B. (2011). "Development as an Aim of Education": A Reconsideration of Dewey's Vision. *Curriculum Inquiry*, 41(2), 250–266. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2011.00546.x>

Schonert-Reichl, K. A., & Roeser, R. W. (2016). Mindfulness in Education: Introduction and Overview of the Handbook. In *Handbook of Mindfulness in Education: Integrating Theory and Research into Practice*. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-3506-2_8

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business : a skill-building approach* (Seventh ed). John Wiley & Sons, Inc.

Seto-Pamies, D., & Papaoikonomou, E. (2015). A Multi-level Perspective for the Integration of Ethics , Corporate Social Responsibility and Sustainability (ECSR) in Management Education. *Journal of Business Ethics*, 136(3), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2535-7>

Shobha, S., & Kala, N. (2015). Value Education towards Empowerment of Youth- A Holistic Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 192–199. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.354>

Smith, A. M., & O'Sullivan, T. (2012). Environmentally responsible behaviour in the workplace: An internal social marketing approach. *Journal of Marketing Management*, 28(3–4), 469–493. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2012.658837>

Sorina-Geanina, S., Adriana, P. (Horaicu), & Ana-Maria, C. (Andrei). (2018). The role of the accounting profession in achieving the objectives of sustainability development. *Annals of the „Constantin Brâncuși” University of Târgu Jiu, Economy Series*, 3, 117–122.

Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz.

Sterling, S. (2008). Sustainable Education - Towards A Deep Learning Response To Unsustainability. *Policy & Practice: Education for Sustainable Development*, 6, 63–68.

Sterling, S. (2010). Transformative Learning and Sustainability: sketching the conceptual ground. *Learning and Teaching in Higher Education*, 5, 17–33.

Stern, P. C. (2000). *Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior*. 56(3), 407–424.

Su, S. (2012). *The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making*. 3(1), 153–158. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.1.153-158>

Sukoharsono, E. G. (2008). Religion, Spirituality, and Philosophy : How Do They Work For An Accounting World? *The 3rd Postgraduate Consortium in Accounting: Socio-Spiritual*, September, 1–8.

Sukoharsono, E. G. (2009). *Spiritual Intelligence Definitions: Availability for Accounting Knowledge*. Working Paper. International Program of The University of Brawijaya



Sukoharsono, E. G. (2010). *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Brawijaya.

Tacey, D. (2004). *The spirituality revolution: The emergence of contemporary spirituality*. Brunner-Routledge.

The Association of Chartered Certified Accountants. (2016). *Professional Accountants-the Future: Drivers of change and future skills*.

Thomson, I. (2004). Ontology and Ethics at the Intersection of Phenomenology and Environmental Philosophy. *Inquiry*, 47, 380–412. <https://doi.org/10.1080/00201740410004197>

Thoresen, V. W. (2012). Developing value-based , holistic education for sustainable living. *Global Research Forum on Sustainable Consumption and Production Workshop*, 1–9.

Thorne, S. (2000). Data analysis in qualitative research. *EBN Notebook*, 3 July, 68–70.

Tinker, T. (1985). *Paper prophets: A social critique of accounting*. Praeger.

Tinker, T. (2014). Love Canal and the return of paper prophets : a social critique of mainstream accounting. *African Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 3(2), 143–148.

Tormo-carbó, G., Oltra, V., Seguí-mas, E., & Klimkiewicz, K. (2016). How effective are business ethics / CSR courses in higher education ? *Procedia-Social and Behavioral Science*, 228, 567–574. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.087>

Torre, D., Groce, V., Gunderman, R., Kanter, J., Durning, S., & Kanter, S. (2017). Freire's view of a progressive and humanistic education: Implications for medical education. *MedEdPublish*, 6, 1–10.

Triuwono, I. (2010). "Mata Ketiga": Se Laen, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1–23.

Umar, U. a., & Khamidi, M. F. (2012). *Green and Sustainable Development in an Islamic Perspective*. Khalid 1996. http://www.researchgate.net/publication/233996739_GREEN_AND_SUSTAINABLE_DEVELOPMENT_IN_AN_ISLAMIC_PERSPECTIVE/file/79e4150de38088f97.pdf

UNESCO. (2016). *Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global (GEM): Pendidikan bagi manusia dan bumi, Menciptakan masa depan berkelanjutan untuk semua*.

United Nations World Commission on Environment and Development. (1987). Brundtland Report: Our Common Future. In *United Nations*. [https://doi.org/10.1016/0022-2364\(91\)90424-R](https://doi.org/10.1016/0022-2364(91)90424-R)

Untari, L. (2016). An Epistemological Review on Humanistic Education Theory. *LEKSEMA*, 1(1), 59–72.



V, D., & A, Y. (2016). Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning. *Arts and Social Sciences Journal*, 7(4). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>

Wals, A. E. J., & Benavot, A. (2017). Can we meet the sustainability challenges? The role of education and lifelong learning. *European Journal of Education*, 52(4), 404–413. <https://doi.org/10.1111/ejed.12250>

Warburton, K. (2003). Deep learning and education for sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.1108/14676370310455332>

Wasitohadi. (2014). Hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey (Tinjauan teoritis). *Satya Widya*, 30(1), 49–61.

Wayland, F. (2006). *The elements of political economy* (Issue Classic Rprints No.119). Vance Publication.

Wikipedia. (2018). *Educational stage*. Wikipedia: The Free Encyclopedia.

Wiseman, R. M., Cuevas-Rodríguez, G., & Gomez-Mejia, L. R. (2012). Towards a social theory of agency. *Journal of Management Studies*, 49(1), 202–222. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2011.01016.x>

Wong, J., Pippin, S., Weber, J., & Bergner, J. (2016). The Inclusion of Sustainability in the Accounting Curriculum. *CPA Journal*, 86(6), 64–67. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=116488866&lang=es&site=eds-live>

Wood, D. (2003). What is Eco-Phenomenology. In C. S. Brown & T. Toadvine (Eds.), *Eco-Phenomenology: Back to earth itself* (pp. 211–234). Sunny Press.

Yin, R. K. (2014). *Case study research: design and method* (5th ed.). SAGE Publications.

Yuko, M. (2017). Philosophy and Higher Education in Japan. *Tetsugaku*, 1, 184–196. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/1420>

Zohar, D., & Marshall, I. N. (2004). *Spiritual capital: wealth we can live by. 1st ed. Danah Zohar, Ian Marshall*. <http://ezproxy.library.tamu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cat03318a&AN=tamug.2261423&site=eds-live>

Zulkifli, N. (2011). Social and Environmental Accounting Education and Sustainability: Educators' Perspective. *Journal of Social Sciences*, 7(1), 76–89. <https://doi.org/10.3844/jssp.2011.79.91>



LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber: Prof. Andreas Lako (AL)

Tempat: Ruang Ketua Prodi PDIL UKSW, Semarang

Sebelum memberikan beberapa pertanyaan kepada informan, peneliti menjelaskan maksud wawancara dilakukan yakni untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi hijau dan kaitannya dengan perkembangan pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Informan juga merupakan penulis buku yang fokus di bidang akuntansi hijau dan aktif dalam mengembangkan pengajaran di bidang tersebut.

Q: Sebenarnya bagaimana makna *green accounting* atau akuntansi hijau menurut Prof?

A: Jadi membahas munculnya konsep mengenai *green accounting* itu, pertanyaan saya kenapa orang sebut nama *green*? Hijau itu sama dengan lingkungan, *liat* dedaunan itu. Saya *liat* itu.. *Owh* iya *green* itu, hanya sekedar itu? Tapi *ooowh ndak*. dalam Islam itu *green* itu berbicara mengenai warna hijau dan punya makna. Bicara filosofi warna. Kalau *gak* salah ada 2 makna, *green* itu bicara mengenai harmoni kehidupan, hijau itu dimaknai harmoni kehidupan antara satu dengan yang lain. Tuhan mengatakan bahwa dalam perspektif Islam hijau.. *green* itu adanya harmoni kehidupan. Yang kedua adalah raga-fana (prana)-surga. Jadi orang itu kalau masuk ke surga itu masuk ke nuansa hijau, antara lain itu, setelah kematian itu kalau orang hidupnya baik nanti dia itu masuk ke alam surga yang enak itu yang berwarna hijau itu. Jadi pikir saya perspektif Islam bahwa *green* itu harmoni kehidupan yang pada akhirnya setelah hidup prana ini semua kita ini diharapkan kembali ke sang pencipta dan masuk surga. Lalu kalau dalam Kristen, *green* itu ada 3 aspek, intinya hijau itu penuh harapan penuh optimisme lalu ada harmoni satu dengan yang lain. Lalu di Hindu sama di Budha juga mirip-mirip. Jadi meskipun beda itu tapi barangnya sama.

Jadi saya itu sebenarnya tahun 91 jauh sebelum ada *sustainable development* itu, tahun 80an sudah mau memunculkan riset mengenai *green*. Tapi *green* pada saat itu *kan green* itu lebih konteksnya pada lingkungan alam, saya melihatnya *green* tidak hanya sekedar itu. Itulah yang mendasari, kenapa *qo* kita membuat ini sekarang? Kenapa *qo* pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan harus diintegrasikan dalam rangka mencapai keberlanjutan? Keberlanjutannya akan dicapai apabila ada harmoni. Jadi harus ada nilai yang mendorong individual-individual itu untuk bersama-sama, harus ada tujuan, tidak hanya keberlanjutan secara duniawi, *ndak*, namun juga secara akhirat yang saya sampaikan tadi. Nah Itulah bu sebabnya saya sekarang berbicara mengenai *green accounting* di buku saya itu sudah mulai memberi *statement* mengenai itu, tapi saya *step by step* masih mengembangkan lagi.

Jadi critanya itu, jadi kalo ibu *liat* tadi, *sustainable accounting* dengan *sustainability accounting* itu sebenarnya berbeda. *Sustainability* tu kan sebenarnya sasaran akhir dari

sustainable. Pertanyaannya kan bagaimana bisa *sustainable*, bagaimana bisa *sustainability*, harus ada nilai-nilai religius yang mengikat itu..nah itulah *green*.

Kalau *sustainability* [*accounting*] itu bu kita hanya berbicara masalah teknis. Bagaimana orang itu akan berbuat sungguh-sungguh *green*? dia itu hanya berbuat itu untuk kamufflase, orang kalau tidak ada nilai itu maka dia akan berbuat itu dengan bohong-bohongan, maka laporannya bohong-bohongan juga. Kenapa? Itu karena dia *gak* punya landasan filosofis yang meliputi hati dan pikirannya. Jadi itu makanya kenapa CSR sekarang hanya dianggap sebagai tindakan untuk mengelabui, pencitraan, dalam rangka untuk menebus dosa, dalam rangka untuk *ngapusi* dan lain-lain, tujuan dia sebenarnya penghindaran pajak, mengatur laba. Karena tidak punya landasan filosofis tadi. Itu ceritanya, [maka] saya menerenung dan menulis ini.

Itu kalau org belum punya konsep, tapi setelah orang mulai tau dan membaca yang saya tulis, lama-lama mulai banyak *loh* bu..kemarin saya dari Samarinda ke Balikpapan itu ada 2 orang teman dari Jakarta menanyakan [konsep ini] dan saya jelaskan. Menarik, bagaimana akuntansi ini ditarik ke ranah spiritual, jika tidak maka akuntansi ini cuma begitu-gitu *aja*.

Q: Bagaimana membawa nilai spiritual itu masuk kedalam pendidikan akuntansi?

A: Pendidikan itu kan kita tidak hanya S1 atau apa, tapi berbicara mengenai proses bagaimana mencapai sesuatu, bagaimana proses akuntansi dengan nilai filosofis itu, kan hasil pendidikan itu tidak berhenti disini tapi kan hasil ini dalam rangka mencapai hasil yang lebih mulia. Jadi berbicara *green* ini kan berbicara mengenai harmoni untuk menciptakan keberlanjutan, tidak hanya keberlanjutan dalam kehidupan ini tetapi sampai nanti kedepannya. Berarti kita berbicara mengenai hati dan pikir, karena nanti ini yang mempengaruhi perkataan, perbuatan dan hasil yang ditimbulkan. Nah itu yang selama ini apa yang ibu pertanyakan itu sudah lama saya munculkan itu. Saya banyak membaca dan *go* akuntansi ini lama-lama begitu. Jadi saya cari..

Dari semester ini saya mengajar mahasiswa saya itu mulai mengaplikasikan akuntansi hijau di perusahaan. Mahasiswa saya beri *case study* dengan menggunakan akuntansi konvensional dan akuntansi hijau. Itu mahasiswa S1, *wah* luar biasa sekali bu anak-anak itu. Dalam buku saya itu saya rasa belum lengkap, masih sebuah pola pikir bu. *Kan* orang-orang itu susah kalau tidak dengan praktiknya.

Q: Bagaimana praktik *case study*-nya ke perusahaan prof?

A: Melakukan studi kasus di perusahaan-perusahaan menggunakan pendekatan dengan akuntansi konvensional dan akuntansi hijau. Anak-anak itu luar biasa bu, perusahaan publik bu, liat dari Laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan, bagaimana versi akuntansi keuangan dan ini versi akuntansi keberlanjutan. Jadi dilihat dari laporan keuangan, pengungkapan dan di konversi ke akuntansi hijau. Jadi kita memang harus mencoba bu.

Q: Masalah sebenarnya dalam praktik akuntansi itu seperti apa?

A: Problem sesungguhnya ya terkait dengan praktik itu, menurut saya..seperti tadi ibu sebut CSR kan sdh menjadi sebuah fenomena praktik dan akan menimbulkan implikasi terhadap keuangan dan non keuangan. Bagaimana sisi akuntansinya? Kemudian kita bicara mengenai penerapan SDG's, nanti semua aspek akan berkaitan dengan bagaimana mewujudkan SDG dan *green economy*, pasti ada konsekuensi-konsekuensi yang menimbulkan *cost* dan *benefit*-nya, bagaimana akuntansi merespon itu? Kan jarang kita berbicara itu. Dan OJK ini juga menerapkan keuangan



berkelanjutan (PJOK 51), berarti kan paradigma keuangan akan berubah. Bagaimana dari sisi akuntansinya, apa kita akan tetap mengandalkan keuangan konservatif? Kemudian tahun 2020 kan ada IASB kan ada *international sustainability accounting*.

Ga ada masalah namanya *sustainability accounting* bu, tapi harus dipahami bahwa filosofinya harus dibangun bahwa *sustainable* itu kan ada 7 yang ingin dicapai tapi menuju *sustainable key* itu kan harus mengintegrasikan itu ya. Nah ini kalau berkaitan dengan akuntansi maka konseptual akuntansi dengan akuntansi keuangan harus diperbaiki.

Green accounting kan cabang dari akuntansi sosial, ada *macem-macem*. Nah ini saya mengembangkan *green accounting*. Sama sih bu, tapi kan belum lengkap. Belum ada pijakan nilai tadi, jadi saya mengembangkan akuntansi hijau yang mengasahi, menyejukkan, harmoni dan integrasi. Tujuannya untuk mencapai *partnership*, *peace* dan *prosperity*, 3p itu ya. Nah ini yang saya bilang tadi konsep integrasi. Nah ini prinsip besarnya adalah prinsip kasih (kepada entitas, kepada sesama dan lingkungan), prinsip keadilan keadilan (ekonomi sosial dan ekologi harus secara terpadu), prinsip keberlanjutan. Setelah itu baru masuk ke prinsip-prinsip akuntansi (prinsip pengakuan, pengukuran, matching, pengintegrasian, dan lainnya ada dalam buku itu).

[beliau beranjak dari kursi kemudian berjalan menuju meja kerja dan mengambil laptop]

Contoh ada dalam folder ini bu, misal indofood, dalam akuntansi keuangan seperti ini [sambil menunjukkan *chart* dari laporan keuangan dari layar laptopnya] dan kalau dengan akuntansi hijau akan berubah. Dengan perlakuan akuntansinya sudah berbeda. Misal akuntansi konvensional labanya sebesar ini, nah dengan akuntansi hijau labanya jadi lebih tinggi. Ada yang menurut perusahaan biaya-biaya itu bisa ditelusuri secara rinci, dan bisa dipilah-pilah, mana yang menjadi biaya pada periode itu dan mana yang menjadi investasi. Hal ini mendukung bahwa informasi akuntansi yang disajikan selama ini bahwa laba yang disajikan terlalu rendah dan aset disajikan terlalu rendah. Tapi ini bentuk manufaktur seperti indofood tadi. Tapi perusahaan jasa maupun yang lainnya belum say cek lagi bu.

Hal ini kan harus dibawa ke ranah standar. Maka saya fokus ke ranah konseptual dulu, nanti setelah itu baru masuk ke ranah standar. Maka saya harus mempublikasikan keranah internasional dulu, dimana saya harus berargumentasi. Tapi ya itu, saya harus mengumpulkan dulu riset-riset terdahulu yang mendukung, padahal literturnya gak banyak (terkait konsep *green accounting* yang disusun).

Q: Berbicara tentang standar tadi Prof, bisa jadi ya kedepannya bisa diakui menjadi Prinsip Akuntansi Hijau Berterima Umum?

A: Iya bu, sangat mungkin nantinya bisa menjadi Prinsip Akuntansi Hijau Berterima Umum. Walaupun mungkin saya saat ini belum bisa sampai kesana, bisa jadi nanti bu Fibri dan teman-teman lain bisa meneruskan ini, meskipun nanti saya sudah tidak ada.

Q: Lalu Prof, bagaimana sebenarnya..idealnya akuntansi hijau ini diajarkan?

A: Selama ini semua yang saya liat anak-anak diajarkan (teknis akuntansi) bahwa semua biaya CSR diakui sebagai *expense*, bahkan ada yang masuk biaya lain-lain, menurut saya itu yang masih bisa diolah lagi. Akuntansi hijau dan akuntansi keberlanjutan tujuannya sama keberlanjutan sosial, ekonomi, ekologi dan pada akhirnya keberlanjutan negara.



Jadi, pertemuan awal-awal bisa berbicara dulu mengenai konsep 3p, jangan tiba-tiba, kemudian objeknya itu termasuk SDG, krisis ekologi global dan kemudian masuk kembali kepada konsep akuntansi keberlanjutan. Jadi nanti konsep akuntansi keberlanjutan itu tidak semata-mata berkaitan dengan CSR, jadi CSR hanya bagian kecilnya saja. Misal akuntansi tentang karbon, akuntansi tentang air, dan lainnya. Tapi untuk membahas objek-objek yang membahas ttg objek dalam entitas itu dulu ya. Nah berbeda lagi jika berkaitan dengan *public government*, misal mengapa kita meminta pemerintah melaukan penghijauan, jangan memotong pohon sembarang. Nah kan bisa dasarnya ini akuntansi lingkungan, bisa dikaitkan dengan misal akuntansi perkebunan, akuntansi hutan dan lain-lain dan sebenarnya ini masuk kedalam akuntansi keberlanjutan.

Q: Pemahaman pendidikan akuntansi hijau ini harus ditanamkan seperti apa?

A: *Basic* itu harus memahami mengapa perusahaan melakukan itu. Jadi peristiwa dan objeknya ada *macam-macam* itu. Jadi sebenarnya akuntansi keberlanjutan adalah *basic* pemahaman. Misal kita mengambil akuntansi pemerintahan, korporasi, jasa dan lain-lain itu, itukan sudah spesifik. Tapi kan dasarnya tiga itu (3p), yang jadi dasarnya yang melekat pada semua entitas, tidak hanya korporasi tapi juga publik, yayasan, pemerintahan semuanya itu.

Maka kemudian mata kuliah ini harus memang menjadi mata kuliah wajib, karna nantinya mau bicara auditng, bisnis, pemerintah, atau bicara tentang yayasan masyarakat memang harus begitu. Malah sejak awal pengantar akuntansi itu sudah menggunakan akuntansi terinegrasi. Maka definisi akuntansi berubah. Bahwa akuntansi adalah proses pengakuan pengukuran nilai pencatatan pengidentifikasi pengklasifikasian peringkasan dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan, sosial dan lingkungan. Jadi 3 itu untuk menghasilkan informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Jadi tadi akuntansi harus diperluas. Dan akuntansi harus masuk kesemua. Padahal selama ini akuntansi hanya membatasi diri pada transaksi keuangan, yang memiliki asumsi-asumsi terkait *cost* dan *benefit*. Nah selama ini jika ada sesuatu (*benefit*) yang belum jelas maka langsung masuk ekspense atau tidak diakui, hal ini karna prinsip konservatif. Sesuatu yang belum jelas maka jangan kamu akui. Karena itu yang mendasari kita. Definisi akuntansi aja dia bilang transaksi-transaksi keuangan kok.

Sedangkan dimana objek sosial dan lingkungan? Tidak diakui, hal ini dianggap diluar kontrol perusahaan. Mengapa begitu? karna kita menganut ekonomi kapitalis. Saya mengembangkan ekonomi hijau itu sebenarnya kan karna mau menentang ekonomi kapitalis yang menciptakan akuntansi yang pragmatis itu, sementara kita bicara mengenai dampak dari ego dan dampak dari pragmatis. Masalah nya kompleks, karena kita tidak menciptakan sinergi, tidak menciptakan harmoni. Nilai-nilai spiritual kita dianggap nilai individual bukan nilai kolektif. Maka saya muncullah *green* itu tadi. Makanya saya mencetuskan *green* itu tadi, sebenarnya ada sebuah konsep besar dibaliknya itu.

Q: Owh iya prof, saat ini memang biasanya hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas akan dihubungkan dengan urusan individu, padahal jika bisa diangkat nilai kolektifnya untuk suatu entitas atau apa mungkin efeknya akan luar biasa ya prof?

A: Dampak dari ego individual itu menimbulkan problem yang kolektif, maka kita sekarang mulai bicara bagaimana mengenai sinergi, harmoni, kolaborasi. Apa nilai yang mendasari itu? Ya **kasih** tadi. Maka kita bicara *green*. Kalau bicara tentang *green* itu tadi kita bicara mengenai pencipta *toh*, *green* itu sebenarnya tentang alam semesta



dan segala isinya. Kita juga bicara mengenai pancasila juga. Jika mungkin ditanya kedepan maka nilai dasarnya ya pancasila itu. Maka kita semua akan berbicara mengenai hubungan dan pengaruhnya. Nah itu, konsep ekonomi klasik tidak bicara mengenai itu, dia bicara mengenai kepentingan-kepentingan cluster tertentu.

Ini saya lagi mikirkan tentang korporasi hijau, dimulai dari akuntansi hijau, setelah itu kan akan merambah *green leadership*, *green corporation*. Jadi wilayah-wilayah yang akan mempengaruhi itu. CSr itu bagian kecil ya. Ketika membaca...jadi saat dulu pidato pengukuhan GB saya kan bicara tentang salah kaprah. Terkait dengan konsep konten CSR. Jadi ternyata itu, tentang CSR kembali lagi kepentingan kapitaslis. Jadi dalam CSR itu kalau dalam definisinya konten CSR itu lebih kepada sosial. Jadi misalnya dari 100 artikel maka 90an artikel itu membahas perusahaan itu lebih banyak memperhatikan CSR itu akan lebih fokus objeknya pada sosial, sedangkan untuk ke lingkungannya paling hanya lima persennya. Pertanyaannya kenapa? Karena hal sosial itu kan terkait dengan masyarakat, berkaitan dengan bagaimana kepentingan sosial dan politik yang berkaitan dengan persepsi mengenai perusahaan. Jadi kenapa kok berbuat CSR? karena itu menyangkut kepentingan perusahaan untuk menurunkan risiko sosial, risiko politik, membuka akses-akses bisnisnya dia, kemudian sebagai penebus dosa, dan macam-macam. Jadi perusahaan dapat manfaatnya langsung, baik dari masyarakat dan pemerintah. Ketika kita bicara sosial maka akan menyangkut sesuatu yang langsung berkaitan dengan persepsi dan lain-lain. Sedangkan kalau lingkungan kan *yaaaah* jangkanya (waktu) kan panjang, nah kalau ini (sosial) kan langsung. Makanya hati-hati. Jadi hanya ada perusahaan itu yang tertentu saja yang bicara mengenai lingkungan. Maka ada CSR dan juga *corporate environment responsibility*.

Dalam pidato pengukuhan saya itu, dulu itu saya mendekonstruksi, sampai definisi CSR itu seperti ini. Dekonstruksi paradgima bisnis dan akuntansi kemudian menuju akuntansi berkelanjutan. Jadi hati-hati dengan CSR itu. Kita kan bicara tentang akuntansi keberlanjutan. Jadi intinya bahwa ada 2 ni—TJSL itu wajib dan berkaitan dengan AMDAL. Jadi misal perusahaan membantu masyarakat sekitar dan hal itu diatur dalam AMDAL maka itu bukan CSR tetapi TJSL dan itu kewajiban. Tetapi ada juga yang bersifat sukarela yang dia kerjakan itu diluar dari yang diwajibkan, nah itu CSR. Makanya harus dipisahkan. Contohnya Sidomuncul, perushaaan itu melakukan 2 hal, pertama melakukan yang diwajibkan, harus, karena adalah dampak dari bisnis, ia menimbulkan konseskuensi-konsekuensi positif dan negatif, TSL itu akan meminimalisir atau menghindari dampak-dampak negatif. Kedua, perusahaan ini kan pingin juga mendapatkan pengakuan, citra yang positif dll itu, nah dia melakukan TJSL itu diluar yang diwajibkan. Nah yang diaudit itu yang TJSL yang diwajibkan tadi itu. Indonesia ini butuh GRI versi Indonesia, karena tidak semua itu namanya CSR. GRI itu kan versi global, sedangkan di Indonesia ini kan ada yang wajib dan sukarela yang dilakukan.

CSR itu dari konsep akuntansi ini menurut saya bisa dilekatkan dengan konsep *cost/expense*, sedangkan satu lagi konsep CSR dikelekatkan dengan konsep benefit. Apakah CSR ataupun TJSL dibawa kedalam konteks akuntansi. Dipandang sebagai aktivitas maka kan bicara mengenai effort, dalam akuntansi bicara mengenai *accomplishment*, sementara *accomplishment* ini berkaitan dengan benefit. Dan benefit itu bisa juga berwujud *revenue* atau bisa juga beerbentuk penurunan *cost* (*social* dan *political cost*, *financial cost*), kalau perusahaan citranya bagus, dukungan dan harmoninya bagus. Otomatis kan *social risk* nya rendah. Orang sekarang kan melihatnya risiko sosial, politik atau ekonomi tinggi atau rendah.



Konsep dasar akuntansi itu kan objek yang ada, transaksi yang ada, fenomena yang ada, bagaimana itu pengakuan, pengukuran nilai *pricing costing*-nya, bagaimana kita menggolongkan terus sampai nanti bagaimana pelaporannya. Jadi itu yang sama sekali belum, dan saya baca di jurnal², baik Gray itu pun belum menyentuh kesini.

Q: Baik Prof, Kembali lagi intinya untuk pembelajaran tadi menurut Prof semestinya materi ini menjadi bahasan tersendiri?

A: Intinya, pahami dulu konsep mengenai akuntansi keuangan kemudian bagaimana dengan pendekatan akuntansi hijau, lalu bisa *case study* di perusahaan. Atau kita juga bisa menciptakan kasus-kasus/transaksi-transaksi/objek-objek. Misal 50% pengetahuan, 50% akuntansinya jadi membekali anak-anak.

Di dalam "Berkah CSR Bukan Fiksi" (buku), tapi pada saat itu memang belum saya arahkan ke aspek akuntansi (karena ditujukan untuk pelaku bisnis), tetapi dalam pengajaran mungkin nanti bisa dipakai bahwa jika berbuat sesuatu itu ada imbal baliknya. Tapi kalau CSR dalam konteks bisnis menurut saya mesti ada mata kuliah tersendiri.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber: Dr. Ali Darwin (AD)

Tempat: FEB UB

Sebelum memberikan beberapa pertanyaan kepada informan, peneliti menjelaskan maksud wawancara dilakukan yakni untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi hijau dan kaitannya dengan perkembangan pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

Q: Bagaimana menurut bapak tentang bentuk pendidikan akuntansi lingkungan dan sosial yang tidak sekedar mengajarkan teknis akuntansi (misal seperti pengakuan dan perhitungan *cost*) tetapi juga diharapkan mampu menanamkan karakter peduli lingkungan kepada para calon akuntan?

A: Semua akan berdampak pada *cost*, *basic understanding* yang harus kita pahami seperti ini, akuntansi itu luas, akuntansi itu asalnya dari apa? *Account* pertanggungjawaban atau *Account* catatan. Nah itu kalau kita ngomong akuntansi aja luas, selama ini kan kita di bagi jadi 2 secara keilmuan, *financial accounting* dan *management accounting*. Itu yang kita kenal saat ini yang kita ajarkan kan. Ada juga beberapa perguruan tinggi yang mengajarkan juga seperti STAN, itu mengajarkan *governmental accounting* atau akuntansi yang di sektor publik (pemerintahan). Tetapi *basically* di dunia ini hanya 2 itu tadi. Terus orangnya..saya cerita dulu deh, orangnya kan akuntan ya. *Accountant in practice* itu yang kerja di *public accountant* (kantor-kantor akuntan), *accountant in business* itu yang kerja di perusahaan-perusahaan, bukan bekerja di kantor akuntan. Itu pembagiannya di Inggris.

Jadi kembali lagi pada tadi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan dia punya standar pelaporan keuangan. Standar pelaporan keuangan berasal dari IFRS dari FASB, seluruh dunia mengacu pada IFRS, bukan mengacu lebih tepatnya meng-*adopt*. Mereka punya program yang namanya adaptasi di seluruh dunia. Apa isinya *financial accounting*? bagaimana kita melaporkan pelaporan keuangan. Apa itu pelaporan keuangan, ada neracanya bagaimana kita menyusun P/L dan perubahan dana ya kan? Itu utamanya.

Financial accounting itu sangat rigid, sangat ketat. Kita mau pakai *fair value* aja baru-baru ini aja bisa, itupun sulit. Kenapa? Karena dia itu dasarnya harus tetap *historical cost data* kemudian harus bisa diverifikasi, harus bisa dibuktikan. Kalau gak orang seandainya aja bikin. Nah itu yang disebut dengan *financial accounting*.

Kemudian satu lagi *management accounting*, dia gak punya standar tapi dia punya prinsip-prinsip setiap perusahaan punya standar sendiri. Gunanya untuk apa? Untuk pelaporan ke manajemen. Untuk mengatur manajemen itu sendiri. Misalnya ada *costing*, ada *balance scorecard*, ada ABC..apapun lah semuanya, itu pasti ranahnya *management accounting* yang ujung-ujungnya adalah untuk mengelola perusahaan.

Jadi cuma ada 2, *financial accounting* dan *management accounting*. *Financial* untuk pelaporan keluar, pemegang saham terutama dan lain-lain juga. Nah sejarahnya begitu. Sekarang, timbul semenjak tahun 2000 itu yang namanya *sustainability accounting*. Waktu itu namanya belum disebut *sustainability accounting*, waktu itu cuma dibilang pelaporan berkelanjutan. Kemudian baru setelah itu dibikin konsep dan lain sebagainya baru timbul yang disebut *sustainability accounting*. Sekarang dimana letaknya diantara



dua yang saya ceritakan tadi? Letaknya, bisa dia berdiri sendiri, bisa juga dia menjadi bagian dari manajemen. Nah kalau dia bagian dari manajemen maka dia tidak perlu standar akuntansi, standar akuntansi itu kan perlu IFRS kita *addopt* keluar PSAK. Atau bikin laporan..jalan sendiri *sustainability accounting*. Itu pun kalau mau.

Kenapa? Kalau saya cenderung sekarang ada 3, jadi ada *financial accounting*, *management accounting*, *sustainbaility accounting*. Yang 2 ini (*financial* dan *management*) umumnya di pegang oleh akuntan, yang ini (sus) dipegang oleh macam-macam orang. Kalau dia masuk ke *management accounting* ya boleh juga, artinya kita mnegakomodir disiplin lain masuk ke bidang *management accounting*. Kalau ini memang standarnya aja *dibikin* oleh macam-macam disiplin. Ya.. jadi jangan mimpi akan ada PSAK untuk *sustainability*, orang kutubnya aja *udah* beda.

Accounting as applied science, jadi jangan hanya *labelling* atau konsep gitu..Kita harus melihatnya ke *applied*, yang diterapkan. Yang terbukti saat ini dipakai adalah laporan keuangan terbukti *dipake*, laporan keberlanjutan terbukti.

Nah kembali ke pertanyaan *you* tadi, bagaimana akuntansi harus menyikapinya?

Bagaimana harus menyikapinya, inilah yang sekarang harus kita tata. Jadi dalam akuntansi itu harus ada yang namanya mata kuliah *sustainability accounting*, atau sebelumnya lagi harus ada mata kuliah *sustainability management*. saya akan membuka nanti mata kuliah ini. Jadi *sustainability management* ini adalah mata kuliah yang nanti orang itu diharapkan bisa me-*manage* organisasi, me-*manage* fungsi csr atau fungsi *sustanability* di perusahaan. Jadi manajer-manajer *sustainability* itu *at least* dia harus mempunyai pengetahuan tentang manajemen keberlanjutan.

Apa yang diajarkan di manajemen keberlanjutan? Misalnya masalah apa itu *climate change*, apa itu CO2, apa itu *recycle*. Tapi bukan "apa itunya" aja, ya ngitung-ngitung lah *cost* nya nanti. Kalau dia melakukan ini, melakukan *reduction*..kapan itu akan baliknya uangnya. (Misal) *reduction* pengeluaran pemakaian listrik, kapan itu akan baliknya keperusahaan. Sebab sekarang kalau kita melakukan program pengurangan listrik, itu kan *cost*, seperti kita ganti bola lampu baru itu kan *cost*, kapan nanti uangnya baliknya. Terus bagaiman cara mengukurnya? Kan ada ROI, kalo dia ada *Return on Social Investment*. Di *sustainability management* mereka diajari untuk menghitung karbon dalam *carbon accounting*.

Step 1 manajemennya, *step 2* pelaporannya, bgiaanana dia malaporkan dalam laporan *sustainability*, pake standar apa. Kemudian auditnya. Nah yang ke 2 sudah kita lakukan sekarang ini, yang ke 1 jug akan kita buat juga pendidikannya, akan diadakan juga sertifikasinya.

Maka jika berkaitan dengan pertanyaan *you* tadi, bagaimana merubah *behavior* mahasiswa. Maka dalam rangka kita merubah *behavior* mengajarkan yang seperti tadi, manajemennya dulu yang harus diajarkan. Jangan *ujug-ujug* langsung akuntansi atau pelaporannya.

Q: Untuk mendukung itu apakah perlu kita menjelaskan juga ke mahasiswa tentang profesi seperti apa yang akan ditekuni jika mendalami bidang ini?

Iya, perlu itu. Kan kalau manajemen keberlanjutan itu akan menjadi manajer keberlanjutan karena dalam perusahaan saat ini ada fungsi keberlanjutan. Jadi kalau ada manajer keselamatan kerja, manajer lingkungan itu *hub* atau bertanggung jawabnya dibawah manajer keberlanjutan tadi. Begini ya seperti bidang keuangan ,itu kan ada bagian keuangan tapi yang menjalankan seluruh perusahaan. *Budgeting*



dimana tugasnya? Dibagian keuangan, tapi kan semua bagaian diperusahaan ikut merasakan itu. Nah *sustainability* ini juga begitu, dia akan ada disemua bentuk dan bidang.

Ke mahasiswa itu juga harus merubah budaya, tapi itu akan otomatis dengan kita memberikan manajemen keberlanjutan.

Q: Jadi pak apakah sebenarnya berbeda antara *green accounting* dengan *sustainability accounting*? Saya awalnya sih hanya mengartikan secara langsung dari kata-katanya, jadi *green accounting* menjadi akuntansi hijau.

A: Harus you catat ini, *green accounting* itu sudah ada sejak dulu itu digunakan oleh orang-orang untuk perhitungan makro, lembaga yang ngitung berapa energi sumber daya alam negara yang digunakan, sudah dari dulu itu. Sedangkan akuntansi keberlanjutan itu kalau untuk pelaporan perusahaan, jadi ilmu akuntansi gunakan istilah itu.

Jelas qo mau pakai apa standar pelaporannya, mau GRI atau yang lain.

Nah SDG's itu kan di *cover* didalam item-item pelaporan yang ada di GRI juga dan dasarnya tetap 3P itu, ini seperti yang di pin saya ini [menunjukkan pin yang dipasang dikerah baju beliau dengan lambang 3P]

Q: Berbicara mengenai laporan, saya dengar ada juga itu pak *Integrated Reporting* (IR), kalau IR itu bagaimana pak?

A: Di Amerika orang *gak* pakai istilah *integrated reporting* tapi *combine report*, menggabungkan laporan keuangan tahunan dengan laporan keberlanjutan, jadi 1 perusahaan itu laporannya bisa tebal sekali. Nah saya lebih suka, biar aman, kita pakai aja istilah *combine report*. Sudah banyak yang buat *combine report* ini, di Filipina semua perusahaan sudah menerapkan, di Singapura juga mulai banyak.

Kalau di Indonesia juga sudah ada, Pertamina misalnya, sudah menerapkan *combine report* mereka, jadi ya laporannya itu bisa setebal-tebal ini (sambil menggambar dengan tangan).

Karna untuk orang-orang di *Integrated*, mereka punya arti lain, buat mereka ya itu bukan *Integrated* kalau seperti yang kita pahami ini. *Integrated Reporting* itu ceritanya begini, saya awal-awal digagas sekitar tahun 2005 juga ikut disana di IIRC (red: *The International Integrated Reporting Council*), diminta untuk memberikan *training* kemana-mana tentang IR. Karena awalnya saya rasa bagus aja itu yang dimaksud. Jadi IR itu seperti ini (memberikan gambaran dengan tangan yang satukan seperti gunung). Nah kan ada 2 ini, yang ini (kanan) laporan keuangan, ya dengan aturan-aturan dan standarnya sendiri. Yang ini (kiri) laporan keberlanjutan juga begitu. Terus yang dipuncaknya ini IR, menyatukan 2 laporan itu. Kan ini sama ya dengan yang kita, saya dan beberapa juga pahami. Tapi kemudian orang-orang dari IIRC ini, isinya ya ada profesor-profesor juga, orang-orang GRI juga ada didalamnya, punya pemikiran lain bahwa IR itu adalah laporan yang lain lagi, jadi nanti perusahaan akan bikin 3 laporan (LK, SR dan IR). Ini saya mulai *gak* cocok, jadi sekitar 2007 saya tinggalkan, buat apa juga kan? dan untuk IR ini berdasarkan pada 6 capital, sudah pernah dengar? Nanti bisa disearch aja karna saya sudah tidak mengikuti itu sejak 2007 tadi, jadi dia itu ada lagi tambahannya apa gitu selain *profit people* yang kita tau ya. IR yang mereka maksud ini mau semuanya dengan *fair value*, kan kita *gak* bisa begitu. Untuk SR aja misalnya *cost* unt listrik..kan kita harus liat itu dari tahun berapa sampai berapa. Kan itu masih perlu *historical*. Selain itu mereka maunya IR itu isi nya peramalan-peramalan, *forecast-forecast* aja. Dan buat apa perusahaan musti bikin 1 laporan tambahan lagi? Kalau dua



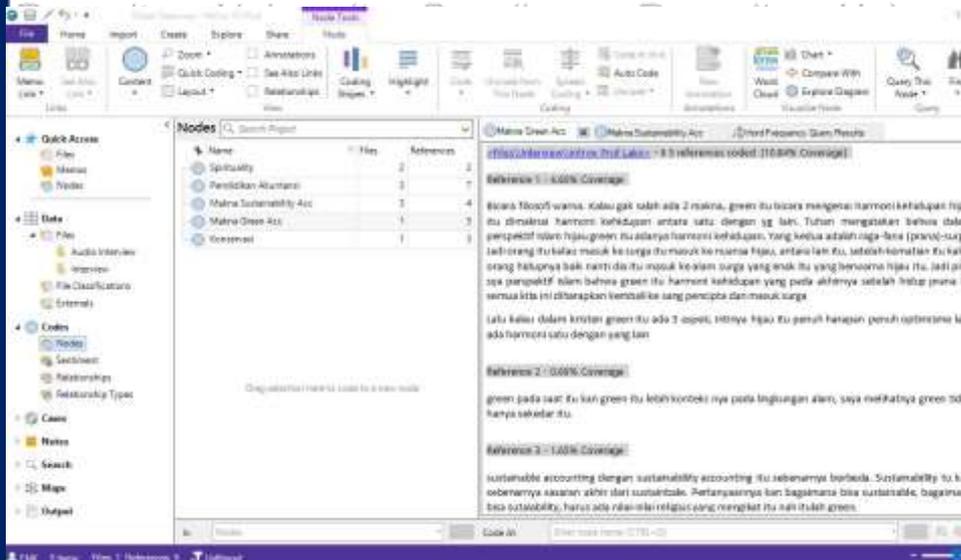
ini aja (LK dan SR) sudah bisa berguna. Dan juga itu akan jadi cost tambahan buat perusahaan, apa perusahaan mau?

Makanya karna ini kan *applied science*, jadi bayangkan, sudah berapa lama ini, sepuluh tahun coba, mereka ini tidak ada kemajuan. Gak ada juga standar atau apa yang kita dengar sampai sekarang. NCSR itu beberapa kali, mereka email terus, minta kita ikut buat adakan training-training, tapi saya gak mau, jadi ya biarkan saja.



Lampiran 2

PENORGANISASIAN DATA DENGAN NVIVO



- 4) Membaca dan menelaah kembali data hasil wawancara yang telah dituliskan dalam bentuk manuskrip.
- 5) Menentukan *coding* (kode) berdasarkan kacamata alat analisis yang digunakan yaitu fenomenologi, hal ini dilakukan beriringan dengan tahap 1 beberapa kali, sehingga peneliti menemukan beberapa kode yang digunakan.
- 6) Reduksi data dengan menelusuri hal-hal yang terkait dengan masing-masing kode pada semua manuskrip (gambar disamping adalah salah satu contoh pengorganisasian data dari manuskrip untuk dikelompokkan kedalam kode tertentu yang sesuai).

- 1) Menggunakan pengecekan melalui "words frequency" yang terdapat didalam aplikasi NVIVO untuk melihat "kata" yang paling sering muncul didalam sebuah kode. Akan tetapi tetap diperhatikan kesesuaian kata yang muncul dengan tujuan dari dibentuknya kode tersebut.
- 2) Menentukan tema dengan mengelompokkan kode yang memiliki bahasan senada.
- 3) Melakukan pembahasan atas tema-tema yang dibentuk kedalam laporan penelitian dan literatur-literatur pendukung.

